

Dr, Ahmad Muaffaq N, S.Ag., M.Pd.

Linguistik Kontrastif

**FONOTAKTIK BAHASA ARAB
DAN BAHASA INDONESIA**

Editor: Hasyim Ashari, Lc. M.A.

**TALLASA MEDIA
- G O W A -**

LINGUISTIK KONTRASTIF

FONOTAKTIK BAHASA ARAB DAN BAHASA INDONESIA

Disusun Oleh:

Dr. Ahmad Muaffaq N, S.Ag., M.Pd.

Editor:

Hasyim Asyari, Lc., M.A.



Penerbit:
Tallasa media

LINGUISTIK KONTRASTIF FONOTAKTIK
BAHASA ARAB DAN BAHASA INDONESIA

Disusun Oleh: Ahmad Muaffaq N

Editor: Hasyim Asy'ari

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

All rights reserved

Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi tesis ini
tanpa izin penulis

Cetakan I, November 2020

Dicetak oleh:

Gunadarma Ilmu

Jl. H. M. Yasin Limpo No. 63 Kelurahan Samata
Kecamatan Somba Opu Gowa 92111

bekerja sama dengan:

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene
Jl. BLK No. 17 Desa Deteng-deteng Kecamatan Banggae
Kabupaten Majene 91415

Telp. (0411) 830366 email: mail@stainmajene.ac.id

Website: <http://www.stainmajene.ac.id>

Layout dan Desain Sampul: Muhammad Nur Murdan

Penerbit:

Tallasa Media

Jl. Benteng Somba Opu
Perum Jenetallasa Permai B4/No. 1 Kab. Gowa
Sulawesi Selatan 92161

ISBN: 978-623-94717-2-9

PRAKATA

Tiada ucapan yang paling patut saya ucapkan pertama kali ketika buku ini selesai ditulis selain ucapan *alhamdulillah*, karena tanpa limpahan rahmat dan kekuatan dari Allah ia tidak mungkin dapat diselesaikan sebagaimana rencana semula.

Manyahuti permintaan beberapa kolega baik di UIN Alauddin Makassar maupun di STAIN Majene, hasil penelitian mandiri menyangkut kekontrasan fonotaktik antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia, yang selanjutnya saya beri judul *Linguistik Kontrastif Fonotaktik Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia*, sengaja saya ajukan untuk dipublikasikan melalui litabdimas Kementerian Agama Republik Indonesia.

Selesaiannya penelitian dan selanjutnya penulisan buku tersebut mengingatkan saya kepada jasa-jasa dan kebaikan kedua orang tua saya, Almarhum Nurdin Atjo dan Almarhumah St. Aminah Zein, yang dengan segenap ketulusannya mendidik saya semenjak kecil hingga keduanya meninggalkan saya untuk selama-lamanya. Merekalah yang pertama kali memberikan bekal hidup paling mendasar kepada saya, yang pesan filosofisnya kebanyakan baru saya sadari pada saat sedang menghadapi kesulitan dalam penulisan buku di atas. Pesan filosofis tersebut telah memberikan dorongan moril kepada saya untuk menyelesaikannya dengan tabah. Untuk itu, saya menyampaikan rasa kasih sayang dan penghormatan setinggi-tingginya kepada mereka berdua. Semoga Allah swt. mengampuni dosa-dosa mereka dan mengasihi mereka sebagaimana mereka mengasihi saya pada waktu kecil. Sayapun menyampaikan hal yang sama kepada seluruh keluarga, terutama isteri saya tercinta, Faizah Tajuddin,

yang senantiasa menemani dengan penuh kesabaran di sela-sela penyelesaian penulisan buku ini.

Penulisan buku di atas telah melibatkan banyak pihak di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Negeri Majene. Maka selayaknyalah saya mengucapkan terima kasih kepada Dr. Bahridon, M.Ag., Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat; dan Abdul Wahid, S.Ag., M.Pd.I, Sekretaris Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, yang berkenan memfasilitasi penulisan dan penerbitan buku ini. Demikian pula ucapan terima kasih saya tujukan kepada Dr. H. M. Napis Dj., M.A., Ketua STAIN Majene, yang melalui kebijakannya, saya dapat memperoleh dana penulisan, pencetakan dan penerbitan buku, meskipun masih jauh dari jumlah yang layak. Tentu, kebijakan itu tidak terlepas dari kebijakan Kementerian Agama Republik Indonesia. Ucapan serupa saya tujukan pula kepada rekan para dosen yang telah rela meluangkan waktunya untuk berdiskusi dan bertukar ide atau pendapat dengan saya. Tidak dapat dipungkiri bahwa semua itu telah memperkaya dan mempertajam daya kritis serta intuisi ilmiah saya, sehingga saya dapat melakukan penelitian dan penulisan buku ini.

Saya tidak akan dapat melupakan jasa rekan kerja saya dulu di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, Umar Thamrin, S.Ag., M.Hum., yang dengan suka cita meminjamkan beberapa buku literatur penting tentang analisis kesalahan berbahasa dan beberapa makalah bermutu menyangkut analisis kontrasif antar-bahasa. Buku-buku dan makalah-makalah tersebut sangat saya butuhkan untuk membangun landasan teoretis dan prosedur kerja ilmiah yang sesuai dengan judul dan jenis penelitian tesis saya..

Demikian pula saya akan selalu mengingat kebaikan hati sahabat saya, Adnan, S.P., yang dengan senang hati menunjukkan situs-situs penting yang menyediakan file-file dokumen berupa makalah ilmiah bertaraf lokal dan internasional, file-file *utility* editor mutakhir yang menambah kemampuan pengolahan data-data fonetis dengan komputer, terutama file *phonetic.ttf*. Sedikit banyak file-file tersebut meningkatkan efektivitas, efisiensi dan akurasi pengeditan notasi fonetik, fonemik, morfofonemik dan notasi ilmiah lainnya.

Saya juga tidak akan dapat berbuat banyak tanpa dukungan dan doa dari seluruh keluarga. Terhadap mereka semua saya merasa perlu dan wajib menyampaikan terima kasih.

Buku ini saya dedikasikan kepada kedua orang tua saya, guru-guru saya, dan rekan-rekan kerja saya di STAIN Majene, dan secara khusus saya persembahkan buat isteri saya tercinta, Faizah Tajuddin, S.S.

Sebenarnya masih banyak kalangan yang telah berjasa secara langsung maupun secara tidak langsung terhadap penyelesaian penyusunan buku ini sejak ia masih dalam bentuk *draft* kasar sampai kepada bentuknya seperti sekarang. Hanya saja, saya tidak mungkin menyebutkannya satu-persatu di sini. Saya cuma dapat berdoa agar mereka mendapat balasan setimpal dari Allah.

Salah satu bentuk jasa yang saya maksudkan adalah kritikan-kritikan mereka mulai dari yang paling lunak sampai kepada yang paling keras, dan semuanya saya anggap sebagai masukan yang bersifat konstruktif dan signifikan bagi proses penyempurnaan buku ini. Namun demikian, karena keterbatasan waktu, literatur dan ilmu saya, buku ini masih juga jauh dari bentuk karya tulis ilmiah yang ideal, terutama dari segi metode. Oleh karena itu, saya

tetap mengharapkan sumbang saran dari mereka atau dari manapun datangnya, untuk dapat mendekati bentuk yang dimaksud.

Sejak awal saya selalu berharap, buku ini dapat memenuhi (paling tidak sebagian) tujuannya yang direncanakan sebelumnya, yaitu memiliki manfaat teoretis bagi pengembangan kajian linguistik Arab dan pengembangan studi linguistik umum serta manfaat praktis bagi pengembangan metodologi pembelajaran bahasa Arab. Mudah-mudahan harapan saya tersebut dapat terwujud.

Akhirnya kepada Allah jualah saya serahkan seluruh kerja keras saya ini. Semoga ia bernilai pahala di sisi-Nya. Amien.

Majene, September 2020

Ahmad Muaffaq N

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	iii
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG	xi
DAFTAR TRANSLITERASI	xiii
PENDAHULUAN	1
LINGUISTIK KONTRASTIF	7
A. Pengertian Linguistik Kontrastif	7
B. Kedudukan Linguistik Kontrastif	9
C. Analisis Kontrastif Kebahasaan	10
D. Asumsi-asumsi Analisis Kontrastif Kebahasaan	11
E. Beberapa Versi Analisis Kontrastif	12
F. Kontras-kontras Fonologis	14
FONOLOGI GENERATIF	19
A. Fonologi Generatif Sebagai Pendekatan Linguistik Kontrastif	19
B. Ciri-ciri Pembeda	23
C. Proses Fonologis	31
FONOLOGI BAHASA ARAB DAN BAHASA INDONESIA	35
A. Studi Fonetik dan Fonologi	35
B. Ruas Bunyi Bahasa	37
C. Ciri pembeda Fonem Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab	52
TRANSFER KEBAHASAAN	59
A. Transfer Kebahasaan dan Kesulitan Belajar	59
B. Hierarki Kesulitan Belajar Bahasa Kedua	63

KONTRAS FONOTAKTIK BAHASA ARAB DAN BAHASA INDONESIA	67
A. Ketidakadaan dalam Bahasa Indonesia	67
B. Ketidakadaan dalam Bahasa Arab	91
C. Tiada Perbedaan	101
D. Beda Distribusi	123
E. Ketidaksamaan	164
TINGKAT KESULITAN MEMPELAJARI FONOTAKTIK BAHASA ARAB	173
A. Kesulitan Mempelajari Fonotaktik Bahasa Arab Akibat Ketidakadaan Dalam Bahasa Indonesia	173
B. Kesulitan Mempelajari Fonotaktik Bahasa Arab Akibat Perbedaan Distribusi	183
C. Kesulitan Mempelajari Fonotaktik Bahasa Arab Akibat Ketidaksamaan	195
PENUTUP	197
DAFTAR PUSTAKA	203

DAFTAR TABEL

Nomor		Halaman
1.	Konsonan bahasa Indonesia	48
2.	Konsonan bahasa Arab	51
3.	Ciri-ciri pembeda fonem bahasa Indonesia	54
4.	Ciri-ciri pembeda fonem bahasa Arab.....	55
5.	Ciri-ciri pembeda non-redundan fonem bahasa Indonesia	56
6.	Ciri-ciri pembeda non-redundan fonem bahasa Arab	57
7.	Kemungkinan perbedaan dan persamaan antara dua bahasa	63
8.	Hierarki kesulitan belajar bahasa kedua	64

DAFTAR GAMBAR

Nomor		Halaman
1.	Vokal bahasa Indonesia	45
2.	Vokal bahasa Arab	49

DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG

SINGKATAN

sil	: silabis
kons	: konsonantal
son	: sonoran
ting	: tinggi
bel	: belakang
ren	: rendah
ant	: anterior
kor	: koronal
ber	: bersuara
mal	: malar
kas	: kasar
pts	: pelepasan tak segera
bul	: bulat
lat	: lateral
pan	: panjang
nas	: nasal
K	: konsonan
V	: vokal

LAMBANG

[...]	: tanda pengapit realisasi fonetis atau pengapit fitur pembeda
{...}	: tanda pengapit gabungan beberapa fonem atau bentuk kaidah
/.../	: tanda pengapit fonem atau realitas fonologis
#	: tanda batas kata atau akhir ujaran
+	: tanda batas morfem atau kehadiran ciri
-	: tanda ketidakhadiran ciri

- : tanda perubahan dalam proses fonologis
- : tanda lingkungan perubahan dalam proses fonologis
- / : tanda syarat perubahan dalam proses fonologis
- ∅ : tanda unsur kosong atau penyisipan atau pelesapan atau ketidakhadiran dalam kontras fonologis
- : : tanda kontras item fonologis
- BP : Berita Pagi
- BS : Berita Siang
- BNUS : Berita Nusantara
- BN : Berita Nasional
- DDB : Dunia dalam Berita
- Q.S. : Alquran Surah ke ...

DAFTAR TRANSLITERASI

/b/ : ب

/t/ : ت

/t/ : ط

/d/ : د

/d/ : ض

/k/ : ك

/q/ : ق

/ʔ/ : ء

/f/ : ف

/θ/ : ث

/ð/ : ذ

/ð/ : ظ

/s/ : س

/ʃ/ : ص

/z/ : ز

/j/ : ج

/ʃ/ : ش

/x/ : خ

/ɣ/ : غ

/ħ/ : ح

/ʕ/ : ع

/h/ : هـ

/m/ : م

/n/ : ن

/l/ : ل

/r/ : ر

/w/ : و

/y/ : ي

/a/ : اَ

/i/ : اِ

/u/ : اُ

/ā/ : اَـ

/ī/ : اِيـ

/ū/ : اِيـ

PENDAHULUAN

Bahasa Arab adalah salah satu bahasa yang tercakup dalam rumpun bahasa Semit (*semitic language*). Termasuk dalam kelompok ini bahasa Akkadia (Babylonia dan Assyria), Ugaritik, Ibrani, Funisia, Syiria, Ethiopia, Arabia Selatan, dan banyak dialek Arab lainnya. Dengan merujuk kepada catatan-catatan sejarah yang ada, lebih khusus para pakar bahasa memasukkan Bahasa Arab, di samping bahasa Ethiopia, ke dalam kelompok bahasa Semit Barat Daya, berdasarkan pembagian geografis. Bahasa Arab sendiri dapat dibagi menjadi dialek-dialek Selatan dan dialek-dialek Utara. Prasasti tertua dalam bahasa Arab Selatan dapat ditelusuri sejak abad VIII SM. Bahasa Arab Utara muncul belakangan, walaupun prasasti-prasasti Thamud, Lihyan, dan Safaiti masih mempunyai hubungan dengan sebuah bahasa tua Arab Utara. Barulah pada abad VI didapati informasi tentang bahasa Arab, yang tampaknya telah berkembang menjadi bahasa Alquran pada abad berikutnya. Bahasa inilah yang sering disebut sebagai bahasa *Arab fusha* pada masa Islam sampai sekarang (Chejne, 1996).

Bahasa Arab juga merupakan salah satu bahasa internasional. Berbeda dengan bahasa-bahasa internasional lainnya, seperti Akkadia, Aramiah (*Aramaic*), Yunani, dan Latin, bahasa Arab tetap mempertahankan keinternasionalannya sampai sekarang, sejajar dengan bahasa Perancis dan bahasa Inggris (Anis, 1970).

Di antara ciri keinternasionalannya adalah bahwa ia dituturkan lebih dari 200.000.000 orang (Ghazzawi, 1992), dan

merupakan bahasa resmi kurang lebih 20 negara (Arsyad, 1997).

Di Afrika bahasa Arab kini dituturkan dan menjadi bahasa pertama di negara-negara muslim semacam Mauritania, Maroko, Aljazair, Tunisia, Libya, Mesir, dan Sudan. Bahasa ini adalah bahasa resmi negara-negara di semenanjung Arabia, seperti Oman, Yaman, Bahrain, Kuwait, Saudi, Qatar, dan Emirat Arab; demikian pula negara-negara yang berada jauh ke Utara di kawasan Bulan Sabit Subur (*Fertile Crescent*), mencakup Yordan, Irak, Syiria, Lebanon, dan Palestina (Arsyad, 1997). Menurut Wise (1987), bahasa Arab juga merupakan bahasa orang India Utara, sebagian orang Turki, Iran, Portugal, dan Spanyol.

Di samping itu, bahasa Arab merupakan bahasa Shalat dan bahasa Alquran, kitab suci umat Islam yang berjumlah lebih dari satu miliar jiwa. Di antara mereka terdapat tokoh-tokoh agama yang diharapkan dapat memahami dan mampu membaca Alquran serta teks-teks agama berbahasa Arab (Chejne, 1996). Sekalipun demikian, Alquran bukan hanya penuntun bagi umat Islam, melainkan juga petunjuk bagi seluruh umat manusia, sebagaimana disebutkan dalam Alquran sendiri: هَذَا بَصَائِرُ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ("Alquran ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini")

Dalam dasawarsa terakhir, bahasa Arab telah menjadi bahasa yang cukup besar peminatnya di Barat. Di Amerika, misalnya, tidak satu pun perguruan tinggi yang tidak menjadikannya sebagai salah satu mata kuliah, termasuk perguruan tinggi Katholik atau Kristen. Harvard University, sebuah perguruan tinggi swasta yang paling terpandang di dunia yang didirikan oleh para pendeta Protestan, dan Georgetown University, sebuah universitas swasta Katholik, mempunyai pusat studi Arab yang bernama *Center of Contemporary Arab Studies* (Azhar, 1997).

Di Indonesia, negara penduduk muslim terbesar di dunia, bahasa Arab merupakan bahasa asing kedua yang diajarkan pada lembaga-lembaga pendidikan setelah bahasa Inggris. Bahkan, di lembaga-lembaga pendidikan bercirikan Islam seperti pesantren bahasa tersebut merupakan bahasa asing pertama.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bahasa Arab memiliki signifikansi yang amat besar, bukan saja bagi ratusan juta umat muslim Arab dan muslim non-Arab, melainkan juga bagi siapa pun yang memiliki kepentingan menjalin komunikasi efektif dengan dunia Arab khususnya dan dunia Islam umumnya.

Sebagai akibat langsung dari kedudukan yang amat penting itu, bahasa Arab telah menjadi objek penelitian linguistik dan metodologi pembelajaran bahasa asing terpenting dalam berbagai tataran (fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan pragmatik).

Khusus pada tataran fonologi, penyelidikan bunyi bahasa Arab sudah banyak dilakukan, tetapi kebanyakan di antaranya masih dalam medan linguistik murni (*pure linguistics*). St Aisyah Khalik dan Nurmadiyah, misalnya, telah mengulas mengenai fonologi bahasa Arab dalam tesisnya yang berjudul *Asimilasi Bahasa Arab dan Fonologi Bahasa Arab*. Penyelidikan fonologi dalam medan linguistik terapan (*applied linguistics*) yang pernah dilakukan juga masih sedikit menyingkap kemungkinan hambatan yang dihadapi oleh pebelajar akibat interferensi bahasa ibu atau bahasa pertama ke dalam bahasa kedua.

Perbedaan ruas, distribusi ruas, dan proses fonologis dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia akan menimbulkan kesulitan secara fonologis bagi pebelajar berbahasa Indonesia dalam mempelajari bahasa Arab akibat interferensi.

Sebuah perangkat analisis, yang dikenal dengan analisis kontrastif, dapat digunakan untuk menjembatani kesulitan tersebut, dengan mengontraskan kedua sistem fonologi

bahasa sumber dan bahasa tujuan untuk meramalkan kesulitan-kesulitan yang terjadi.

Analisis kontrasif, dalam kenyataannya, kurang diminati, dengan alasan bahwa pada dasarnya pemerolehan bahasa melibatkan proses yang sangat kompleks, seperti pemerolehan bahasa kedua, hakekat belajar (baik menurut pandangan kaum behavioris maupun kaum kognitivistis), faktor kepribadian, dan dimensi-dimensi sosiokultural. Bagi Oller (dalam Pranowo, 1996), misalnya, analisis kontrasif kurang menekankan faktor psikologis seperti hakekat belajar.

Betapapun muncul keraguan dan kritik terhadap analisis kontrasif, bukan berarti bahwa sudah tertutup jalan untuk menerapkan analisis kontrasif dalam pembelajaran bahasa kedua. Sudah menjadi fenomena umum bahwa setiap teori yang muncul selalu menunjukkan kelebihan, tetapi begitu dikaji dari berbagai segi, selalu menimbulkan kritik karena mulai kelihatan kelemahannya. Dengan cara demikian teori baru muncul dan ilmu pengetahuan menjadi berkembang. Apalagi diketahui bahwa analisis kontrasif sendiri terdiri atas beberapa versi (versi keras, versi lemah, dan versi moderat) yang kadarnya berbeda-beda.

Dengan mempertimbangkan hal tersebut, penulis mencoba untuk mengeksplorasi sistem fonologi bahasa Arab dan membandingkannya dengan sistem fonologi bahasa Indonesia, menggunakan versi moderat dari analisis kontrasif. Ini sebagai bentuk kompromi yang implikasi ilmiahnya lebih dapat diterima oleh banyak kalangan dan lebih objektif dalam melihat realitas pembelajaran bahasa yang ada.

Penulis menyadari bahwa model analisis yang digunakan dalam kajian ini memiliki keterbatasan. Untuk mengatasi hal tersebut, penulis mencoba memadukan hasil dari analisis kontrasif dengan analisis kesalahan berbahasa. Analisis kesalahan ini berperan sebagai alternatif yang dapat memperkaya dan menutupi kekurangan dalam analisis kontrasif.

Adalah penting untuk dicatat bahwa analisis kesalahan juga memanfaatkan hasil dari analisis kontrastif, sebab dimensi kontrastif merupakan salah satu sumber utama kesalahan berbahasa, di samping berbagai dimensi lainnya seperti yang diungkap oleh Parera (1997).

Buku ini berupaya untuk memberikan gambaran mendetail mengenai perbedaan fonologis antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia, termasuk perbedaan segmen, perbedaan fonotaktik, dan perbedaan proses fonologis. Tujuannya adalah untuk memprediksi potensi kesulitan yang mungkin dihadapi oleh pembelajar bahasa Indonesia ketika mempelajari bunyi atau kelompok bunyi dalam bahasa Arab.

Dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perbedaan ini, kita berharap dapat membantu meningkatkan proses pengajaran dan pembelajaran bahasa Arab. Selain itu, kita juga berupaya untuk memfasilitasi komunikasi yang lebih baik dan efektif antara penutur bahasa Arab dan non-Arab, baik pada tingkat individu maupun institusi. Dengan demikian, buku ini tidak hanya berfungsi sebagai alat pembelajaran, tetapi juga sebagai jembatan komunikasi antarbudaya.

LINGUISTIK KONTRASTIF

A. Pengertian Linguistik Kontrastif

Kata kontrastif berasal dari bahasa Inggris *contrastive* dalam bentuk ajektiva, diturunkan dari verba *to contrast*. Pengertian kata tersebut dapat kita lihat dalam beberapa kamus standar.

Dalam *A Dictionary of Theoretical Linguistics, English- Arabic with an Arabic-English Glossary* karya al-Khuly (1982:58) dikemukakan:

Contrast, *taqābul*; (a) *an tataqābala kalimatāni fī al-ma'nā sawā'an qabalatā al-tadrija aw lan taqbalāhu, mitsla short, tall*; (b) *an tatawājada wahdatāni lugawiyyatāni mukhtalifatāni fī mawdhi'ayni mutasyābihayni min siyāqayni mutathābiqayni ma'a ihdāsi fariqin fī al-ma'nā, mitslu taqābuli /b/ wa /p/ fī ban wa pan*. (a. membandingkan dua kata secara semantis baik ia mengalami proses *tadrij* maupun tidak, seperti *short* dan *tall*; b terjadinya oposisi dua satuan bahasa distingtif dalam dua lingkungan yang mirip dan memiliki makna yang berbeda, seperti oposisi /b/ dan /p/ dalam *ban* dan *pan*).

Dalam *Kamus Linguistik* karangan Harimurti Kridalaksana (1993:121) disebutkan bahwa:

Kontras (*contrast*) 1. Adanya oposisi antara satuan-satuan yang distingtif dalam suatu bahasa; mis. /p/ dan /b/ berkontras dalam bahasa Indonesia, terbukti dari perbedaan antara *pupu* dan *bupu* 2. Oposisi sintagmatis antara unsur-unsur bahasa; 3. Perbedaan makna.

Dalam kamus yang sama bentuk ajektiva kontrastif (*contrastive*) diartikan sebagai "... perbedaan formal yang

bertugas untuk membedakan makna” (Kridalaksana, 1993:121).

Dalam *Kamus Inggris-Indonesia* karangan Echols dan Shadily (1996:34) disebutkan: “... kkt. 1. memperbedakan 2. membandingkan kki. 1. merupakan kontras, berkontras.... 2. memperlihatkan kontras.”

Selanjutnya, dalam kamus yang sama dikemukakan pula pengertian bentuk ajektivanya sebagai: “*contrastive* ... ks. yg. memperlihatkan perbedaan.” (Echols, 1996:34)

Dalam *The American College Dictionary* dijelaskan: “*Contrast*: 1. to set in order to show unlikeness; compare by observing differences.” (menempatkan dalam oposisi atau pertentangan dengan tujuan memperlihatkan ketidaksamaan; memperbandingkan dengan jalan memperhatikan perbedaan-perbedaan).

Dari pengertian-pengertian di atas, tampak jelas bahwa secara etimologis kontrasif memiliki arti “yang bersifat mengontraskan atau membandingkan dengan jalan memperhatikan perbedaan-perbedaan, serta menempatkan sesuatu dalam oposisi dengan tujuan menegaskan ketidaksamaan.” Penjelasan di atas juga memperlihatkan beberapa arti terminologis sesuai tataran intra-bahasa tertentu. Dalam definisi Al-Khuly (1982) dan Kridalaksana (1993), misalnya, “kontrasif” dipergunakan untuk menyifati oposisi fungsional di bidang semantik dan fonologi secara bersama-sama. Kata “kontrasif” dilekatkan pada kata “linguistik” dan membentuk term “linguistik kontrasif” (*contrastive linguistics*), maka secara terminologis akan menunjuk kepada arti seperti yang disimpulkan oleh Tarigan (1989) dalam bukunya *Pengajaran Analisis Kontrasif Bahasa* bahwa: “‘linguistik kontrasif’ atau *contrastive linguistics* adalah ilmu bahasa yang meneliti perbedaan-perbedaan, ketidaksamaan- ketidaksamaan yang terdapat pada dua bahasa atau lebih.”

Senada dengan Tarigan, Lado (dalam Pranowo, 1996) mengemukakan pula bahwa linguistik kontrasif adalah

suatu cabang ilmu bahasa yang tugasnya membandingkan secara sinkronis dua bahasa sedemikian rupa sehingga kemiripan dan perbedaan kedua bahasa itu bisa dilihat.

Linguistik kontrasif pada dasarnya merupakan telaah kontrasif antarbahasa, sementara telaah kontrasif adalah salah satu cabang studi bahasa. Itulah sebabnya studi ini disebut juga linguistik kontrasif (Parera, 1997).

Seperti halnya linguistik kontrasif (*contrastive linguistics*), linguistik komparatif (*comparative linguistics*) juga mengadakan telaah banding antarbahasa. Sehingga tanpa sikap hati-hati linguistik kontrasif mungkin disinonimkan dengan linguistik komparatif. Memang antara keduanya terdapat persamaan, seperti telah disinggung sebelumnya, tetapi keduanya berbeda dari segi penekanan.

Menurut Tarigan (1989), linguistik komparatif ingin mengetahui persamaan atau perbedaan antara bahasa-bahasa yang diperbandingkan, sedangkan linguistik kontrasif hanya meneliti perbedaan-perbedaan atau ketidaksamaan-ketidaksamaan yang terdapat pada dua bahasa atau lebih. Persamaan-persamaannya tidak begitu dipentingkan atau diperhatikan, karena kesamaan-kesamaan yang terdapat dianggap hanya sebagai hal yang lumrah.

B. Kedudukan Linguistik Kontrasif

Linguistik kontrasif dikembangkan oleh pakar bahasa yang berlatar belakang teknik-teknik deskriptif pada dekade tahun 1950-an. Tidaklah mengherankan jika linguistik kontrasif kemudian dikenal sebagai tipe turunan dari linguistik deskriptif. Akan tetapi, teknik yang digunakan pada saat itu belum diterima sepenuhnya karena sebagai produksi tipe turunan ia hanya merupakan aktivitas sampingan, yang dikerjakan dengan perangkat pengalaman yang belum memuaskan. Dasar untuk memajukan dan mengembangkan linguistik kontrasif memang tidak memadai, sehingga perkembangannya agak lambat. Alasan

ini berlaku umum bagi setiap tipe tata bahasa lainnya (Nicket, 1971).

Sebagian besar unsur linguistik kontrasif bukanlah hal baru. Ia biasanya terdapat dalam tata bahasa tradisional (*traditional grammar*). Hal itu didasarkan pada kenyataan bahwa pakar tata bahasa tradisional biasanya adalah praktisi pedagogik yang memiliki pengertian intuitif mengenai linguistik kontrasif yang secara tersirat terdapat dalam pembelajaran mereka.

Meskipun linguistik kontrasif bukan perancang pembelajaran (*teaching device*), namun ia merupakan instrumen penyediaan persiapan-persiapan bahan-bahan pembelajaran atau pembimbing penggunaannya bagi para guru atau para praktisi pedagogik tersebut.

Linguistik kontrasif sangat bermanfaat bagi para guru dalam menyusun dan mengorganisasikan materi-materi pembelajaran bahasa asing (*foreign-language teaching*). Linguistik kontrasif memudahkan mereka meramalkan tingkat keberhasilan yang dapat diterima oleh akal sehat (*common sense*), bagian-bagian struktur bahasa yang akan menimbulkan kesukaran-kesukaran terbesar bagi para pebelajar (Tarigan, 1989).

C. Analisis Kontrasif Kebahasaan

Linguistik Kontrasif melakukan studinya berdasarkan teori kebahasaan yang kebanyakan diarahkan kepada tujuan-tujuan pendidikan. Teori tersebut disebut teori analisis kontrasif, karena prosedur kerjanya mengontraskan dua bahasa atau lebih untuk menemukan tingkat-tingkat perbedaannya dan berdasarkan perbedaan-perbedaan itu, kesulitan dan kesalahan pebelajar bahasa kedua (atau bahasa ketiga dan seterusnya) diramalkan untuk pada gilirannya dimanfaatkan dalam penyusunan materi pembelajaran. Oleh sebab itu, linguistik kontrasif biasa juga disamakan dengan analisis kontrasif (Howard dalam Kridalaksana, 1993).

Kridalaksana (1993) menegaskan, analisis kontrasif (*contrastive analysis* atau *differential analysis* atau *differential linguistics*) adalah metode sinkronis dalam analisis bahasa untuk menunjukkan persamaan dan perbedaan antara bahasa-bahasa atau dialek-dialek untuk mencari prinsip yang dapat diterapkan dalam masalah praktis, seperti pembelajaran bahasa dan penerjemahan, dengan catatan tujuan praktis penerjemahan tidak menjadi tujuan utama analisis kontrasif di bidang fonologi.

Tarigan (1989) mengemukakan hal serupa bahwa analisis kontrasif sebagai sebuah prosedur kerja merupakan kegiatan yang mencoba membandingkan struktur bahasa pertama dengan struktur bahasa kedua untuk mengidentifikasi perbedaan-perbedaan antara kedua bahasa. Perbedaan-perbedaan antara dua bahasa, yang diperoleh dan dihasilkan melalui analisis kontrasif, dapat digunakan sebagai landasan dalam meramalkan atau memprediksi kesulitan-kesulitan atau kendala-kendala belajar bahasa yang akan dihadapi oleh para pebelajar di sekolah, terlebih dalam belajar bahasa kedua. Dalam hal ini, analisis kontrasif didapati lebih berhasil pada tataran fonologi dibandingkan pada tataran lainnya.

D. Analisis Kontrasif Kebahasaan

Sebagai suatu aplikasi linguistik struktural pada pembelajaran bahasa, analisis kontrasif didasarkan pada asumsi-asumsi sebagai berikut.

1. Analisis kontrasif dapat dipergunakan untuk meramalkan kesalahan pebelajar dalam mempelajari bahasa kedua. Butir-butir perbedaan dalam tiap tataran bahasa pertama dan bahasa kedua akan memberikan kesulitan, sementara butir-butir yang sama akan mempermudah pebelajar dalam mempelajari bahasa kedua.
2. Analisis kontrasif dapat memberikan kontribusi total dan konsisten serta merupakan alat pengontrol dalam

menyusun materi pembelajaran bahasa kedua secara efisien. Materi disusun berdasarkan tingkat kesulitannya, yang diketahui melalui perbandingan perbedaan pada setiap tataran analisis bahasa.

3. Analisis kontrastif pun dapat memberikan kontribusi dalam meminimalisir proses interferensi dari bahasa pertama ke dalam bahasa kedua.

Asumsi-asumsi di atas mengacu kepada teori yang diungkapkan oleh beberapa pakar bahasa. Di antaranya Fries (dalam Pranowo, 1996), yang mengemukakan bahwa materi pembelajaran bahasa yang paling efektif adalah materi yang didasarkan pada deskripsi bahasa itu. Di samping itu, Lado (dalam Pranowo, 1996) mengatakan bahwa dengan pengontrasan, kita dapat mempertanggungjawabkan kesulitan belajar bahasa.

E. Beberapa versi analisis kontrastif

Dalam perkembangannya dikenal dua bentuk hipotesis analisis kontrastif, yaitu hipotesis bentuk kuat (*strong form hypothesis*) dan hipotesis bentuk lemah (*weak form hypothesis*). Bentuk pertama menyatakan bahwa semua kesalahan dalam berbahasa kedua dapat diramalkan dengan mengidentifikasi perbedaan antara bahasa pertama dan bahasa kedua yang dipelajari oleh para pebelajar (Ellis dalam Pranowo, 1996). Bentuk kedua menyatakan bahwa analisis kontrastif dan analisis kesalahan harus saling melengkapi. Kesalahan-kesalahan di dalam korpus bahasa pebelajar diteliti kemudian analisis kontrastif menetapkan kesalahan yang termasuk ke dalam kategori yang disebabkan oleh perbedaan bahasa pertama dan bahasa kedua.

Kedua bentuk hipotesis di atas melahirkan tiga versi analisis kontrastif dengan pendukungnya masing-masing.

Versi pertama, yaitu analisis kontrastif versi keras (*strong version*); didukung oleh Fries, Lado, dan Valdman (dalam Pranowo, 1996). Kelompok ini menuntut hal-hal sebagai

berikut: (1) berbagai teori linguistik dari para linguis dilibatkan, (2) kesemestaan bahasa dalam teori yang lebih komprehensif dan memberikan uraian yang memadai tentang sintaksis, semantik, dan fonologi dirumuskan, dan (3) para linguis membekali diri dengan pengetahuan yang memadai tentang analisis kontrasif (Pranowo, 1996).

Versi kedua, yaitu analisis kontrasif versi lemah (*weak version*) yang didukung oleh antara lain Stomell dan Bowen (dalam Pranowo, 1996). Berbeda dengan kelompok pertama di atas, kelompok kedua ini memiliki tuntutan yang amat longgar terhadap linguis. Tuntutan mereka antara lain adalah bahwa analisis kontrasif cukup menggunakan pengetahuan kebahasaan yang paling baik yang ada padanya bagi bahasa pertama dengan bahasa yang akan dipelajari untuk dapat meramalkan dan mendeskripsikan pola-pola yang akan menyebabkan kesulitan dan kemudahan belajar bahasa. Pakar lain yang dapat kami sebutkan di sini adalah Valdman (dalam Pranowo, 1996). Ia berpendapat bahwa perubahan yang harus terjadi pada tingkah laku seseorang yang belajar bahasa asing dapat disamakan dengan perbedaan antara struktur bahasa dan budaya murid dengan struktur bahasa dan budaya yang akan dipelajari. Atas teori-teori mereka inilah asumsi-asumsi dasar analisis kontrasif dibuat. Dan berdasarkan asumsi-asumsi tersebut, buku-buku pelajaran bahasa asing disusun, para guru dididik untuk memahami analisis kontrasif guna usaha perbaikan kesalahan berbahasa. Anak-anak yang salah dalam berbahasa kedua dicarikan biang kesalahannya pada bahasa ibu (Parera, 1997).

Versi ketiga, analisis kontrasif versi moderat. Kelompok ini mencoba merasionalisasi analisis kontrasif berdasarkan tiga sumber yaitu: (1) pengalaman dalam praktek mengajar para guru bahasa kedua, (2) studi mengenai bahasa antara, dan (3) teori belajar bahasa.

Berdasarkan sumber-sumber itu kemudian diajukan asumsi bahwa analisis kontrasif perlu dilakukan karena: (1)

penyebab utama kesulitan belajar bahasa kedua adalah interferensi dari bahasa ibu pebelajar, (2) kesulitan itu terjadi karena perbedaan dari kedua sistem pembelajaran bahasa asing adalah interferensi bahasa ibu, (3) kesulitan belajar itu sebagian atau seluruhnya disebabkan oleh perbedaan antara bahasa pertama dan bahasa kedua, (4) semakin besar perbedaan antara bahasa pertama dan bahasa kedua semakin besar pula kesulitan belajar, (5) hasil perbandingan antara bahasa pertama dan bahasa kedua diperlukan untuk meramalkan kesulitan dan kesalahan yang akan terjadi dalam pembelajaran bahasa asing, dan (6) materi pembelajaran dapat ditentukan secara tepat dengan membandingkan kedua bahasa itu, kemudian dikurangi dengan bagian yang sama, sehingga apa yang harus dipelajari oleh pebelajar adalah sejumlah perbedaan yang disusun berdasarkan analisis kontrasif (Lee dalam Tarigan, 1989).

Pada hemat peneliti, versi ketiga lebih cocok menjadi asumsi dalam penelitian ini, mengingat bahwa bagaimanapun, analisis kontrasif tidak dapat dipisahkan dari analisis kesalahan berbahasa. Sekalipun penelitian ini tidak menyertakan analisis kesalahan berbahasa bukan berarti ia kehilangan manfaat atau menyalahi versi moderat yang dimaksud, karena kerja sama antara analisis kontrasif dengan analisis kesalahan berbahasa tidak berarti harus selalu berada dalam satu kegiatan penelitian. Dengan kata lain, hasil penelitian ini dapat digunakan dalam melakukan penelitian lebih lanjut terhadap objek bahasa yang sama dan tataran bahasa yang sama dengan menggunakan analisis kesalahan berbahasa.

F. Kontras-kontras fonologis

Deskripsi suatu bahasa sangatlah kompleks. Tentunya deskripsi dua bahasa yang dikontraskan jauh lebih kompleks. Deskripsi tersebut meliputi kontras item-item linguistik yang berdiri sendiri dan kontras item-item

linguistik yang bercampur. Deskripsi tersebut meliputi semua tataran bahasa dan hubungan antara satu tataran dengan tataran lainnya (Mackey, 1984).

Demikian halnya deskripsi kontrasif item-item fonologis, tidak hanya meliputi fonem-fonem saja, tetapi juga varian-variannya, cara kerja fonem dan varian tersebut dan pola-pola tambahan yang digunakan dalam ujaran yang lengkap. Oleh karena itu, dianjurkan oleh Mackey (1984), kontras yang meliputi: (1) fonem konsonan, (2) fonem vokal, (3) *juncture*, (4) kluster, (5) tekanan kata, dan (6) distribusi fonem.

Menurut Tarigan (1989), dalam mengontraskan sistem fonologis dua bahasa dianjurkan menempuh empat langkah, yaitu: (1) menginventarisasi fonem-fonem bahasa pertama dan bahasa kedua, (2) membandingkan fonem-fonem bahasa pertama dan bahasa kedua secara interlingual, (3) mendaftarkan varian-varian fonemik (alofon-alofon) bahasa pertama dan bahasa kedua, dan (4) menyatakan pembatasan-pembatasan distribusional fonem-fonem dan alofon-alofon bahasa pertama dan bahasa kedua.

Langkah pertama sebenarnya bukanlah merupakan bagian fonologi kontrasif. Para pakar tatabahasa deskriptif telah melakukan banyak inventarisasi fonem-fonem bahasa-bahasa di dunia. Daftar yang dibuat oleh mereka dapat digunakan dalam melakukan telaah kontrasif di bidang fonologi terhadap dua bahasa yang memang sudah dikaji secara tersendiri. Untuk memudahkan pekerjaan dan demi keseragaman, digunakan simbol IPA (*International Phonetic Alphabet*).

Dalam melakukan deskripsi fonemis terhadap bahasa-bahasa tentu saja para linguist tidaklah seragam. Sebagai akibatnya, lazim didapati daftar inventarisasi yang berbeda antara satu linguist dengan linguist lainnya. Bila keadaan tersebut dijumpai akan dilakukan penggabungan atau pemilihan satu di antara daftar inventarisasi yang berbeda disertai argumentasi yang memadai. Bahan-bahan yang

diperoleh pada langkah ini digunakan dalam melaksanakan langkah kedua.

Sehubungan dengan langkah ketiga, Politzer (dalam Tarigan, 1989) telah menunjukkan beberapa prinsip mengontraskan item-item fonologis. Di antaranya yang terpenting adalah sebagai berikut.

1. Varian-varian alofonik yang terdapat pada satu bahasa tetapi tidak terdapat pada bahasa bandingan bagi dua fonem yang dibandingkan (satu dari bahasa pertama dan satu dari bahasa kedua), merupakan kontras.
2. Apa yang merupakan alofon dalam bahasa pertama dan fonem dalam bahasa kedua, walaupun secara fisik bunyi-bunyi tersebut amat mirip, adalah kontras.
3. Kategori kontras yang diterapkan pada pasangan bunyi-bunyi bahasa pertama dan bahasa kedua yang berbeda dalam hubungan satu lawan satu tidaklah merupakan ciri hubungan satu lawan banyak seperti yang berlaku pada kategori kedua di atas. Di sini, kedua segmen yang disamakan itu mempunyai status yang berbeda dalam sistem-sistem fonologisnya masing-masing.

Adapun langkah keempat yang perlu diperhatikan dalam melaksanakannya, menurut Tarigan (1989), adalah antara lain posisi fonem dalam kata (awal-tengah-akhir) dan gabungan fonem pada dua bahasa yang dikontraskan.

Melalui perbandingan antara dua bahasa, beberapa kemungkinan dapat diungkapkan, yaitu:

1. tiada perbedaan; butir tertentu dalam bahasa pertama dan bahasa kedua sama sekali tidak ada perbedaan; misalnya, konsonan /m/ diucapkan sama dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab;
2. ketidaksamaan; butir tertentu dalam bahasa pertama tidak memiliki persamaan dalam bahasa kedua; misalnya, konsonan /h/ dalam bahasa Indonesia tidak diucapkan sama dengan konsonan /h/ dalam bahasa Arab;
3. ketidakadaan; butir tertentu dalam bahasa pertama tidak terdapat dalam bahasa kedua; misalnya, konsonan /x/

dalam bahasa Arab tidak terdapat dalam bahasa Indonesia; sebaliknya, konsonan /c/ dalam bahasa Indonesia tidak terdapat dalam bahasa Arab;

4. konvergensi; dua butir tertentu atau lebih dalam bahasa pertama menjadi satu dalam bahasa kedua; misalnya, konsonan /b/ dan /p/ dalam bahasa Indonesia diucapkan sama sebagai /b/ dalam bahasa Arab;
5. divergensi; satu butir tertentu dalam bahasa pertama menjadi dua butir atau lebih dalam bahasa kedua; misalnya, konsonan /k/ dalam bahasa Indonesia dapat diucapkan sebagai /k/ atau /q/ dalam bahasa Arab;
6. beda distribusi; butir tertentu dalam bahasa pertama berbeda distribusi dengan butir yang sama dalam bahasa kedua; misalnya, fonem /ʃ/ dalam bahasa Arab menduduki posisi awal, tengah, dan akhir kata; sedangkan dalam bahasa Indonesia hanya menduduki posisi awal dan tengah (Kridalaksana, 1993).

FONOLOGI GENERATIF

A. Fonologi Generatif Sebagai Pendekatan Linguistik Kontrastif

Ada dua pendekatan yang dapat digunakan dalam analisis kontrastif di bidang fonologi, yaitu: (1) pendekatan Tata Bahasa Generatif Transformasional (TGT) dan (2) pendekatan struktural. Dibandingkan dengan pendekatan struktural, pendekatan TGT memiliki konsep yang terbukti bermanfaat bagi analisis kontrastif, yaitu “Ciri-ciri Pembeda” (*distingtieve feature*). Konsep ini merupakan unsur Fonologi Generatif (Tarigan, 1989).

Fonologi ciri pembeda berasumsi bahwa fonem bukanlah unit yang paling sesuai bagi analisis fonologis selama ia dapat dianalisis menjadi seperangkat ciri-ciri fonologis yang jauh lebih fundamental daripada fonem itu sendiri. Fonem bahasa Arab /t/, misalnya, merupakan gabungan ciri-ciri [-bersuara], [+apikal], dan [+hambat] yang membedakannya dengan /d/.

Keunggulan paling menonjol yang terdapat pada fonologi ciri pembeda adalah penghematan dan kesemestaannya. Suatu bahasa dapat menggunakan 30 sampai 40 fonem. Penggolongan bahasa seperti itu amat melelahkan dan menghabiskan tenaga. Dengan menggunakan tidak lebih dari selusin ciri-ciri distingtif tenaga menjadi hemat. Penghematan ditunjukkan pula oleh binaritas spesifikasi ciri-ciri distingtif itu. Setiap ciri ditandai oleh kehadiran (+) dan keabsenan (-) sebagai indeks klasifikasi yang menghindarkan sang penganalisis akan penggandaan,

pengalian atau pembanyakan kategori-kategori. Selanjutnya, kesemestaan atau universalitas ciri-ciri distingtif diperlukan untuk perbandingan-perbandingan yang wajar dan adil antara sistem-sistem bahasa yang satu dengan bahasa yang lainya dalam analisis kontrasif fonologis, mengingat fonem-fonem yang berbeda saja karena berlawanan dengan ciri-ciri tersebut tidak universal.

Untuk mendapatkan gambaran yang memadai tentang pendekatan yang digunakan, berikut akan dikemukakan konsep-konsep Tata Bahasa Generatif atau Fonologi Generatif.

Fonologi Generatif atau yang biasa juga disebut Fonologi Transformasi Generatif adalah komponen Tata Bahasa Generatif Transformasional yang telah disempurnakan dan dikembangkan oleh Chomsky dan Halle (Simanjuntak, 1990a).

Tatabahasa Generatif Transformasional sendiri pertama kali diperkenalkan oleh Chomsky melalui bukunya *Syntactic Structures* pada tahun 1957. Dalam buku tersebut belum disinggung teori Fonologi Generatif. Nanti dalam bukunya yang lain, *Aspects of the Theory of Syntax* (1965), Chomsky memberikan gambaran tentang pendekatan baru ini sebagai satu sistem dalaman (*underlying system*) yang abstrak, yang dihubungkan dengan ucapan sebenarnya dengan memakai rumus-rumus (Simanjuntak, 1990a).

Uraian tentang Fonologi Generatif secara terperinci diberikan oleh Halle dalam bukunya *The Sound Pattern of Russian* yang diterbitkan pada tahun 1959 (Simanjuntak, 1990a).

Pada tahun 1968 Chomsky dan Halle bekerja sama menerbitkan buku *The Sound Pattern of English*. Penjelasan-penjelasan yang dikandung buku inilah yang dianggap sebagai bentuk penyempurnaan dan pengembangan Fonologi Generatif (Simanjuntak, 1990a).

Fonologi Generatif bertujuan menguraikan cara pengucapan sintaksis permukaan dan perwujudan

representasi fonetis kepada tiap-tiap kalimat. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Postal (1968) bahwa fungsi utama Fonologi Generatif pada umumnya adalah menjelaskan bagaimana tiap kalimat atau struktur permukaan yang dihasilkan oleh sintaksis itu dibunyikan. Harms (1968) menambahkan dengan menyebutkan penentuan rangkaian kaidah berurutan serta informasi tentang perbatasan (jeda) sebagai dua di antara beberapa tujuan Fonologi Generatif.

Semua komponen Fonologi Generatif yang memiliki peranan dalam representasi ujaran dalam bahasa merupakan wilayah kajian Fonologi Generatif. Representasi ujaran meliputi bentuk-bentuk fonologis morfem dalam leksikon, komponen kaidah struktur morfem, dan komponen kaidah fonologis (Harms, 1968).

Komponen fonologis mengubah gambaran fonetik sistematis setiap simpul sintaksis formatif menjadi gambaran fonetik sistematis (Postal, 1968). Ia memetakan simpul sintaksis tersebut ke dalam gambaran ciri-ciri fonetik paling rinci dengan menyajikan setiap kalimat bersama pengucapannya (Tarigan, 1988). Simpul sintaksis formatif adalah simpai akhir struktur lahir, tetapi juga merupakan masukan bagi simpai akhir struktur batin. Struktur batin sendiri adalah masukan bagi komponen semantik (Postal, 1968). Di sini tampak hubungan antara fonetik dan sintaksis melalui komponen fonologis. Demikian halnya terdapat hubungan antara komponen fonologi dengan komponen semantik melalui struktur sintaksis. Tetapi keduanya berhubungan apabila beroperasi secara sendiri-sendiri pada struktur sintaksis (Tarigan, 1984).

Komponen kaidah fonologis menjelaskan secara fonetis struktur fonetik dan struktur morfologis seperti infleksi dan derivasi (Kaseng, 1989). Oleh karena itu, komponen kaidah fonologi menentukan komponen fonologis serta berfungsi menentukan sifat-sifat yang dapat diramalkan (Kenstowics dan Kisseberth, 1977), dan selanjutnya komponen fonologis

tersebut menentukan kalimat yang dibangun oleh kaidah struktur frasa (Chomsky dan Halle, 1968).

Tampaknya struktur fonologis dalam struktur morfologis menunjukkan prosedur kerja yang sama dengan struktur fonologis secara mandiri. Komponen fonologis memang selalu dihubungkan dengan komponen lainnya secara linier dan langsung, karena memperlihatkan kejelasan leksikal dan sintaksis kata dan kalimat ke dalam kejelasan fonetik (Kaseng, 1989).

Konsep-konsep Fonologi Generatif di atas memungkinkan fonem untuk memiliki satu bentuk dasar dan satu atau lebih dari satu bentuk fonetis. Dalam lingkungan yang berbeda setiap morfem dapat diderivasikan dari bentuk dasarnya tadi melalui perangkat kaidah-kaidah fonologis. Tetapi tentu saja penentuan bentuk dasar harus menunjukkan kesederhanaan tata bahasa yang dideskripsikan (Chomsky dan Halle, 1968; Schane, 1973; dan Lapoliwa, 1981).

Fonologi Generatif memiliki struktur morfem dan kaidah yang mengubah bentuk dalaman menjadi bentuk-bentuk fonetik permukaan yang bervariasi. Fonologi Generatif mempunyai perangkat representasi leksikon, representasi fonologi, dan representasi fonetik (Simanjuntak, 1990a). Chomsky (dalam Simanjuntak, 1990a) mengatakan bahwa fonologi adalah suatu sistem dalaman (*underlying system*) yang abstrak yang dihubungkan dengan ucapan yang sebenarnya (*surface system*) melalui kaidah-kaidah.

Ruas-ruas atau bunyi yang secara fungsional mampu membedakan makna disebut fonem, sedangkan bunyi yang melimpah, dalam istilah Hyman (1975), diramalkan sebagai varian fonem, atau yang biasa dikenal dengan alofon (Schane, 1973). Sebuah fonem dapat memiliki bentuk fonetis yang beragam, tergantung kepada posisinya dalam kata atau morfem.

Menurut Hyman (1973), fonem memiliki tiga macam realitas, yaitu: (1) realitas fonetis, (2) realitas fonologis, dan (3)

realitas psikologis. Hanya realitas psikologislah yang menjadi anutan para pakar Fonologi Generatif.

Lebih lanjut Hyman (1973) menjelaskan bahwa tingkat fonologis menggambarkan satuan bunyi bahasa yang berbeda dan bukan informasi fonetis. Perbedaan demikian merupakan representasi mental penutur terhadap bunyi-bunyi dalam bahasanya.

Fonem tidak hanya dianggap sebagai realitas psikologis, tetapi juga berada satu tingkat di atas satuan yang lebih kecil lagi, yaitu ciri pembeda. Ciri pembedalah satuan terkecil, bukan fonem. Apabila fonem berfungsi membedakan makna, maka ciri pembeda tidak membedakan arti. Fonologi Generatif menggunakan konsep ciri pembeda sebagai dasar untuk menjelaskan bagaimana semestinya sistem bahasa tersusun (Lagousi, 1992).

Harms (1968) mengatakan bahwa satuan dasar dalam Fonologi Generatif adalah ciri pembeda. Ciri pembeda menjadi perangkat spesifikasi ruas asal. Ada banyak ciri fonologis yang lain, seperti penanda batas dan kurung sintaksis. Fonem sistematis sendiri dinyatakan dengan ruas untuk mengeja morfem. Ruas-ruas yang memiliki spesifikasi ciri-ciri pembeda minimal digunakan dalam menjelaskan realitas suatu morfem secara fonetis.

B. Ciri-ciri Pembeda

Segmen bukanlah satuan linguistik terkecil. Kelompok bunyi tertentu memiliki sifat yang sama dibandingkan kelompok bunyi lainnya. Sifat-sifat fonetis tersebut, yang dipakai dalam menggolongkan segmen, tidaklah bersifat manasuka atau arbitrer, karena ia tidak hanya memiliki fungsi penggolongan atau inventarisasi sederhana, melainkan juga dapat menjelaskan berbagai proses fonologis dalam suatu bahasa. Schane (1992) memberikan beberapa contoh yang bagus dalam bahasa Inggris. Pada konteks tertentu hanya segmen-segmen /p/, /t/, /k/ lah fonem yang mempunyai alofon beraspirasi; /k/ beralternasi dengan /s/

dalam lingkungan tertentu, misalnya, *electric, electricity*; sebagaimana halnya /g/ beralternasi dengan /j/ dalam kondisi yang sama, misalnya, *analogious, analogy*. Dengan demikian, kelompok /p/, /t/, dan /k/ serta kelompok /k/ dan /s/ membentuk kelas tertentu.

Sifat-sifat yang melekat pada bunyi atau kelompok bunyi tertentu dalam Fonologi Generatif biasa disebut ciri atau fitur (*feature*). Fitur sebagai sebuah konsep dapat diberi makna *characteristic or striking part* atau *characteristic property*, yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti “ciri atau sifat yang khusus” (Simanjuntak, 1990a).

Sing (dalam Simanjuntak, 1990a) mengemukakan bahwa fitur distingtif dalam fonologi adalah realitas fisik dan realitas psikologis dalam fonem-fonem. Realitas fisik fonem, maksudnya, adalah realitas yang berhubungan dengan artikulasi dan/atau akustik fonem-fonem tersebut, sedangkan realitas psikologis maksudnya adalah realitas yang berhubungan dengan persepsi fonem-fonem itu.

Berdasarkan penjelasan Sing di atas, Simanjuntak (1990a) dan Yusuf (1998) membagi ciri ke dalam tiga kelompok, yaitu: (1) ciri-ciri artikulasi, yang terdiri atas: cara artikulasi, tempat artikulasi, dan suara, (2) ciri-ciri akustik, yang terdiri atas: frekuensi, intensitas, dan durasi bunyi, dan (3) ciri-ciri persepsi, yang didasarkan pada diskriminasi pendengaran.

Menurut Trubetzkoy dan Andre Martinet (dalam Yusuf, 1998), ciri distingtif merupakan ciri khas suatu bahasa karena setiap bahasa memiliki susunan fonem yang khas pula, sehingga ciri distingtif lebih bersifat spesifik dan berbeda antara satu bahasa dengan bahasa lainnya.

Terhadap pendapat di atas, Jakobson, Halle, dan Fant (dalam Yusuf, 1998) melakukan kritikan sekaligus sebagai penyempurnaan bagi teori ciri distingtif anutan aliran Praha. Bagi para tokoh fonologi Praha ini, ciri distingtif itu bersifat universal. Asumsi ini didasarkan pada dua argumen, yaitu: (1) jumlah ciri distingtif terbatas, tetapi mampu menggambarkan ciri bahasa manusia secara keseluruhan,

dan (2) sebagai konsekuensi dari jumlah yang amat sedikit tadi, dapatlah dideskripsikan fonologi bahasa manusia secara berkesinambungan, melalui perumusan fonotaktik dan susunan fonem-fonemnya.

Kritikan dan penyempurnaan Jakobson dan kawan-kawannya didukung oleh berbagai penyelidikan fonologis. Bukti-bukti fisik telah dikemukakan untuk menjadi dasar pengembangan teori ciri distingtif, meskipun diakui ciri distingtif lebih bersifat abstrak (Yusuf, 1998).

Hal lain yang perlu dikemukakan adalah bahwa ciri-ciri harus memenuhi tiga syarat, yaitu: (1) mampu memerikan fonetik sistematis, (2) dapat membedakan unsur-unsur leksikal, dan (3) mampu menetapkan kelas-kelas wajar. Syarat pertama memerikan fungsi fonetis ciri, dan syarat kedua menjalankan fungsi fonemisnya. Adapun yang dimaksud kelas wajar dalam syarat ketiga adalah kelompok segmen yang mengalami proses fonologis yang sama (Schane, 1992).

Berdasarkan tiga fungsi ciri di atas, Schane (1992) membagi ciri pembeda kepada dua jenis, yaitu: (1) ciri-ciri yang berpasangan dan mewakili kehadiran atau ketidakhadiran suatu atribut, dan (2) ciri-ciri yang mewakili nilai-nilai pada skala. Terhadap dua jenis ciri tersebut, para ahli menerapkan sistem biner untuk memenuhi tuntutan kesederhanaannya.

Sistem biner sangat mudah diterapkan pada pasangan wajar yang menunjukkan sifat berlawanan seperti bersuara-takbersuara. Ciri [bersuara] tinggal diberikan nilai plus (+) untuk kelompok segmen bersuara dan nilai minus (-) untuk kelompok segmen takbersuara. Persoalan akan muncul pada saat sistem biner diterapkan pada ciri-ciri yang pada mulanya tampak tidak biner, misalnya, ciri-ciri ketinggian vokal dan ciri-ciri tempat artikulasi untuk konsonan. Tetapi masalah ini dapat dijawab dengan sangat baik oleh Jakobson dengan pernyataan bahwa "skala dikotomi dilapiskan oleh bahasa pada bunyi" (Shane, 1992). Chomsky (dalam Shane, 1992)

menambahkan bahwa ciri-ciri yang bersifat biner hanya pada tataran fonemis sistematis, dan tidak mesti demikian pada tataran fonetis sistematis.

1. Ciri Kelas Utama

Ciri kelas utama terdiri atas tiga ciri, yaitu: ciri konsonantal, ciri silabis, dan ciri sonoran. Ketiganya berfungsi membedakan konsonan, vokal, dan semivokal (Schane, 1992).

Yusuf (1998) memasukkan ciri [nasal] sebagai salah satu ciri kelas utama dengan fungsi seperti yang telah dikemukakan tadi. Tetapi tampaknya ciri tersebut lebih tepat dikelompokkan sebagai ciri cara artikulasi; karena ciri nasal berfungsi untuk membedakan bunyi-bunyi nasal dan bunyi-bunyi likuida berdasarkan cara pengucapannya. Ciri nasal juga tidak diperlukan untuk menunjukkan perbedaan antara konsonan, vokal, dan semivokal sebagai fungsi ciri kelas utama.

Perlu pula dikemukakan bahwa penggunaan ciri obstruen seperti yang dilakukan oleh Roger Lass (1991) sebenarnya sama saja dengan penggunaan ciri sonoran. Keduanya bertujuan untuk membedakan bunyi-bunyi obstruen dengan non-obstruen atau bunyi-bunyi sonoran dengan non-sonoran. Setiap bunyi obstruen pasti tidak sonoran dan sebaliknya setiap bunyi sonoran jelas bukan obstruen. Dalam perkembangan lebih lanjut, pakar bahasa lebih suka memakai ciri sonoran untuk membedakan bunyi-bunyi obstruen dengan non-obstruen.

a. Konsonantal

Secara akustis, ciri [konsonantal] menunjukkan turunnya frekuensi formant pertama dengan pengurangan intensitas secara menyeluruh yang menandai energi yang rendah (Kridalaksana, 1993). Pengertian lebih mudah dan lebih sederhana didapatkan dari tinjauan artikulatoris dan rupanya tinjauan ini yang banyak dipakai. Secara artikulatoris, ciri konsonantal berhubungan dengan penyempitan dan penutupan pita suara pada saat bunyi bahasa diucapkan

(Yusuf, 1998). Ciri ini digunakan untuk membedakan bunyi-bunyi konsonan di satu pihak dan bunyi-bunyi vokal dan semivokal di lain pihak. Bunyi-bunyi hambat, geseran, paduan, nasal, dan likuida adalah [+konsonantal]; sedangkan bunyi-bunyi vokal dan semivokal adalah [-konsonantal].

b. Silabis

Schane (1992) mengatakan bahwa ciri silabis menunjukkan peran segmen dalam struktur suku kata. Dengan menggunakan ciri tersebut - segmen yang dapat berfungsi sebagai inti suku kata dengan yang tidak - dapat dibedakan. Bahkan, menurut Kridalaksana (1993), bunyi-bunyi silabis juga dapat berdiri sendiri sebagai suku kata. Ciri silabis juga diperlukan untuk membedakan bunyi nasal dan likuida silabis dengan bunyi nasal dan likuida nonsilabis (Schane, 1992). Bunyi-bunyi vokal, nasal, dan likuida adalah [+silabis] (Yusuf, 1998).

c. Sonoran

Menurut Kridalaksana (1993), bunyi-bunyi sonoran adalah bunyi nasal dan likuida yang dapat membentuk suku kata sendiri. Pengertian seperti itu mengandung dua kelemahan. Pertama, ia tidak jauh dari pengertian bunyi-bunyi silabis. Kedua, tidak semua bunyi sonoran dapat membentuk suku kata sendiri dan bukan hanya bunyi nasal dan likuida yang sonoran. Yang paling tepat adalah bahwa ciri sonoran menunjukkan kualitas resonan suatu bunyi (Shane, 1992), ditandai oleh terbukanya pita suara sehingga dapat dilagukan pada titi nada tertentu (Yusuf, 1998). Bunyi-bunyi vokal, semivokal, nasal, dan likuida adalah [+sonoran], sedangkan bunyi-bunyi obstruen adalah [-sonoran] (Schane, 1992; Yusuf, 1998).

2. Ciri Cara Artikulasi

Ciri-ciri cara artikulasi terdiri atas: ciri kontinuan, penglepasan tertunda, striden, nasal, dan lateral (Shane, 1992).

Pada dasarnya ciri-ciri cara artikulasi diperlukan untuk membedakan bunyi-bunyi obstruen yang mencakup konsonan hambat, frikatif, dan afrikat. Ciri-ciri cara artikulasi juga diperlukan untuk membedakan bunyi nasal dan likuida; dan antara bunyi lateral dan nonlateral (Shane, 1992).

a. Kontinuan

Kontinuan adalah ciri yang ditandai oleh mengalirnya udara ke rongga mulut dengan bebas (Yusuf, 1998). Ciri ini dapat digunakan untuk membedakan antara konsonan frikatif dengan konsonan hambat dan konsonan afrikat (Schane, 1992).

b. Pelepasan tak segera

Antara konsonan hambat dan konsonan afrikat terdapat perbedaan cara dalam melepaskan hambatan. Perbedaan tersebut dapat dinyatakan oleh ciri [pelepasan tak segera] (Schane, 1992), yaitu ciri yang menunjukkan adanya mekanisme pelepasan secara perlahan-lahan setelah penutupan oleh alat ucap (Yusuf, 1998).

c. Kasar

Ada beberapa kelompok bunyi afrikat yang dilepaskan dalam intensitas tinggi dan ada pula yang tidak. Untuk membedakan antara keduanya diperlukan ciri [kasar] atau yang biasa juga disebut [striden] (Yusuf, 1998; Schane, 1992).

d. Nasal

Secara akustis nasal sebagai lawan oral merupakan ciri yang ditandai oleh lebar-sempitnya regangan energi pada daerah frekuensi dengan pengurangan intensitas formant-formant tertentu; dan secara artikulatoris merupakan ciri yang ditandai oleh dipakai-tidaknya hidung sebagai resonator (Kridalaksana, 1993). Nasal juga ditandai oleh ditariknya langit-langit lunak ke bawah dan menyentuh bagian belakang lidah sehingga aliran udara berhembus melewati hidung (Yusuf, 1998).

e. Lateral

Untuk membedakan antara bunyi lateral /l/ dan non-lateral seperti /r/ digunakan ciri [lateral] (Yusuf, 1998).

3. Ciri Daerah Artikulasi

Ciri daerah artikulasi terdiri atas koronal dan anterior (Yusuf, 1998).

a. Koronal

Bunyi yang ditandai oleh ciri koronal dihasilkan dengan: (1) penyempitan posisi glotis sehingga pita suara secara otomatis bergetar pada saat dilewati oleh udara, (2) langit-langit lunak terangkat, dan (3) posisi lidah bagian depan terangkat sampai berada di atas posisi netral (Yusuf, 1998).

b. Anterior

Ciri anterior ditandai oleh pusat menyempitan sebagai sumber bunyi yang terletak di sebelah depan pangkal gusi (Yusuf, 1998).

4. Ciri Batang Lidah

Ciri batang lidah terdiri atas: tinggi, rendah, dan belakang, yang sangat berguna bagi penjelasan mengenai ketinggian vokal (Schane, 1992).

a. Tinggi

Ciri tinggi ditandai oleh terangkatnya badan lidah hingga mencapai netral, atau kurang lebih pada posisi vokal /e/ (Yusuf, 1998).

b. Rendah

Ciri rendah ditandai oleh ditariknya badan lidah ke sebelah bawah sampai kurang lebih sejajar dengan anak tekak (Yusuf, 1998).

c. Belakang

Ciri belakang ditandai oleh ditariknya badan lidah ke belakang hingga mencapai rongga kerongkongan (Yusuf, 1998).

5. Ciri Bentuk Bibir

Di samping ciri batang lidah, ciri bentuk bibir juga banyak digunakan untuk mendeskripsikan vokal secara distingtif. Hanya ada satu ciri bentuk bibir yaitu bundar. Ciri ini ditandai oleh agak melingkarnya bentuk bibir Schane (1992).

6. Ciri-ciri Tambahan

Ada empat ciri tambahan yang disebutkan oleh Schane (1992), yaitu: tegang, bersuara, aspirasi, dan glotalisasi. Ciri lain, yang dikemukakan oleh Yusuf (1998) sebagai ciri vokal selain bundar, yaitu *reduced* dan *grave*.

a. Bersuara

Ciri bersuara ditandai oleh bergetarnya pita suara (Yusuf, 1998). Ciri bersuara terdapat pada semua jenis segmen, sekalipun bunyi-bunyi sonoran lebih jarang memiliki perbedaan penyuaran (Schane, 1992).

b. Aspirasi

Ciri aspirasi digunakan untuk membedakan kelompok bunyi yang beraspirasi dan yang tidak. Ciri ini menjadi ciri

khas bagi konsonan, dan biasanya hanya untuk konsonan obstruen (Schane, 1992).

c. Glotalisasi

Ciri glotalisasi ditandai oleh pengartikulasian bunyi hamzah (glotal) sebagai artikulasi sekunder yang menyertai artikulasi primer pada bunyi yang biasanya adalah konsonan (Schane, 1992).

d. *Reduced*

Ciri *reduced* merupakan ciri khas vokal untuk membedakan vokal *schwa* dan yang lainnya (Yusuf, 1998).

e. *Grave*

Ciri *grave* ditandai oleh pengaruh spektrum bunyi bagian bawah terhadap yang lainnya (Yusuf, 1998).

C. Proses Fonologis

Proses fonologis adalah perubahan bunyi yang terjadi akibat bergabungnya atau berdekatnya segmen-segmen atau morfem-morfem dalam kata (Schane, 1992). Dalam proses fonologis selalu terdapat perubahan fonem, sehingga pertemuan antar-kata yang menyebabkan terjadinya perubahan fonologis juga merupakan salah satu bentuk proses fonologis (Lagousi, 1992; Schane, 1992).

Perubahan fonem akibat penggabungan afiks dengan pangkal kata atau penggabungan dua kata atau lebih disebut Ba'dulu (2000) sebagai proses morfofonologis, sedangkan proses penggabungan morfem-morfem menjadi kata disebut oleh Samsuri (1991) sebagai proses morfologis. Sekalipun demikian, Schane memasukkan kedua jenis proses tadi ke dalam proses fonologis (Schane, 1992).

Cahyono (1995) mengatakan bahwa morfofonologis adalah gejala peristiwa yang menunjukkan hubungan bentuk-bentuk morfem dan fonem untuk mempermudah dan memperlancar pengucapan. Kridalaksana (1993) mengemukakan bahwa morfofonologis adalah gambaran

hubungan pola fonologis struktur bahasa dengan morfem dalam bentuk penambahan, pengurangan, penggantian fonem, atau perubahan tekanan. Ramlan (1987) menyebutkan bahwa morfofonemik adalah perubahan-perubahan fonem akibat pertemuan morfem dengan morfem lain. Ketiga pengertian atau konsep mengenai morfofonologis atau morfofonemik tadi menyangkut perubahan fonem-fonem dalam tataran morfem, sehingga, pada hemat penulis, ketiganya merupakan bagian dari pengertian proses fonologis.

Dengan demikian, proses fonologis adalah proses perubahan yang terjadi pada morfem-morfem yang bersinggungan atau morfem-morfem yang bertemu, baik ia berada dalam kata yang sama maupun tidak.

Proses fonologis dapat dikelompokkan menjadi empat jenis, yaitu: (1) asimilasi, (2) struktur suku kata, (3) pelemahan dan penguatan, dan (4) netralisasi (Schane, 1992).

Sebuah contoh yang bagus dikemukakan oleh Schane (1992), yaitu bentuk-bentuk: *electric*, *electrical*, *electricity*, *fanatic*, *fanatical*, dan *fanaticism*.

1. Asimilasi

Asimilasi adalah peristiwa berubahnya sebuah bunyi akibat pengaruh dari bunyi yang ada di lingkungannya, sehingga bunyi itu menjadi sama atau mempunyai ciri-ciri yang sama dengan bunyi yang mempengaruhinya. Dalam proses asimilasi suatu segmen menerima ciri-ciri dari segmen lain yang berdekatan (Schane, 1992), atau dalam istilah Lagousi (1992), segmen mengalami perubahan menjadi sama atau mirip dengan bunyi-bunyi yang ada di lingkungannya.

Asimilasi dapat berupa: (1) asimilasi konsonan dengan ciri-ciri vokal, (2) asimilasi vokal dengan ciri-ciri konsonan, (3) asimilasi konsonan dengan ciri-ciri konsonan, dan (4) asimilasi vokal dengan ciri-ciri vokal (Schane, 1992; Lagousi, 1992).

2. Proses struktur silabe

Proses struktur silabe adalah proses fonologis yang terjadi akibat adanya perubahan distribusi ruas dalam sebuah morfem, baik vokal maupun konsonan. Perubahan jumlah ruas dan posisi ruas menyebabkan perubahan distribusi tadi.

Schane (1992) mendaftarkan sembilan jenis proses struktur silabe, yaitu: (1) pelepasan konsonan, (2) pelepasan vokal, (3) penyisipan konsonan, (4) penyisipan vokal, (5) perpaduan konsonan, (6) perpaduan vokal, (7) perpaduan vokal dan konsonan, (8) perubahan kelas utama, dan (9) metatesis.

3. Pelemahan dan penguatan

Pelemahan dan penguatan adalah perubahan struktur suku kata akibat pengaruh dari ruas-ruas yang lemah atau kuat dalam suatu kata atau morfem. Yusuf (1998) mengatakan bahwa beberapa segmen bunyi ternyata dianggap memiliki kekuatan lebih dibandingkan dengan segmen lainnya. Oleh sebab itu, Foley (dalam Yusuf, 1998) kemudian mengusulkan digunakannya skala kekuatan (*strength scale*) yang menunjukkan bahwa kelompok bunyi tertentu lebih kuat daripada kelompok bunyi yang lain, sekalipun dalam temuan Hyman (1975) skala kekuatan ini tidaklah bersifat universal bagi semua bahasa.

Schane (1992) menyebutkan tiga jenis pelemahan, yaitu: (1) singkope, (2) apokope, dan (3) pengurangan vokal, serta dua jenis penguatan, yaitu diftongisasi dan pergeseran vokal.

4. Netralisasi

Netralisasi adalah proses penghilangan perbedaan fonologis dalam lingkungan tertentu, sedemikian hingga segmen-segmen yang kontras dalam satu lingkungan memiliki representasi yang sama (Schane, 1973; Kridalaksana, 1984). Penghilangan fonologis ditandai oleh lesapnya suatu segmen dalam lingkungan tertentu.

Beberapa kata dalam bahasa Indonesia dapat ditunjukkan sebagai contoh proses netralisasi. Kata /sabtu/, /sebab/, dan /lembab/ biasanya diucapkan [saptu], [sebap], dan [lembap]. Segmen /b/ yang merupakan bunyi bersuara berubah menjadi [p] tak bersuara, sebagai akibat dari pengaruh dari bunyi /t/ yang juga tak bersuara. Bunyi [b] dan [p] dalam lingkungan netralisasi pada gilirannya kehilangan fungsinya membedakan makna.

FONOLOGI BAHASA ARAB DAN BAHASA INDONESIA

A. Studi Fonetik dan Fonologi

Fonetik dan fonologi merupakan bidang kajian yang menguraikan tentang segmen atau ruas bunyi bahasa. Kedua istilah tersebut perlu dibedakan agar segmen atau ruas bunyi dapat dipahami dengan benar dan ditempatkan dalam konteks yang tepat.

Secara umum fonetik adalah ilmu yang memerikan bunyi bahasa yang muncul dalam bahasa-bahasa dunia (Ladefoged, 1982). Kajiannya bersifat agak lebih netral terhadap bunyi-bunyi sebagai fenomena fisik dan unsur-unsur fisiologikal, anatomikal, neurologikal, dan psikologikal manusia yang membuat bunyi-bunyi itu (Lass, 1991); tetapi dengan persyaratan-persyaratan relevansinya, metode-metode penyelidikan dan eksperimennya, serta perbendaharaan teknisnya sendiri (Lyon, 1995).

Menurut Crystal (dalam Ba'dulu, 1999), dalam fonetik ciri-ciri produksi bunyi manusia ditelaah, terutama bunyi-bunyi yang dipergunakan dalam bicara, selanjutnya metode untuk pemerian, klasifikasi, dan transkripsinya disiapkan.

Fonetik tidak hanya menyelidiki produksi dan penyampaian bunyi bahasa, tetapi juga penerimaannya (Kridalaksana, 1982). Fonetik tidak hanya menerangkan bagaimana cara terbentuknya bunyi; berapa frekuensi, intensitas, timbrenya sebagai getaran udara; tetapi juga menjelaskan bagaimana bunyi itu diterima oleh telinga (Marsono. 1999).

Keseluruhan bunyi bicara yang mungkin digunakan oleh semua bahasa manusia untuk menyatakan makna menjadi telaah fonetik (Fromkin dan Rodman dalam Ba'dulu, 1999), tanpa melihat fungsinya sebagai pembeda makna dalam bahasa tertentu (Verhaar, 1977; Malmberg dan Ramelan dalam Marsono, 1999). Dengan demikian, fonetik melakukan kajiannya pada tataran *parole* atau dari sudut tuturan saja (de Saussure, 1993; Sudarjanto dalam Marsono, 1999).

Pengertian di atas memungkinkan untuk membagi fonetik ke dalam tiga bidang kajian, yaitu: (1) fonetik artikulatoris, (2) fonetik akustis, dan (3) fonetik auditoris (Bloch & George L. Trager dalam Marsono, 1999; Verhaar, 1977).

Fonetik artikulatoris yang biasa juga disebut fonetik organis atau fonetik fisiologis mempelajari bagaimana alat-alat bicara yang ada dalam tubuh manusia menghasilkan bunyi bahasa (Gleason, Malmberg, dan Mol dalam Marsono, 1999). Fonetik akustis mempelajari bunyi bahasa dari segi bunyi sebagai gejala fisik (Malmberg dalam Marsono, 1999), sedangkan fonetik auditoris mempelajari bagaimana mekanisme telinga menerima bunyi bahasa sebagai getaran udara (Bronstein dan Jacoby dalam Marsono, 1999).

Kedua bidang kajian terakhir tidak mendapatkan tempat yang luas dalam pembahasan tentang bunyi bahasa manusia sebagai bagian dari studi linguistik, karena keduanya lebih mengarah kepada fisika dan neurologi kedokteran. Jadi, secara linguisitis fonetik tidak lain adalah fonetik organis atau fonetik artikulatoris (fisiologis) itu sendiri.

Dari penjelasan di atas, dapat dimengerti bahwa yang menjadi objek kajian fonetik adalah fon atau bunyi bahasa secara umum (Chaer, 2003). Apabila yang menjadi objek kajian dalam linguistik adalah fonem atau bunyi bahasa yang berfungsi membedakan makna, maka kajian tersebut dinamakan fonemik (Chaer, 2003). Kridalaksana (1993) mengatakan, fonemik adalah ilmu yang menyelidiki sistem fonem suatu bahasa.

Karena fonetik dipertentangkan dengan fonemik, maka apabila fonetik melakukan kajiannya pada tataran *parole*, maka tentu saja fonemik melakukan kajiannya pada tataran *langue* (de Saussure, 1993; Sudarjanto dalam Marsono, 1999).

Fonologi mencakup kedua konsep istilah tersebut. Pengertian yang diajukan oleh Kridalaksana (1993) dan Verhaar (1996) bahwa fonologi adalah bidang dalam linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya, pada hemat saya, tidak tepat karena hanya mengacu kepada pengertian fonemik.

Pengertian yang lebih umum dikemukakan oleh Chaer dan Tarigan. Chaer (2003) menyebutkan bahwa fonologi adalah bidang linguistik yang mempelajari, menganalisis, dan membicarakan runtunan bunyi-bunyi bahasa. Selanjutnya Tarigan (1989) mengatakan bahwa fonologi adalah ilmu yang menyelidiki fonem-fonem serta urutan-urutan fonem suatu bahasa.

Bagaimanapun juga dalam melakukan analisis terhadap ruas-ruas bunyi bahasa, satu di antara tataran yang menjadi objek penelitian fonetik dan fonemik tidak dapat diabaikan. Fonologi mengupas kedua tataran fonetik sistematis dan fonemik sistemik secara bersama-sama. Dengan kata lain, fonetik dan fonemik merupakan bagian dari fonologi atau fonologi selalu mencakup fonetik dan fonemik.

B. Ruas Bunyi Bahasa

Dalam studi fonetik dan fonologi, istilah ruas bunyi atau segmen merujuk pada unit terkecil dari suara yang dapat dibedakan dalam bahasa tertentu. Setiap segmen ini memiliki ciri khas yang membedakannya dari segmen lainnya.

Ruas bunyi biasanya dibagi menjadi dua kategori besar: konsonan dan vokal. Konsonan adalah segmen di mana aliran udara dari paru-paru ke luar melalui saluran vokal sedikit atau sama sekali dihambat. Vokal adalah segmen di mana aliran udara dari paru-paru sampai ke luar lewat saluran vokal hampir tidak mengalami hambatan.

Setiap bahasa memiliki inventaris segmen atau ruas suara yang berbeda-beda. Misalnya, dalam bahasa Indonesia, ada sekitar 19 konsonan dan 5 vokal. Meski demikian, jumlah ini bisa berbeda di bahasa lain.

Sudah menjadi konsensus umum bahwa setiap bahasa mempunyai perbendaharaan ruas bunyi, yang dipilih dari semua kemungkinan ruas bunyi yang dapat diucapkan manusia, yang berbeda dengan perbendaharaan ruas bunyi bahasa lain (Lass, 1991). Kebanyakan pakar fonetik membagi ruas-ruas bunyi bahasa kepada konsonan dan vokal (Lyons, 1995).

Lyons (1995) mendeskripsikan bahwa vokal adalah bunyi bersuara yang dalam pembentukannya udara dihembuskan melalui *faring* dan mulut tanpa hambatan artikulator; dan konsonan adalah semua bunyi bahasa selain vokal.

Chaer (2003) mengatakan bahwa vokal dihasilkan dengan pita suara terbuka sedikit atau agak lebar dan bergetar ketika dilalui oleh arus udara dari paru-paru. Udara kemudian diteruskan ke rongga mulut tanpa hambatan, kecuali rongga mulut yang mengambil bentuk tertentu sesuai jenis vokal yang dihasilkan. Konsonan terjadi dengan mendapat hambatan dari artikulator tertentu setelah arus udara melewati pita suara yang terbuka sedikit dan diteruskan ke rongga mulut atau rongga hidung.

Dari penjelasan kedua ahli di atas dapat diketahui beberapa hal, yaitu: (1) perbedaan antara vokal dan konsonan adalah bahwa arus udara dalam pembentukan vokal setelah melewati pita suara, tidak mendapat hambatan; sementara dalam pembentukan konsonan arus udara tersebut masih mendapat hambatan, (2) seluruh jenis vokal pasti bersuara karena dihasilkan dengan pita suara yang terbuka sedikit, dan (3) beberapa konsonan adalah bersuara dan yang lainnya tidak bersuara, tergantung keadaan pita suara pada saat artikulasi, terbuka sedikit atau terbuka agak lebar (Chaer, 2003).

1. Ruas Bunyi Bahasa Indonesia

Para ahli berbeda pendapat dalam menentukan jumlah fonem bahasa Indonesia. Hal tersebut, menurut Suroso dkk. (1990), disebabkan oleh status bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua bagi kebanyakan penuturnya di samping bahasa daerah sebagai bahasa pertamanya, sehingga dalam pengucapan fonem bahasa Indonesia, mereka kerap kali dipengaruhi oleh bahasa ibu atau bahasa pertama tadi. Gejala ini pada umumnya berlaku pada pengucapan vokal.

Di samping itu, pada tataran fonologis, bahasa Indonesia memang telah mengalami perubahan. Bila dibandingkan pada waktu masih bernama bahasa Melayu, bahasa Indonesia sekarang tampak berbeda secara fonologis, bahkan pada hampir semua unsur kebahasaannya, termasuk variasi, fungsi dan prestisenya (Poerdjosoedarsono dalam Halim, 1983).

Perubahan itu terjadi disebabkan dua hal. Pertama, telah terjadi kontak yang semakin luas dan bertambah banyak antara bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa lainnya (Adiwimarta, 1984). Kedua, bahasa Indonesia merupakan sarana kegiatan ilmiah, teknologi, politik dan ekonomi (Suroso, 1990), yang tentu saja memerlukan istilah-istilah teknis tertentu. Ketiga, keadaan tersebut memaksa bahasa Indonesia untuk menerima pengaruh dari bahasa asing di bidang fonologi. Beberapa konsonan akhirnya menjadi fonem baru bahasa Indonesia sebagai akibat masuknya berbagai kata yang mengandung konsonan tadi.

a. Ruas vokal bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia mempunyai sepuluh ruas vokal (Soebardi dalam Marsono, 1999), yang dapat diklasifikasikan berdasarkan tinggi rendahnya lidah, bagian lidah yang bergerak, striktur, dan bentuk bibir. Pembagian semacam ini sebenarnya mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Daniel Jones tentang sistem vokal kardinal (*cardinal vowels*

system). Jones (dalam Marsono, 1999) menjelaskan bahwa vokal kardinal adalah vokal yang mempunyai kualitas bunyi tertentu, keadaan lidah tertentu, dan bentuk bibir tertentu, yang telah dipilih sedemikian rupa untuk dibentuk dalam suatu rangka gambar bunyi. Secara khusus kedudukan lidah dalam pengucapan beberapa vokal kardinal ditentukan melalui pemotretan sinar X, sehingga dapat diketahui titik tertinggi letak lidah yang melengkung.

Berdasarkan tinggi-rendahnya lidah atau posisinya secara vertikal, vokal bahasa Indonesia dibagi atas: (1) vokal tinggi, yaitu [i], [ɪ], [u], dan [ʊ]; dihasilkan dengan posisi lidah tinggi, dekat langit-langit, (2) vokal sedang, yaitu [e], [ɛ], [ə], [o], dan [ɔ]; dihasilkan dengan posisi lidah antara tinggi dan rendah, dan (3) vokal rendah, yaitu [a] dan [ʌ]; dihasilkan dengan posisi lidah rendah terhadap langit-langit (Verhaar, 1996).

Berdasarkan bagian lidah yang bergerak atau posisinya secara horisontal, vokal bahasa Indonesia dibagi atas: (1) vokal depan, yaitu [i], [ɪ], [e], [ɛ], dan [ə]; dihasilkan oleh gerakan turun-naiknya lidah bagian depan, (2) vokal tengah, yaitu [a]; dihasilkan oleh gerakan lidah bagian tengah, dan (3) vokal belakang, yaitu [u], [ɪ], [o], [ɔ] dan [ʌ]; dihasilkan oleh gerakan turun-naiknya lidah bagian belakang (Marsono, 1999).

Berdasarkan bentuk bibir pada waktu pembentukannya, vokal bahasa Indonesia dibagi atas: (1) vokal bulat (*rounded vowels*), yaitu [u], [ʊ], [o], dan [ɔ]; diucapkan dengan bentuk bibir bulat dan (2) vokal takbulat (*unrounded vowels*), yaitu [i], [ɪ], [e], [ɛ], [ə], [a], dan [ʌ]; diucapkan dengan bentuk bibir tidak bulat terbentang lebar (Marsono, 1999).

Masih ada jenis vokal lain berdasarkan bentuk bibir, selain vokal bulat dan vokal tak bulat. Vokal yang dimaksud adalah vokal netral (*neutral vowels*), yaitu vokal yang diucapkan dengan bentuk bibir dalam posisi netral-tidak

bulat dan tidak terbentang lebar (Marsono, 1999). Vokal jenis ini tidak terdapat dalam bahasa Indonesia.

Vokal juga dapat dibagi berdasarkan striktur (*stricture*), yaitu keadaan hubungan posisional artikulator aktif dengan artikulator pasif (Lapoliwa dalam Marsono, 1999), yang ditentukan oleh jarak lidah dengan langit-langit. Menurut strikturnya, vokal bahasa Indonesia terdiri atas: (1) vokal tertutup (*close vowels*), yaitu [i] dan [u]; dibentuk dengan lidah diangkat setinggi mungkin mendekati langit-langit dalam batas vokal, terletak pada garis yang menghubungkan [i] dan [u], (2) vokal semi-tertutup (*half-close vowels*), yaitu [ɪ], [e], [o], dan [ʊ]; dibentuk dengan lidah diangkat dalam ketinggian sepertiga di bawah tertutup atau duapertiga di atas vokal yang paling rendah, terletak pada garis yang menghubungkan vokal [e] dan [o], (3) vokal semi-terbuka (*half-open vowels*), yaitu [ɛ], [a], [ɔ] dan [ɔ̃]; dibentuk dengan lidah diangkat dalam ketinggian sepertiga di atas vokal yang paling rendah atau duapertiga di bawah vokal tertutup, terletak pada garis yang menghubungkan vokal [ɛ] dan [ɔ], dan (4) vokal terbuka (*open vowels*), yaitu [a]; dibentuk dengan lidah dalam posisi serendah mungkin, terletak pada garis yang menghubungkan [a] dan [ʌ].

Kesepuluh vokal dalam bahasa Indonesia adalah vokal murni (*pure vowels*) atau yang biasa juga disebut monoftong (Marsono, 1999). Vokal murni atau monoftong adalah vokal tunggal yang terbentuk dengan kualitas lidah tidak berubah dari awal hingga akhir artikulasinya, untuk membedakannya dari diftong (Kridalaksana, 1993).

Di antaranya vokal murni tadi ada yang berstatus fonem, dan ada pula yang berstatus alofon dari fonem. Dalam menentukan status fonem dan alofon ini para ahli berbeda pendapat, dengan implikasi perbedaan pendapat mengenai jumlah fonem. Samsuri (dalam Surono, 1960) dan Dardjowijoyo (dalam Surono, 1960), misalnya, menyebutkan delapan fonem vokal bahasa Indonesia; sementara Alisyahbana (dalam Surono, 1960), Kahler (dalam Surono,

1960), Andrew (dalam Surono, 1960), Halim (dalam Surono, 1960), Stokhof (dalam Surono, 1960), Chaer (1998), dan Adiwimarta (1984) menyebutkan enam vokal. Tampaknya perbedaan pendapat tersebut terletak pada kedudukan vokal [ɛ] dan [ɔ] (Surono dkk., 1990). Tetapi pada hemat saya, pendapat yang paling masuk akal adalah yang mengatakan bahwa bahasa Indonesia memiliki enam vokal. Hal ini dikuatkan oleh bukti bahwa segmen [e] dan [ɛ] serta segmen [o] dan [ɔ] tidak pernah berada dalam hubungan oposisional (Moeliono, 1985), sehingga keduanya hanyalah merupakan realisasi dari satu fonem atau merupakan diafon yang sama. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dari kesepuluh ruas vokal bahasa Indonesia, enam di antaranya adalah fonem, sementara empat yang lainnya adalah alofon dari fonem tadi. Berikut ini diberikan deskripsi singkat dan penamaan fonem vokal bahasa Indonesia beserta alofonnya.

1. Fonem /i/ dengan alofon [i] dan [i]; dihasilkan oleh gerakan lidah bagian depan naik setinggi mungkin mendekati langit-langit tetapi tidak setinggi ketika memproduksi semivokal /y/ atau dalam batas vokal, dengan kedua bibir agak terentang ke samping. Fonem /i/ adalah vokal tinggi depan tak bulat.
2. Fonem /u/ dengan alofon [u] dan [u]; dihasilkan oleh gerakan lidah bagian belakang naik setinggi mungkin mendekati langit-langit tetapi tidak setinggi ketika memproduksi semivokal /w/ atau dalam batas vokal, dengan kedua bibir agak ke depan dan sedikit membuldar. Fonem /u/ adalah vokal tinggi belakang bulat.
3. Fonem /e/ dengan alofon [e] dan [ɛ]; dihasilkan oleh gerakan lidah bagian depan naik tetapi agak lebih rendah daripada gerakan ketika memproduksi bunyi /i/, dengan bentuk bibir yang netral, tidak terentang dan juga tidak membuldar. Fonem /e/ adalah vokal tengah depan tak bulat (netral).
4. Fonem /o/ dengan alofon [o] dan [ɔ]; dihasilkan oleh gerakan lidah bagian belakang naik tetapi agak lebih rendah daripada gerakan ketika memproduksi bunyi /u/,

dengan bentuk bibir sedikit membundar. Fonem /o/ adalah vokal tengah belakang bulat.

5. Fonem /a/ dengan alofon [a] dan [ʌ]; dihasilkan oleh gerakan lidah bagian tengah agak merata dan mulut pun terbuka lebar, tentu saja dengan bentuk bibir tak bundar. Fonem /a/ adalah vokal rendah sedang tak bulat.
6. Fonem /ə/ dengan alofon [ə]; dihasilkan oleh gerakan lidah bagian tengah agak naik dengan bentuk bibir netral. Fonem /ə/ adalah vokal tengah sedang tak bulat (Moeliono dan Dardjowidjojo, 1997).

Fonem vokal tinggi /i/ direalisasikan sebagai vokal berstriktur tertutup dengan tingkat sonoritas yang lebih nyaring karena posisi lidah lebih tinggi, apabila berada dalam: (1) suku kata terbuka (*open syllable*), misalnya [i] dalam [gigi] 'gigi', (2) suku kata tertutup (*closed syllable*) yang berakhir dengan konsonan nasal dan mendapat tekanan yang lebih kuat dari pada suku kata lain, sementara fonem berikutnya adalah konsonan yang homorgan dengan bunyi nasal, misalnya [i] dalam [cinta] 'cinta', (3) suku kata akhir tertutup sebuah kata dasar yang diikuti oleh sufiks /-i/ atau /-an/, misalnya [i] dalam [sakiti] 'sakiti' dan [latihan] 'latihan', atau (4) kata serapan dari bahasa Indo-Eropa, misalnya [i] dalam [politik] 'politik' (Moeliono, 1997; Chaer, 1998).

Apabila fonem /i/ terdapat dalam suku kata tertutup yang tidak mendapat tekanan yang lebih berat dari suku kata lain, dan juga bukan merupakan serapan dari bahasa Indo-Eropa, maka ia direalisasikan sebagai vokal berstriktur semi-tertutup dengan tingkat sonoritas yang kurang nyaring karena posisi lidah lebih rendah, misalnya [ɪ] dalam [kirim] 'kirim' dan [siksa] 'siksa' (Moeliono, 1997; Chaer, 1998).

Vokal /i/ dipalatalisasi jika berada dalam suku kata terbuka dan diikuti oleh suku kata yang diawali dengan vokal rendah atau vokal belakang. Misalnya [i] dalam [tiʔap] 'tiap', [tiʔup] 'tiup', dan [biʔola] 'biola'.

Vokal tinggi lainnya, /u/, juga direalisasikan dengan striktur tertutup tetapi dengan kualitas waktu pengucapan

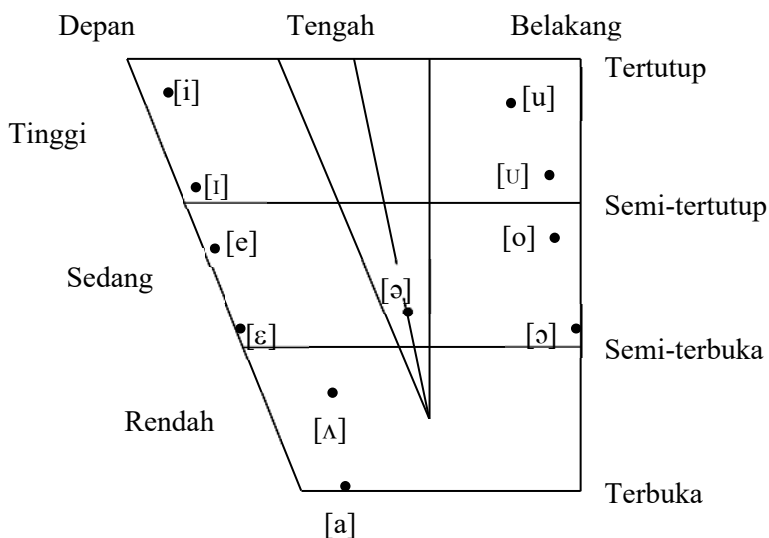
yang lebih panjang karena posisi lidah lebih tinggi, apabila berada dalam salah satu dari lingkungan (1), (2) dan (3) bagi fonem /i/ tadi. Misalnya [u] dalam [tukanj] 'tukang', [puncak] 'puncak', dan [kumpulan] 'kumpulan'. Jika fonem /u/ terdapat dalam suku kata terbuka yang tidak mendapat aksen yang keras, maka fonem tersebut dilafalkan dengan striktur semi-tertutup, dengan kualitas waktu pengucapan yang lebih singkat karena posisi lidah agak rendah. Misalnya [u] dalam [waruŋ] 'warung' (Moeliono, 1997; Chaer, 1998).

Vokal /u/ dilabialisasi dalam lingkungan suku kata terbuka yang diikuti oleh suku kata lain yang dimulai dengan vokal rendah atau vokal depan. Misalnya, [u] dalam [uʷarŋ] 'uang', [puʷiŋ] 'puing' dan [kuʷe] 'kue' (Chaer, 1998).

Fonem vokal tengah /e/ dan /o/ direalisasikan sebagai vokal berstriktur semi-tertutup apabila berada dalam suku kata terbuka (*open syllable*) yang tidak diikuti oleh suku kata yang mengandung vokal semi-terbuka [ɛ] dan [ɔ], misalnya [e] dalam [serɔŋ] 'serong', [sore] 'sore', dan [besɔʔ] 'besok'; dan [o] dalam [toko] 'toko', [roda] 'roda', dan [baso] 'baso'. Apabila fonem-fonem tersebut terdapat dalam suku kata tertutup atau suku kata terbuka (*open syllable*) yang diikuti oleh suku kata yang mengandung vokal semi-terbuka [ɛ] dan [ɔ], maka keduanya direalisasikan sebagai vokal berstriktur semi-terbuka, misalnya [ɛ] dalam [nɛnɛʔ] 'nenek', [bɛbɛʔ] 'bebek', dan [tokɛʔ] 'tokek'; dan [ɔ] dalam [rɔkɔʔ] 'rokok', dan [pɔjɔʔ] 'pojok' (Moeliono, 1997).

Chaer (1998) mengemukakan bahwa vokal /a/ diucapkan: (1) agak panjang atau cenderung terbuka apabila berada dalam suku kata terbuka, misalnya [a] dalam [serta] 'serta', (2) agak singkat atau cenderung tertutup apabila berada dalam suku kata tertutup, misalnya [ʌ] dalam [dɛpʌŋ] 'depan', dan (3) diglotalisasi apabila berada dalam suku kata terbuka yang diikuti oleh suku kata lain yang dimulai dengan vokal /a/ pula, misalnya [aʔ] dalam [maʔaf] 'maaf'.

Moeliono (1997) mengatakan bahwa fonem /ə/ memiliki variasi diucapkan lebih tinggi, tetapi posisinya tidak sejajar dengan /i/ dan /u/. Atas dasar itulah, kemudian Moeliono berasumsi bahwa fonem /ə/ hanya memiliki satu alofon, yaitu [ə]. Untuk lebih jelasnya perhatikan bagan berikut!



Gambar 1. Vokal bahasa Indonesia

(Cf. Jones, Dodd dan Leo Tupan dalam Marsono, 1999: 32)

b. Ruas konsonan bahasa Indonesia

Jumlah fonem konsonan bahasa Indonesia saat ini pada dasarnya adalah akumulasi antara konsonan asli bahasa Melayu dan konsonan-konsonan baru dari bahasa asing.

Chaer (1998) mengatakan bahwa saat ini bahasa Indonesia telah memiliki 22 fonem konsonan, yaitu: /b/, /p/, /d/, /t/, /g/, /k/, /f/, /z/, /s/, /ʃ/, /x/, /h/, /j/, /c/, /m/, /n/, /ñ/, /ŋ/, /r/, /l/, /w/, dan /y/.

Surono (1990) berpendapat bahwa bahasa Indonesia memiliki 23 konsonan, tetapi hanya 22 konsonan yang dapat

menduduki posisi awal kata, sementara konsonan hambat glotal /ʔ/ tidak dapat mendudukinya.

Perbedaan jumlah fonem dalam pandangan Chaer dan Surono sesungguhnya terletak pada kedudukan bunyi hambat-gotal (*glottal stop*) sebagai sebuah fonem atau bukan. Menurut Moeliono (dalam Halim, 1983), memang terdapat perbedaan pendapat mengenai hal itu.

Moeliono (1997) juga memasukkan bunyi hambat glotal sebagai bunyi bahasa Indonesia, tetapi tidak memasukkan /v/ sebagai bunyi bahasa Indonesia. Sekalipun demikian, hampir semua ahli fonetik menyebutkan 22 fonem konsonan bahasa Indonesia, dengan menempatkan bunyi hambat glotal hanya sebagai salah satu alofon fonem /k/.

Berbeda dengan vokal, konsonan dapat diklasifikasikan tanpa memerlukan prinsip bunyi-bunyi kardinal. Hal ini dapat dimengerti karena secara fisiologis pembedaan antar-konsonan memang lebih mudah daripada antar-vokal. Pada umumnya ruas konsonan bahasa Indonesia dapat dibedakan berdasarkan empat kriteria, yaitu: posisi pita suara, cara artikulasi, tempat artikulasi, dan strikturnya atau hubungan oposisional antara artikulator pasif dan artikulator aktif (Marsono, 1999).

Berdasarkan posisi pita suara, konsonan bahasa Indonesia dapat dibedakan atas: (1) konsonan bersuara (*voiced consonants*), yaitu: /b/, /m/, /d/, /z/, /n/, /r/, /l/, /j/, /ñ/, /y/, /g/, /ŋ/, dan /w/; dihasilkan dengan getaran pita suara ketika udara dihembuskan melewati celah glotis akibat penyempitan pita suara tadi (Yusuf, 1998; Kridalaksana, 1993; Moeliono, 1997; Verhaar, 1996) dan (2) konsonan tak bersuara atau nirsuara (*unvoiced consonants, voiceless consonants*), yaitu: /p/, /f/, /t/, /s/, /c/, /ʃ/, /k/, /x/, /h/, dan /ʔ/; dihasilkan dengan menarik pita suara agar saling menjauh, sehingga membentuk celah yang agak lebar, yang memungkinkan udara mengalir bebas melewati celah glotis dan tidak menggetarkan pita suara (Yusuf, 1998; Kridalaksana, 1993; Moeliono, 1997; Verhaar, 1996).

Berdasarkan cara artikulasi, konsonan bahasa Indonesia dapat dibedakan atas: (1) konsonan hambat letup (*stops, plossives*), yaitu: /b/, /p/, /t/, /d/, /c/, /j/, /k/, /g/, dan /ʔ/; dihasilkan dengan hambatan penuh arus udara, lalu hambatan itu dilepaskan secara tiba-tiba sehingga terjadi letupan (Marsono, 1999; Lyons, 1995; Kridalaksana, 1993). Tahap pertama disebut “hambatan” (*implosion*) dan tahap kedua disebut “letupan” (*explosion*) (Verhaar, 1996). Chaer (2003) memasukkan /c/ dan /j/ ke dalam kelompok konsonan paduan atau frikatif, tetapi pada umumnya para ahli memasukkannya ke dalam kelompok konsonan hambat letup, (2) konsonan geseran (*fricatives*), yaitu: /f/, /v/, /s/, /z/, /ʃ/, /x/, dan /h/; dihasilkan dengan penyempitan atau hambatan sebagian terhadap jalan arus udara dari paru-paru sehingga terjadi pergeseran (Marsono, 1999; Lyons, 1995; Kridalaksana, 1993; Chaer, 2003), (3) konsonan nasal atau sengau (*nasals*), yaitu /m/, /n/, /ñ/, dan /ŋ/; dihasilkan dengan hambatan penuh terhadap aliran udara melalui mulut, tetapi membiarkannya keluar melalui rongga hidung secara bebas (Marsono, 1999; Kridalaksana, 1993; Chaer, 2003), (4) konsonan lateral atau sampingan (*laterals*), yaitu /l/; dihasilkan dengan menutup arus udara di tengah rongga mulut, lalu membiarkannya keluar melalui samping lidah (Marsono, 1999; Kridalaksana, 1993; Chaer, 2003; Robins, 1992), (5) konsonan getar atau geletar (*trills, vibrants*), yaitu /r/; dihasilkan dengan menghambat arus udara dari paru-paru secara berulang-ulang dan cepat (Marsono, 1999; Kridalaksana, 1993; Chaer, 2003), (6) konsonan luncuran atau semivokal (*glide, semi-vowels*), yaitu /w/ dan /y/; dihasilkan dengan membentuk ruang yang mendekati posisi terbuka seperti dalam pembentukan vokal, tetapi tidak cukup sempit untuk menghasilkan konsonan geseran (Marsono, 1999; Kridalaksana, 1993; Chaer, 2003; Robins, 1992).

Konsonan bahasa Indonesia dapat diklasifikasikan berdasarkan tempat artikulasi. Tempat artikulasi tidak lain adalah alat ucap yang digunakan dalam pembentukan bunyi konsonan. Alat ucap disebut juga artikulator, yang terdiri atas artikulator aktif dan artikulator pasif. Klasifikasinya adalah:

(1) konsonan bilabial, yaitu: /p/, /b/, /m/, dan /w/; terjadi pada kedua belah bibir (Marsono, 1999; Kridalaksana, 1993; Chaer, 2003), (2) konsonan labiodental, yaitu /f/ dan /v/; terjadi pada gigi bawah dan bibir atas (Verhaar, 1996; Chaer, 2003; Kridalaksana, 1993). Artikulator aktifnya gigi bawah dan artikulator pasifnya gigi atas (Marsono, 1999), (3) konsonan lamino-alveolar, yaitu: /t/, /d/, /s/, /z/, /n/, /r/, dan /l/; terjadi pada daun lidah dan gusi (Verhaar, 1996; Chaer, 2003). Artikulator aktifnya daun lidah dan artikulator pasifnya gusi (Marsono, 1999). Moeliono (1997) tidak memasukkan /v/ sebagai salah satu konsonan bahasa Indonesia, sementara Marsono (1999) menggolongkan bunyi /t/ sebagai apiko-dental dan bunyi /d/ sebagai apiko-palatal, (4) lamino-palatal, yaitu: /ʃ/, /ç/, /j/, /ɲ/, dan /y/ (Chaer), (5) dorso-velar, yaitu: /k/, /g/, /x/, dan /y/; terjadi pada pangkal lidah dan langit-langit lunak (*velum*) (Chaer, 2003). Artikulator aktifnya pangkal lidah dan artikulator pasifnya langit-langit lunak. Bagi Marsono (1999), /x/ termasuk dorso-velar, dan (5) faringal, yaitu /h/ (Chaer).

Tabel 1. Konsonan bahasa Indonesia

Cara Artikulasi	Tempat Artikulasi	Tempat Artikulasi						
		Bilabial	Labio-dental	Lamino-Alveolar	Lamino-palatal	Dorso-velar	Faringal	Glotal
Hambat	Nirsuara	p		t	c	k		ʔ
	Bersuara	b		d	j	g		
Frikatif	Nirsuara		f	s	ʃ	x	h	
	Bersuara		v	z				
Nasal		m		n	ɲ			
Lateral				l				
Getar				r				
Luncuran		w			y			

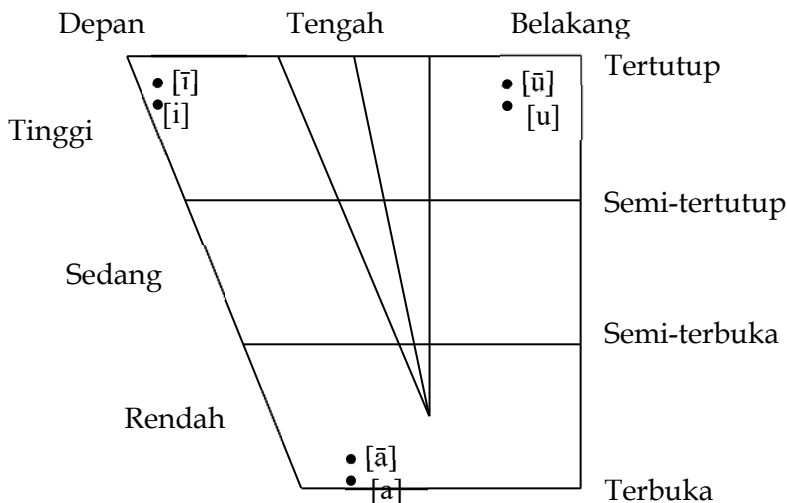
Di samping memiliki fonem baru, bahasa Indonesia juga memiliki aturan fonotaktif baru, seperti gugus konsonan /kr-/ dan /kl/ (Moeliono dalam Halim, 1983). Dari sudut lambang ortografis, abjad Latin telah menjadi sistem tulisan bahasa Indonesia (Moeliono dalam Halim, 1983).

2. Ruas Bunyi bahasa Arab

a. Ruas vokal bahasa Arab

Menurut Umar (1985) dan Mohammed (1996), vokal bahasa Arab dapat dibagi kepada dua bagian besar, yaitu kelompok vokal-vokal panjang dan kelompok vokal-vokal pendek. Kelompok pertama ialah /ā/, /ī/, dan /ū/, sementara kelompok kedua ialah /a/, /i/, dan /u/.

Beeston (1970) menyebutkan tiga buah vokal dalam bahasa Arab, tetapi disertai penjelasan bahwa vokal-vokal tersebut bersama konsonan kadang dipanjangkan. Pemanjangan vokal merupakan unsur suprasegmental yang biasa dikenal sebagai “durasi” dalam fonologi.



Gambar 2. Vokal bahasa Arab

Untuk memudahkan analisis, peneliti mengikuti pandangan yang lebih umum saja, yaitu bahwa pada dasarnya bahasa Arab mempunyai enam ruas vokal. Vokal-vokal tersebut dapat diklasifikasikan berdasarkan tinggi rendahnya lidah, bagian lidah yang bergerak, striktur, bentuk bibir, dan panjang pengucapan.

Berdasarkan tinggi rendahnya lidah, vokal bahasa Arab dibagi atas: (1) vokal tinggi, yaitu /i/ dan /ī/ serta (2) vokal rendah, yaitu /a/ dan /ā/. Berdasarkan bagian lidah yang bergerak, vokal bahasa Arab dibagi atas: (1) vokal depan, yaitu /i/ dan /ī/, (2) vokal tengah, yaitu /a/ dan /ā/, serta (3) vokal belakang, yaitu /u/ dan /ū/ (Mohammed, 1996). Berdasarkan bentuk bibir pada waktu pembentukannya, vokal bahasa Arab dibagi atas: (1) vokal bulat, yaitu /u/ dan /ū/ serta (2) vokal tak bulat, yaitu /a/, /i/, /ā/, dan /ī/.

Selanjutnya ditinjau dari segi strikturnya, vokal bahasa Arab dibagi atas: (1) vokal tertutup, yaitu /i/, /u/, /ī/, dan /ū/ serta (2) vokal terbuka, yaitu /a/ dan /ā/. Bahasa Arab tidak memiliki vokal semi tertutup dan vokal semi terbuka.

b. Ruas konsonan bahasa Arab

Chejne (1985) menyebutkan, tulisan bahasa Arab terdiri atas 28 huruf konsonan. Penyebutan jumlah konsonan oleh Chejne bersifat ortografis sehingga tidak dapat dijadikan dasar inventarisasi fonem konsonan dalam bahasa Arab. Adapun Umar (1985), Badri (1988), Beeston (1970) dan Bisyr (1980) mendaftarkan 29 buah konsonan dengan asumsi bahwa semivokal termasuk ke dalam kelompok konsonan.

Pada dasarnya tidak ada perbedaan mengenai jumlah konsonan dalam bahasa Arab. Semua ahli bahasa sependapat mengenai jumlah konsonan bahasa Arab, yakni 29 buah.

Konsonan bahasa Arab dapat diklasifikasikan berdasarkan posisi pita suara kepada: (1) konsonan bersuara (*voiced consonants*), yaitu: /b/, /d/, /ḍ/, /j/, /ḏ/, /ḏ̣/, /z/, /ḣ/, /ʕ/, /m/, /n/, /l/, /r/, /w/ dan /y/ serta (2) konsonan tak bersuara atau nirsuara (*unvoiced consonants, voiceless consonants*), yaitu: /t/, /ṭ/, /k/, /q/, /ʔ/, /f/, /θ/, /s/, /š/, /ʃ/, /x/, /h/ dan /ḥ/.

Sebagaimana ditunjukkan oleh Tabel 2, berdasarkan cara artikulasi, konsonan bahasa Arab dapat dibedakan atas: (1) konsonan hambat letup (*stops*), yaitu: /b/, /t/, /d/, /ʈ/, /ɖ/, /k/, /q/ dan /ʔ/, (2) konsonan paduan (*affricates*), yaitu /j/; dihasilkan dengan hambatan penuh arus udara, lalu hambatan itu dilepaskan secara pelan-pelan atau bergeser, (3) konsonan geseran (*fricatives*), yaitu: /f/, /θ/, /ð/, /ð̣/, /s/, /ʃ/, /z/, /ʒ/, /x/, /ʁ/, /ħ/, dan /h/, (4) konsonan nasal atau sengau (*nasals*), yaitu /m/ dan /n/, (5) konsonan lateral atau sampingan (*laterals*), yaitu /l/, (6) konsonan getar atau geletar (*trills*), yaitu /r/, (7) konsonan luncuran atau semivokal (*semi-vowels*), yaitu /w/ dan /y/.

Tabel 2. Konsonan bahasa Arab

Tempat Artikulasi											
Cara Artikulasi		Bilabial	Labio-dental	Apiko-dental	Apiko-dento-	Lamino-alveolar	Lamino-palatal	Dorso-velar	Dorso-uvular	Faringal	Glotal
		Hambat	Nirsuara				t ʈ			k	q
	Bersuara	b			d ɖ						
Afrikat	Nirsuara										
	Bersuara						j				
Frikatif	Nirsuara		f	θ		s ʃ	ʃ	x		ħ	h
	Bersuara			ð ɖ̣		z		ʒ		ʕ	
Lateral					l						
Nasal		m			n						
Getar						r					
Luncuran		w					y				

Konsonan bahasa Arab dibagi berdasarkan tempat artikulasi kepada: (1) bilabial, yaitu /b/, /m/, dan /w/, (2) labio-dental, yaitu /f/, (3) apiko-dental, yaitu /θ/, /ð/, /ð/, (4) apiko-dento-alveolar, yaitu: /t/, /d/, /t/, /d/, /l/, dan /n/, (5) lamino-alveolar, yaitu: /s/, /z/, dan /r/, (6) dorso-velar, yaitu /k/, /x/, dan /g/, (7) dorso-uvular, yaitu /q/, (8) faringal, yaitu /ħ/ dan /ʕ/, dan (9) glotal, yaitu /ʔ/ dan /h/.

C. Ciri Pembeda Fonem Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia

Dalam kajian fonologi dikenal sebuah teori yang disebut teori ciri pembeda (*distinctive features*), yang sering dihubungkan dengan Roman Jakobson, yang bekerja menganalisis bunyi bahasa bunyi bahasa sampai kepada tahap ciri-ciri tertentu. Dengan teori itu ditemukanlah ciri-ciri minimal yang dapat digunakan untuk membedakan bunyi-bunyi bahasa yang signifikan, hingga pada akhirnya dapat membedakan sebuah bahasa dari yang lain (Yusuf, 1998).

Penjelasan tentang ciri-ciri pembeda telah diberikan sebelumnya. Pada bagian ini hanya dikemukakan ciri-ciri pembeda bunyi-bunyi bahasa Arab dan bahasa Indonesia melalui sebuah matriks yang menerapkan sistem biner (plus dan minus). Dengan ciri biner ini, sebuah sistem fonologis, yang memperlihatkan kehadiran atribut itu atau tidak, dapat direpresentasikan sebagaimana terlihat dalam tabel 3 dan tabel 4.

Matriks dalam tabel 3 dan tabel 4 merinci semua ciri yang diperlukan untuk bunyi bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Ciri-ciri tersebut dapat digunakan untuk menyatakan nilai yang dimiliki oleh setiap bunyi kedua bahasa tersebut. Setiap ciri tidak berdiri sendiri. Beberapa nilainya dapat diramalkan dengan melihat nilai ciri lain. Keadaan ini menyebabkan

terjadinya redundansi atau kelimpahan pada beberapa ciri (Schane, 1992).

Untuk menyatakan bunyi tertentu, setiap ciri tidak perlu dimunculkan dalam notasi. Dengan kata lain, ciri redundan tidak perlu disertakan, sebab ciri non-redundan sudah memadai menunjukkan keunikan segmen atau bunyi. Oleh sebab itu, perlu diadakan eliminasi ciri redundan dalam penggunaan nantinya. Tabel 5 dan 6 menampilkan ciri non-redundan segmen bahasa Indonesia dan bahasa Arab.

TRANSFER KEBAHASAAN

A. Transfer Kebahasaan dan Kesulitan Belajar

Transfer kebahasaan, atau yang juga dikenal dengan transfer linguistik, merujuk kepada proses di mana individu yang belajar bahasa kedua (L2) menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka peroleh dari bahasa pertama (L1) mereka. Fenomena ini dapat mempengaruhi berbagai elemen linguistik, mulai dari fonologi (bunyi), morfologi (struktur kata), sintaksis (struktur kalimat), leksikon (kosakata), hingga pragmatik (penggunaan bahasa dalam konteks).

Transfer ini dapat memiliki dampak positif pada pembelajaran L2. Misalnya, penutur asli bahasa Spanyol mungkin merasa lebih mudah mempelajari bahasa Italia, mengingat banyak kesamaan dalam sintaksis dan leksikon di antara kedua bahasa tersebut. Hal ini disebut transfer positif. Di sisi lain, transfer bisa menjadi sumber kesulitan, atau yang dikenal sebagai transfer negatif atau interferensi, ketika terdapat perbedaan signifikan antara L1 dan L2. Misalnya, seorang penutur asli bahasa Mandarin mungkin kesulitan memahami konsep tense dalam bahasa Inggris, mengingat bahasa Mandarin tidak mengenal *tense*.

Penelitian dalam bidang pemerolehan bahasa kedua telah mengkonfirmasi bahwa transfer kebahasaan adalah faktor utama yang mempengaruhi kecepatan dan kualitas pembelajaran bahasa kedua. Oleh karena itu, pemahaman tentang konsep ini sangat penting bagi pendidik bahasa, karena dapat membantu mereka mengantisipasi dan mengatasi potensi hambatan dalam proses belajar mengajar.

Contoh nyata dari interferensi meliputi perbedaan fonetik dan fonologis antara L1 dan L2. Seorang penutur asli bahasa Jepang, misalnya, bisa mengalami kesulitan dalam membedakan suara /l/ dan /r/ dalam bahasa Inggris, karena dalam bahasa Jepang, kedua suara tersebut direpresentasikan oleh fonem yang sama. Hal ini dapat menimbulkan tantangan dalam pengucapan dan pemahaman.

Interferensi juga bisa terjadi pada tingkat morfologi dan sintaksis. Sebagai ilustrasi, seorang penutur asli bahasa Inggris yang belajar bahasa Prancis mungkin kesulitan memahami konsep gender dalam bahasa Prancis, di mana setiap kata benda memiliki gender, baik maskulin atau feminin. Penutur tersebut mungkin cenderung mengabaikan gender, atau menggunakan gender secara acak, mengingat dalam bahasa Inggris, konsep gender tidak digunakan dalam cara yang sama.

Selain mempengaruhi struktur dan bentuk bahasa, transfer kebahasaan juga berdampak pada penggunaan bahasa dalam konteks sosial dan budaya. Misalnya, dalam beberapa bahasa, ekspresi rasa hormat atau kesopanan mungkin berbeda secara signifikan. Di bahasa Jepang, misalnya, terdapat berbagai bentuk sopan yang harus digunakan sesuai dengan status sosial dan konteks. Penutur asli bahasa Inggris mungkin merasa kesulitan untuk memahami dan menggunakan bentuk-bentuk ini dengan benar.

Intinya, sebagaimana dikemukakan pula oleh Parera (1997), transfer adalah proses dalam pembelajaran bahasa berupa pengaruh dari bahasa pertama terhadap bahasa kedua. Pengaruh tersebut dapat bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif.

1. Transfer positif

Transfer positif kebahasaan (TPK) terjadi jika terdapat beberapa persamaan antara bahasa pertama dan bahasa kedua, baik pada tataran fonologis maupun pada tataran lainnya. Persamaan grafem atau tata-aksara antara bahasa

pertama dan bahasa kedua, misalnya, memungkinkan terjadinya transfer positif kebahasaan. Sebagai contoh, persamaan beberapa bunyi vokal bahasa Jerman dan bahasa Indonesia dapat memberikan kemudahan dalam mempelajari bahasa Jerman. Dalam bagan vokal bahasa Indonesia dan bahasa Jerman terdapat beberapa bunyi vokal yang sama. Hal ini menghasilkan transfer positif kebahasaan pada sebagian bunyi tersebut (Parera, 1997).

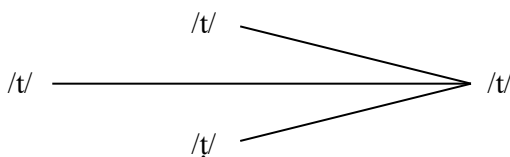
2. Transfer negatif

Perbedaan struktur fonologis antarbahasa memberikan kemungkinan terjadinya transfer negatif kebahasaan (TNK), atau yang biasa juga disebut interferensi, dalam pembelajaran segmen-segmen bunyi bahasa kedua bagi penutur bahasa pertama. Transfer negatif dapat diidentifikasi melalui ciri-ciri: (1) pemroduksian berkurang, (2) pemroduksian berlebih, (3) kekeliruan pemroduksian, dan (4) kesalahan interpretasi (Parera, 1997).

Apabila bahasa kedua mempunyai unsur lebih banyak daripada bahasa pertama, pemroduksian berkurang cenderung terjadi. Salah satu ciri pemroduksian berkurang ialah penghindaran bentuk-bentuk bahasa yang relatif tidak terdapat pada bahasa pertama.

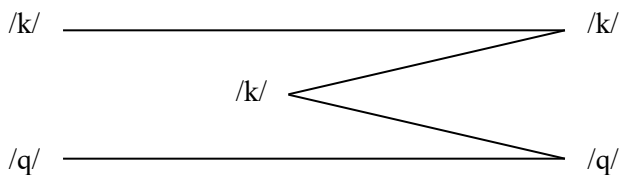
Pemroduksian berkurang dapat terjadi pada setiap tataran bahasa termasuk fonologi (Parera, 1997). Pebelajar bahasa Arab berlatar belakang bahasa Indonesia, misalnya, memiliki kecenderungan memproduksi secara berkurang fonem bilabial /t/ dan /t̤/.

B1 Indonesia B2 Arab TNK Pemroduksian Berkurang



Pemroduksian berlebih kemungkinan besar terjadi bagi pebelajar bahasa dengan unsur-unsur wajib pada bahasa yang sedang dipelajari. Penutur bahasa Arab, misalnya, akan memproduksi berlebih fonem /k/ bahasa Indonesia atas fonem /q/ dan /k/, sebagaimana yang terdapat dalam bahasa Arab (Parera, 1997).

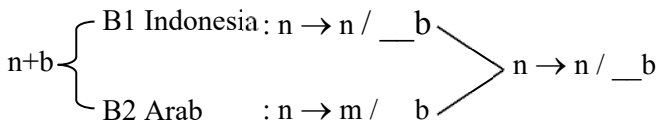
B1 Arab Q TNK Pemroduksian Berlebih



Kekeliruan pemroduksian adalah kesalahan pemroduksian yang hanya menyalahi kaidah dan tidak membawa perbedaan makna atau interpretasi. Tetapi apabila pemroduksian membawa perbedaan makna, maka ia termasuk dalam kategori kesalahan interpretasi (Parera, 1997).

Berikut ini sebuah contoh kekeliruan pemroduksian bagi pebelajar B2 Bahasa Arab yang berbahasa B1 Bahasa Indonesia dapat diberikan.

S-D S-L TNK Kekekeliruan Pemroduksian

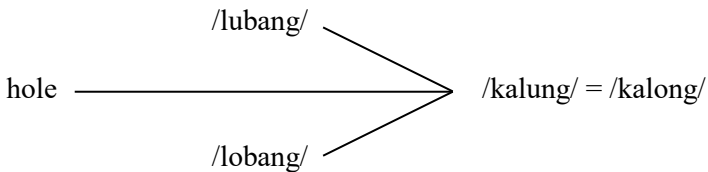


Sebuah kasus yang dikemukakan oleh Chaer (1993) mengenai pertanyaan seorang mahasiswa asing yang sedang belajar di Jakarta, apakah kata /kalung/ dapat diucapkan [kalon] mengingat kata /lubang/ juga bisa diucapkan [loban], dapat dijadikan contoh kesalahan interpretasi. Pertanyaan tersebut muncul karena salah kaprah terhadap penggunaan fonem /u/ dan /o/ pada kata-kata: /kalung/, /kalong/, dan /lubang/.

Dalam kasus pasangan /lubang/ dan /lobang/, /u/ dan /a/ adalah dua buah fonem yang berbeda, karena kontras kedua bunyi tersebut membedakan makna, sedangkan dalam kasus pasangan /lubang/ dan /lobang/, kontras bunyi /u/ dan /o/ tidak membedakan makna; jadi keduanya hanya merupakan dua buah alofon dari sebuah fonem yang sama.

Perbedaan bunyi yang pertama adalah perbedaan fonemis, sementara perbedaan yang terakhir adalah perbedaan fonetis. Bentuk-bentuk /lubang/ dan /lobang/ merupakan bentuk-bentuk yang bervariasi fonetis.

B1 Inggris B2 Indonesia TNK Kesalahan Interpretasi



B. Hierarki Kesulitan Belajar Bahasa Kedua

Dalam *The Sounds of English and Spanish*, hasil penelitian Robert P. Stockwell dan J. Donald Bowen (dalam Parera, 1997), dikemukakan delapan kemungkinan perbedaan dan persamaan antara dua bahasa, sebagai tergambar dalam tabel berikut.

Tabel 7. Kemungkinan perbedaan dan persamaan antara dua bahasa

No.	Bahasa Pertama	Bahasa Kedua
1	Unsur Tidak Wajib (TW)	Unsur Wajib (W)
2	Unsur Wajib (W)	Unsur Tidak Wajib (TW)
3	Unsur Kosong (Ø)	Unsur Tidak Wajib (TW)
4	Unsur Tidak Wajib (TW)	Unsur Tidak Wajib (TW)
5	Unsur Wajib (W)	Unsur Wajib (W)
6	Unsur Kosong (Ø)	Unsur Wajib (W)
7	Unsur Tidak Wajib (TW)	Unsur Kosong (Ø)
8	Unsur Wajib (W)	Unsur Kosong (Ø)

Berdasarkan perbedaan dan persamaan unsur wajib (W), unsur tidak wajib (TW), dan unsur kosong (\emptyset) dalam tabel di atas, Stockwell dan Bowen menyusun hierarki kesulitan belajar bahasa kedua seperti terlihat dalam tabel berikut.

Tabel 8. Hierarki kesulitan belajar bahasa kedua

	Kesulitan		Perbandingan		
	Besar	Tingkat	B1	B2	Tipe
I		1	\emptyset	W	6
		2	\emptyset	TW	3
		3	TW	W	4
		4	W	TW	2
II		5	W	\emptyset	8
		6	TW	\emptyset	7
III		7	TW	TW	1
		8	W	W	5

Dari tabel di atas dapat dipahami bahwa pembelajaran bahasa kedua merupakan proses yang kompleks, yang mencakup berbagai unsur bahasa dan memerlukan tingkat pemahaman yang mendalam. Konsep 'hierarki kesulitan' yang dikemukakan oleh Robert P. Stockwell dan J. Donald Bowen dalam *The Sounds of English and Spanish*, menyajikan suatu kerangka yang membantu kita memahami tingkat kesulitan yang berbeda dalam proses ini. Melalui pemahaman konsep ini, kita dapat merancang strategi pengajaran yang lebih efektif dan membantu pembelajar bahasa kedua mengatasi tantangan yang dihadapi.

Konsep hierarki kesulitan ini didasarkan pada perbandingan antara unsur bahasa yang wajib (W), tidak wajib (TW), dan kosong (\emptyset) dalam bahasa pertama dan kedua. Berdasarkan perbandingan ini, Stockwell dan Bowen mengidentifikasi delapan kemungkinan perbedaan dan persamaan, dan mengkategorisasi mereka ke dalam tiga tingkat kesulitan: I (Besar), II (Tingkat), dan III (Kecil).

Tingkat kesulitan I mencakup kasus di mana unsur yang tidak ada atau tidak wajib dalam bahasa pertama menjadi

wajib dalam bahasa kedua, serta kasus di mana unsur yang tidak wajib dalam bahasa pertama menjadi wajib dalam bahasa kedua. Ini merupakan situasi yang paling sulit karena pembelajar harus menginternalisasi konsep baru yang tidak ada dalam bahasa pertama mereka. Misalnya, seorang penutur bahasa Mandarin yang belajar bahasa Inggris harus memahami dan menggunakan konsep 'tense', yang tidak ada dalam bahasa Mandarin.

Tingkat kesulitan II mencakup situasi di mana unsur yang wajib dalam bahasa pertama menjadi tidak wajib atau kosong dalam bahasa kedua, serta situasi di mana unsur yang tidak wajib dalam bahasa pertama menjadi kosong dalam bahasa kedua. Ini menghasilkan tingkat kesulitan yang moderat, karena pembelajar harus menyesuaikan penggunaan unsur tersebut berdasarkan konteks dalam bahasa kedua. Misalnya, seorang penutur bahasa Inggris yang belajar bahasa Indonesia harus beradaptasi dengan fakta bahwa subjek dalam kalimat tidak selalu wajib dalam bahasa Indonesia.

Tingkat kesulitan III mencakup situasi di mana unsur yang sama antara bahasa pertama dan kedua adalah wajib atau tidak wajib. Ini adalah tingkat kesulitan yang paling kecil, karena unsur tersebut dapat dengan mudah ditransfer dari bahasa pertama ke bahasa kedua. Misalnya, penutur asli bahasa Spanyol yang belajar bahasa Italia mungkin menemukan bahwa banyak unsur sintaksis yang sama antara kedua bahasa tersebut.

Pemahaman tentang hierarki kesulitan ini penting dalam konteks pengajaran dan pembelajaran bahasa kedua. Dengan memahami tingkat kesulitan yang berbeda, guru dapat merancang strategi pengajaran mereka secara lebih efektif, sementara siswa dapat mengidentifikasi area mana yang mungkin memerlukan lebih banyak latihan dan konsentrasi. Misalnya, jika seorang siswa mencoba mempelajari bahasa kedua yang memiliki banyak unsur bahasa yang berbeda dengan bahasa pertamanya (seperti dalam kasus

pembelajaran bahasa Inggris oleh penutur asli bahasa Mandarin), guru dan siswa tersebut dapat memfokuskan lebih banyak waktu dan sumber daya pada aspek-aspek tersebut.

Demikian pula, jika unsur bahasa yang sama antara bahasa pertama dan kedua adalah wajib atau tidak wajib (tingkat kesulitan III), guru dapat memanfaatkan kesamaan ini untuk memfasilitasi proses pembelajaran. Mereka dapat menunjukkan kepada siswa bagaimana pengetahuan dan keterampilan mereka dalam bahasa pertama dapat digunakan dalam konteks bahasa kedua, memfasilitasi proses transfer kebahasaan yang positif.

Tetapi, penting untuk diingat bahwa hierarki ini tidak tetap dan bisa berbeda tergantung pada individu dan kombinasi spesifik bahasa pertama dan kedua yang mereka pelajari. Faktor lain seperti usia pembelajar, motivasi, lingkungan belajar, dan eksposur terhadap bahasa kedua juga dapat mempengaruhi tingkat kesulitan.

Dalam konteks global yang semakin multibahasa, pemahaman tentang hierarki kesulitan dalam pembelajaran bahasa kedua menjadi semakin penting. Dengan memahami konsep ini, kita dapat membantu memfasilitasi proses pembelajaran bahasa kedua, memungkinkan individu untuk mengatasi hambatan komunikasi dan berpartisipasi secara lebih efektif dalam komunitas global.

Untuk menutup, konsep 'hierarki kesulitan' yang dikemukakan oleh Stockwell dan Bowen memberikan kerangka kerja yang berguna untuk memahami proses pembelajaran bahasa kedua. Melalui pemahaman konsep ini, kita dapat membantu pembelajar bahasa kedua mengatasi tantangan dalam perjalanan mereka menjadi penutur bilingual atau multilingual yang mahir.

KONTRAS FONOTAKTIK BAHASA ARAB DAN BAHASA INDONESIA

Uraian mengenai kontras fonotaktik bahasa Arab dan bahasa Indonesia pada bagian ini meliputi: (1) perbedaan antara fonotaktik bahasa Arab dan fonotaktik bahasa Indonesia, (2) tingkat kesulitan yang diramalkan dapat terjadi pada pembelajar bahasa Arab yang berbahasa Indonesia, berdasarkan tingkat perbedaan fonotaktik tadi. Kedua uraian tersebut akan dibahas sesuai hasil analisis data dan masing-masing dituangkan dalam satu sub bahasan, yaitu: (1) kontras fonotaktik bahasa Arab dan bahasa Indonesia, dan (4) tingkat kesulitan mempelajari fonologi bahasa Arab.

A. Ketidakadaan dalam bahasa Indonesia

1). bb : Ø

Arab	Indonesia
$\begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ - \text{ kor} \\ + \text{ ber} \\ - \text{ mal} \\ - \text{ kas} \end{bmatrix}$	$\begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ - \text{ kor} \\ + \text{ ber} \\ - \text{ mal} \\ - \text{ kas} \end{bmatrix} : \emptyset$

Notasi di atas menyatakan bahwa di dalam bahasa Arab terdapat urutan konsonan yang tidak diijinkan dalam bahasa Indonesia, yaitu [+anterior, -koronal, +bersuara, -malar, -kasar] dan [+anterior, -koronal, +bersuara, -malar, -kasar] atau /bb/; misalnya /bb/ dalam /habbah/ [hʌbbah] 'biji'.

2). $bm : \emptyset$

Arab	Indonesia
$\left[\begin{array}{l} + \text{ ant} \\ - \text{ kor} \\ + \text{ ber} \\ - \text{ mal} \\ - \text{ kas} \end{array} \right]$	$\left[\begin{array}{l} + \text{ ant} \\ - \text{ kor} \\ + \text{ nas} \end{array} \right] : \emptyset$

Notasi di atas menyatakan bahwa di dalam bahasa Arab terdapat urutan konsonan yang tidak diijinkan dalam bahasa Indonesia, yaitu [+anterior, -koronal, +bersuara, -malar, -kasar] dan [+anterior, -koronal, +nasal] atau /bm/; misalnya /bm/ dalam /bumbāg/ [bũmbāg] ‘dasi kupu-kupu’.

3). $bt : \emptyset$

Arab	Indonesia
$\left[\begin{array}{l} + \text{ ant} \\ - \text{ kor} \\ + \text{ ber} \\ - \text{ mal} \\ - \text{ kas} \end{array} \right]$	$\left[\begin{array}{l} + \text{ ant} \\ + \text{ kor} \\ - \text{ ber} \\ - \text{ mal} \\ - \text{ kas} \\ + \text{ bul} \end{array} \right] : \emptyset$

Notasi di atas menyatakan bahwa di dalam bahasa Arab terdapat urutan konsonan yang tidak diijinkan dalam bahasa Indonesia karena memang salah satu konsonan pembentuknya tidak ada dalam bahasa kedua, yaitu gugus konsonan [+anterior, -koronal, +bersuara, -malar, -kasar] dan [+anterior, +koronal, -bersuara, -malar, -kasar, +bulat] atau /bt./; misalnya /bt/ dalam /ibt/ [ibt] ‘ketiak’. Konsonan /t/ tidak terdapat dalam bahasa Indonesia, tetapi ada konsonan yang berdekatan secara fonologis dengannya dan hanya dibedakan oleh ciri bulat, yaitu /t/.

4). $b\theta : \emptyset$

Arab	Indonesia
$\left[\begin{array}{l} + \text{ ant} \\ - \text{ kor} \\ + \text{ ber} \\ - \text{ mal} \\ - \text{ kas} \end{array} \right]$	$\left[\begin{array}{l} + \text{ ant} \\ + \text{ kor} \\ - \text{ ber} \\ + \text{ mal} \\ - \text{ kas} \end{array} \right] : \emptyset$

Notasi di atas menyatakan bahwa di dalam bahasa Arab terdapat urutan konsonan yang tidak diijinkan dalam bahasa Indonesia karena memang salah satu konsonan pembentuknya tidak ada dalam bahasa kedua, yaitu gugus konsonan [+anterior, -koronal, +bersuara, -malar, -kasar] dan [+anterior, +koronal, -bersuara, +malar, -kasar] atau /bθ/; misalnya /bθ/ dalam /mabθūr/ [mʌbθūr] 'yang didengki'. Konsonan /θ/ tidak terdapat dalam bahasa Indonesia, tetapi ada konsonan yang berdekatan secara fonologis dengannya dan hanya dibedakan oleh ciri kasar, yaitu /s/.

5). bð : Ø

Arab	Indonesia
$\left[\begin{array}{l} + \text{ ant} \\ - \text{ kor} \\ + \text{ ber} \\ - \text{ mal} \\ - \text{ kas} \end{array} \right]$	$\left[\begin{array}{l} + \text{ ant} \\ + \text{ kor} \\ + \text{ ber} \\ + \text{ mal} \\ - \text{ kas} \\ - \text{ bul} \end{array} \right] : \emptyset$

Notasi di atas menyatakan bahwa di dalam bahasa Arab terdapat urutan konsonan yang tidak diijinkan dalam bahasa Indonesia karena memang salah satu konsonan pembentuknya tidak ada dalam bahasa kedua, yaitu gugus konsonan [+anterior, -koronal, +bersuara, -malar, -kasar] dan [+anterior, +koronal, +bersuara, +malar, -kasar, -bulat] atau /bð/; misalnya /bð/ dalam /zubð/ [zubð] 'mentega'. Konsonan /ð/ tidak terdapat dalam bahasa Indonesia, tetapi ada konsonan yang berdekatan secara fonologis dengannya dan hanya dibedakan oleh ciri kasar, yaitu /z/.

6). bz : Ø

Arab	Indonesia
$\left[\begin{array}{l} + \text{ ant} \\ - \text{ kor} \\ + \text{ ber} \\ - \text{ mal} \\ - \text{ kas} \end{array} \right]$	$\left[\begin{array}{l} + \text{ ant} \\ + \text{ kor} \\ + \text{ ber} \\ + \text{ mal} \\ + \text{ kas} \end{array} \right] : \emptyset$

Notasi di atas menyatakan bahwa di dalam bahasa Arab terdapat urutan konsonan yang tidak diijinkan dalam bahasa Indonesia, yaitu [+anterior, -koronal, +bersuara, -malar, -kasar] dan [+anterior, +koronal, +bersuara, +malar, +kasar, -bulat] atau /bz/; misalnya /bz/ dalam /xubz/ [xubz] 'roti'.

7). bṣ : Ø

Arab	Indonesia
$\left[\begin{array}{l} + \text{ ant} \\ - \text{ kor} \\ + \text{ ber} \\ - \text{ mal} \\ - \text{ kas} \end{array} \right]$	$\left[\begin{array}{l} + \text{ ant} \\ + \text{ kor} \\ - \text{ ber} \\ + \text{ mal} \\ + \text{ kas} \\ + \text{ bul} \end{array} \right] : \emptyset$

Notasi di atas menyatakan bahwa di dalam bahasa Arab terdapat urutan konsonan yang tidak diijinkan dalam bahasa Indonesia karena memang salah satu konsonan pembentuknya tidak ada dalam bahasa kedua, yaitu gugus konsonan [+anterior, -koronal, +bersuara, -malar, -kasar] dan [+anterior, +koronal, -bersuara, +malar, +kasar, +bulat] atau /bṣ/; misalnya /bṣ/ dalam /abṣara/ [ʌbṣara] 'melihat'. Konsonan /ṣ/ tidak terdapat dalam bahasa Indonesia, tetapi ada konsonan yang berdekatan secara fonologis dengannya dan hanya dibedakan oleh ciri bulat, yaitu /s/.

8). bḥ : Ø

Arab	Indonesia
$\left[\begin{array}{l} + \text{ ant} \\ - \text{ kor} \\ + \text{ ber} \\ - \text{ mal} \\ - \text{ kas} \end{array} \right]$	$\left[\begin{array}{l} + \text{ ant} \\ + \text{ kor} \\ + \text{ ber} \\ + \text{ mal} \\ - \text{ kas} \\ + \text{ bul} \end{array} \right] : \emptyset$

Notasi di atas menyatakan bahwa di dalam bahasa Arab terdapat urutan konsonan yang tidak diijinkan dalam bahasa Indonesia karena memang salah satu konsonan

pembentuknya tidak ada dalam bahasa kedua, yaitu gugus konsonan [+anterior, -koronal, +bersuara, -malar, -kasar] dan [+anterior, +koronal, +bersuara, +malar, -kasar, +bulat] atau /bǝ/; misalnya /bǝ/ dalam /abǝar/ [ʌbǝʌr] ‘yang tidak disunat’. Konsonan /ǝ/ tidak terdapat dalam bahasa Indonesia, tetapi ada konsonan yang berdekatan secara fonologis dengannya dan hanya dibedakan oleh ciri kasar dan bulat, yaitu /z/.

9). bʃ : Ø

Arab	Indonesia
$\left[\begin{array}{l} + \text{ ant} \\ - \text{ kor} \\ + \text{ ber} \\ - \text{ mal} \\ - \text{ kas} \end{array} \right]$	$\left[\begin{array}{l} + \text{ ting} \\ - \text{ bel} \\ + \text{ kor} \\ - \text{ ber} \\ + \text{ mal} \\ + \text{ kas} \end{array} \right] : \emptyset$

Notasi di atas menyatakan bahwa di dalam bahasa Arab terdapat urutan konsonan yang tidak diijinkan dalam bahasa Indonesia, yaitu [+anterior, -koronal, +bersuara, -malar, -kasar] dan [+tinggi, -belakang, +koronal, -bersuara, +malar, +kasar] atau /bʃ/; misalnya /bʃ/ dalam /kabʃ/ [kʌbʃ] ‘biri-biri’.

10). bq : Ø

Arab	Indonesia
$\left[\begin{array}{l} + \text{ ant} \\ - \text{ kor} \\ + \text{ ber} \\ - \text{ mal} \\ - \text{ kas} \end{array} \right]$	$\left[\begin{array}{l} + \text{ kons} \\ + \text{ ting} \\ - \text{ bel} \\ - \text{ ber} \\ - \text{ mal} \\ - \text{ kas} \\ + \text{ bul} \end{array} \right] : \emptyset$

Notasi di atas menyatakan bahwa di dalam bahasa Arab terdapat urutan konsonan yang tidak diijinkan dalam

bahasa Indonesia karena memang salah satu konsonan pembentuknya tidak ada dalam bahasa kedua, yaitu gugus konsonan [+anteror, -koronal, +bersuara, -malar, -kasar] dan [+konsonantal, +tinggi, -belakang, -bersuara, -malar, -kasar, +bulat] atau /bq/; misalnya /bq/ dalam /sabq/ [sʌbq] ‘mendahului’. Konsonan /q/ tidak terdapat dalam bahasa Indonesia, tetapi ada konsonan yang berdekatan secara fonologis dengannya dan hanya dibedakan oleh ciri bulat, yaitu /k/.

11). bw : Ø

Arab	Indonesia
$\left[\begin{array}{l} + \text{ ant} \\ - \text{ kor} \\ + \text{ ber} \\ - \text{ mal} \\ - \text{ kas} \end{array} \right]$	$\left[\begin{array}{l} - \text{ sil} \\ + \text{ ting} \\ + \text{ bul} \end{array} \right] : \emptyset$

Notasi di atas menyatakan bahwa di dalam bahasa Arab terdapat urutan konsonan yang tidak diijinkan dalam bahasa Indonesia, yaitu [+anteror, -koronal, +bersuara, -malar, -kasar] dan [-silabis, +tinggi, +bulat] atau /bw/; misalnya /bw/ dalam /ribwah/ [ribwah] ‘anak bukit’.

12). bx : Ø

Arab	Indonesia
$\left[\begin{array}{l} + \text{ ant} \\ - \text{ kor} \\ + \text{ ber} \\ - \text{ mal} \\ - \text{ kas} \end{array} \right]$	$\left[\begin{array}{l} + \text{ ting} \\ + \text{ bel} \\ - \text{ ber} \\ + \text{ mal} \\ + \text{ kas} \end{array} \right] : \emptyset$

Notasi di atas menyatakan bahwa di dalam bahasa Arab terdapat urutan konsonan yang tidak diijinkan dalam bahasa Indonesia, yaitu [+anteror, -koronal, +bersuara, -malar, -kasar] dan [+tinggi, +belakang, -bersuara, +malar, +kasar] atau /bx/; misalnya /bx/ dalam /yabxulu/ [yʌbxulu] ‘kikir’.

13). bʕ : Ø

Arab	Indonesia
$\begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ - \text{ kor} \\ + \text{ ber} \\ - \text{ mal} \\ - \text{ kas} \end{bmatrix}$	$\begin{bmatrix} + \text{ ren} \\ + \text{ bel} \\ + \text{ ber} \\ + \text{ mal} \\ + \text{ kas} \end{bmatrix} : \emptyset$

Notasi di atas menyatakan bahwa di dalam bahasa Arab terdapat urutan konsonan yang tidak diijinkan dalam bahasa Indonesia karena memang salah satu konsonan pembentuknya tidak ada dalam bahasa kedua, yaitu gugus konsonan [+anterior, -koronal, +bersuara, -malar, -kasar] dan [+rendah, +belakang, +bersuara, +malar, +kasar] atau /bʕ/; misalnya /bʕ/ dalam /mabʕūθ/ [mabʕūθ] 'utusan'. Konsonan /ʕ/ tidak terdapat dalam bahasa Indonesia, tetapi ada konsonan yang berdekatan secara fonologis dengannya dan hanya dibedakan oleh ciri malar, kasar dan belakang, yaitu /ʔ/.

14). bh : Ø

Arab	Indonesia
$\begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ - \text{ kor} \\ + \text{ ber} \\ - \text{ mal} \\ - \text{ kas} \end{bmatrix}$	$\begin{bmatrix} + \text{ ren} \\ + \text{ bel} \\ - \text{ ber} \\ + \text{ mal} \\ + \text{ kas} \end{bmatrix} : \emptyset$

Notasi di atas menyatakan bahwa di dalam bahasa Arab terdapat urutan konsonan yang tidak diijinkan dalam bahasa Indonesia karena memang salah satu konsonan pembentuknya tidak ada dalam bahasa kedua, yaitu gugus konsonan [+anterior, -koronal, +bersuara, -malar, -kasar] dan [+rendah, +belakang, -bersuara, +malar, +kasar] atau /bh/; misalnya /bh/ dalam /ribh/ [ribh] 'keberuntungan'. Konsonan /h/ tidak terdapat dalam bahasa Indonesia, tetapi ada konsonan yang berdekatan secara fonologis dengannya dan hanya dibedakan oleh ciri belakang dan kasar, yaitu /s/.

15). bh : Ø

Arab	Indonesia
+ ant	+ ren
- kor	- bel
+ ber	- ber
- mal	+ mal
- kas	- kas
: Ø	

Notasi di atas menyatakan bahwa di dalam bahasa Arab terdapat urutan konsonan yang tidak diijinkan dalam bahasa Indonesia, yaitu [+anterior, -koronal, +bersuara, -malar, -kasar] dan [+rendah, -belakang, -bersuara, +malar, -kasar] atau /bh/; misalnya /bh/ dalam /jabhah/ [jʌbhah] 'dahi'.

16). bʔ : Ø

Arab	Indonesia
+ ant	+ ren
- kor	- bel
+ ber	- ber
- mal	- mal
- kas	
: Ø	

Notasi di atas menyatakan bahwa di dalam bahasa Arab terdapat urutan konsonan yang tidak diijinkan dalam bahasa Indonesia, yaitu [+anterior, -koronal, +bersuara, -malar, -kasar] dan [+rendah, -belakang, -bersuara, -malar] atau /bʔ/; misalnya /bʔ/ dalam /abʔasa/ [ʌbʔasa] 'tertimpa bencana'.

17). md : Ø

Arab	Indonesia
+ ant	+ ant
- kor	+ kor
+ nas	+ ber
	- mal
	- kas
	- bul
: Ø	

Notasi di atas menyatakan bahwa di dalam bahasa Arab terdapat urutan konsonan yang tidak diijinkan dalam bahasa Indonesia, yaitu [+anterior, -koronal, +nasal] dan [+anterior, +koronal, +bersuara, -malar, -kasar, -bulat] atau /md/; misalnya /md/ dalam /hamd/ [hʌmd] 'pujian'.

18). mṭ : Ø

Arab	Indonesia
$\begin{bmatrix} + \text{ant} \\ - \text{kor} \\ + \text{nas} \end{bmatrix}$	$\begin{bmatrix} + \text{ant} \\ + \text{kor} \\ - \text{ber} \\ - \text{mal} \\ - \text{kas} \\ + \text{bul} \end{bmatrix} : \emptyset$

Notasi di atas menyatakan bahwa di dalam bahasa Arab terdapat urutan konsonan yang tidak diijinkan dalam bahasa Indonesia karena memang salah satu konsonan pembentuknya tidak ada dalam bahasa kedua, yaitu gugus konsonan [+anterior, -koronal, +nasal] dan [+anterior, +koronal, -bersuara, -malar, -kasar, +bulat] atau /mṭ/; misalnya /mṭ/ dalam /ħamṭ/ [ħãṣṣ] 'pengupasan'. Konsonan /t/ tidak terdapat dalam bahasa Indonesia, tetapi ada konsonan yang berdekatan secara fonologis dengannya dan hanya dibedakan oleh ciri bulat, yaitu /t/.

19). mḍ : Ø

Arab	Indonesia
$\begin{bmatrix} + \text{ant} \\ - \text{kor} \\ + \text{nas} \end{bmatrix}$	$\begin{bmatrix} + \text{ant} \\ + \text{kor} \\ + \text{ber} \\ - \text{mal} \\ - \text{kas} \\ + \text{bul} \end{bmatrix} : \emptyset$

Notasi di atas menyatakan bahwa di dalam bahasa Arab terdapat urutan konsonan yang tidak diijinkan dalam bahasa Indonesia karena memang salah satu konsonan pembentuknya tidak ada dalam bahasa kedua, yaitu gugus konsonan [+anterior, -koronal, +nasal] dan [+anterior, +koronal, +bersuara, -malar, -kasar, +bulat] atau /mḍ/; misalnya /mḍ/ dalam /imḍāʔ/ [imḍãʔ] 'tanda tangan'. Konsonan /ḍ/ tidak terdapat dalam bahasa Indonesia, tetapi ada konsonan yang berdekatan secara fonologis dengannya dan hanya dibedakan oleh ciri bulat, yaitu /ḍ/.

20). $m\theta : \emptyset$

Arab	Indonesia
$\left[\begin{array}{l} + \text{ ant} \\ + \text{ kor} \\ - \text{ kor} \\ + \text{ nas} \end{array} \right]$	$\left[\begin{array}{l} + \text{ ant} \\ + \text{ kor} \\ - \text{ ber} \\ + \text{ mal} \\ - \text{ kas} \end{array} \right] : \emptyset$

Notasi di atas menyatakan bahwa di dalam bahasa Arab terdapat urutan konsonan yang tidak diijinkan dalam bahasa Indonesia karena memang salah satu konsonan pembentuknya tidak ada dalam bahasa kedua, yaitu gugus konsonan [+anterior, -koronal, +nasal] dan [+anterior, +koronal, -bersuara, +malar, -kasar] atau / $m\theta$ /; misalnya / $m\theta$ / dalam / $am\theta\text{āl}$ / [$\tilde{\lambda}m\theta\text{āl}$] ‘contoh-contoh’. Konsonan / θ / tidak terdapat dalam bahasa Indonesia, tetapi ada konsonan yang berdekatan secara fonologis dengannya dan hanya dibedakan oleh ciri kasar, yaitu / s /.

21). $m\check{d} : \emptyset$

Arab	Indonesia
$\left[\begin{array}{l} + \text{ ant} \\ + \text{ kor} \\ - \text{ kor} \\ + \text{ nas} \end{array} \right]$	$\left[\begin{array}{l} + \text{ ant} \\ + \text{ kor} \\ + \text{ ber} \\ + \text{ mal} \\ - \text{ kas} \\ - \text{ bul} \end{array} \right] : \emptyset$

Notasi di atas menyatakan bahwa di dalam bahasa Arab terdapat urutan konsonan yang tidak diijinkan dalam bahasa Indonesia karena memang salah satu konsonan pembentuknya tidak ada dalam bahasa kedua, yaitu gugus konsonan [+anterior, -koronal, +nasal] dan [+anterior, +koronal, +bersuara, +malar, -kasar, -bulat] atau / $m\check{d}$ /; misalnya / $m\check{d}$ / dalam / $am\check{d}ah$ / [$\tilde{\lambda}m\check{d}\text{ah}$] ‘berbau busuk’. Konsonan / \check{d} / tidak terdapat dalam bahasa Indonesia, tetapi ada konsonan yang berdekatan secara fonologis dengannya dan hanya dibedakan oleh ciri kasar, yaitu / z /.

22). mʃ : Ø

Arab	Indonesia
$\begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ - \text{ kor} \\ + \text{ nas} \end{bmatrix}$	$\begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ + \text{ kor} \\ - \text{ ber} \\ + \text{ mal} \\ + \text{ kas} \\ + \text{ bul} \end{bmatrix} : \emptyset$

Notasi di atas menyatakan bahwa di dalam bahasa Arab terdapat urutan konsonan yang tidak diijinkan dalam bahasa Indonesia karena memang salah satu konsonan pembentuknya tidak ada dalam bahasa kedua, yaitu gugus konsonan [+anterior, -koronal, +nasal] dan [+anteror, +koronal, -bersuara, +malar, +kasar, +bulat] atau /mʃ/; misalnya /mʃ/ dalam /qumʃān/ [qũmʃān] 'kemeja-kemeja'. Konsonan /ʃ/ tidak terdapat dalam bahasa Indonesia, tetapi ada konsonan yang berdekatan secara fonologis dengannya dan hanya dibedakan oleh ciri bulat, yaitu /s/.

23). mð : Ø

Arab	Indonesia
$\begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ - \text{ kor} \\ + \text{ nas} \end{bmatrix}$	$\begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ + \text{ kor} \\ + \text{ ber} \\ + \text{ mal} \\ - \text{ kas} \\ + \text{ bul} \end{bmatrix} : \emptyset$

Notasi di atas menyatakan bahwa di dalam bahasa Arab terdapat urutan konsonan yang tidak diijinkan dalam bahasa Indonesia karena memang salah satu konsonan pembentuknya tidak ada dalam bahasa kedua, yaitu gugus konsonan [+anterior, -koronal, +nasal] dan [+anteror, +koronal, +bersuara, +malar, -kasar, +bulat] atau /mð/; misalnya /mð/ dalam /yamðaʕ/ [yãmðaʕu] 'menghaluskan'. Konsonan /ð/ tidak terdapat dalam bahasa Indonesia, tetapi ada konsonan yang berdekatan secara fonologis dengannya dan hanya dibedakan oleh ciri kasar dan bulat, yaitu /z/.

24). mj : Ø

Arab Indonesia

$$\left[\begin{array}{l} + \text{ ant} \\ - \text{ kor} \\ + \text{ nas} \end{array} \right] \left[\begin{array}{l} + \text{ ber} \\ + \text{ pts} \end{array} \right] : \emptyset$$

Notasi di atas menyatakan bahwa di dalam bahasa Arab terdapat urutan konsonan yang tidak diijinkan dalam bahasa Indonesia, yaitu [+anterior, -koronal, +nasal] dan [+bersuara, +pts] atau /mj/; misalnya /mj/ dalam /amj/ [ʔmj] 'dahaga'.

25). mʃ : Ø

Arab Indonesia

$$\left[\begin{array}{l} + \text{ ant} \\ - \text{ kor} \\ + \text{ nas} \end{array} \right] \left[\begin{array}{l} + \text{ ting} \\ - \text{ bel} \\ + \text{ kor} \\ - \text{ ber} \\ + \text{ mal} \\ + \text{ kas} \end{array} \right] : \emptyset$$

Notasi di atas menyatakan bahwa di dalam bahasa Arab terdapat urutan konsonan yang tidak diijinkan dalam bahasa Indonesia, yaitu [+anterior, -koronal, +nasal] dan [+tinggi, -belakang, +koronal, -bersuara, +malar, +kasar] atau /mʃ/; misalnya /mʃ/ dalam /ħamʃ/ [ħʌmʃ] 'pengumpulan'.

26). my : Ø

Arab Indonesia

$$\left[\begin{array}{l} + \text{ ant} \\ - \text{ kor} \\ + \text{ nas} \end{array} \right] \left[\begin{array}{l} - \text{ sil} \\ - \text{ kons} \\ + \text{ son} \\ + \text{ ting} \\ - \text{ bel} \\ + \text{ mal} \end{array} \right] : \emptyset$$

Notasi di atas menyatakan bahwa di dalam bahasa Arab terdapat urutan konsonan yang tidak diijinkan dalam

bahasa Indonesia, yaitu [+anterior, -koronal, +nasal] dan [-silabis, -konsonantal, +sonoran, +tinggi, -belakang, +malar] atau /my/; misalnya /my/ dalam /hĩmyʌh/ ‘penjagaan’.

27). mk : Ø

Arab	Indonesia
$\begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ - \text{ kor} \\ + \text{ nas} \end{bmatrix}$	$\begin{bmatrix} + \text{ kons} \\ + \text{ ting} \\ - \text{ bel} \\ - \text{ ber} \\ - \text{ mal} \\ - \text{ kas} \\ - \text{ bul} \end{bmatrix} : \emptyset$

Notasi di atas menyatakan bahwa di dalam bahasa Arab terdapat urutan konsonan yang tidak diijinkan dalam bahasa Indonesia, yaitu [+anterior, -koronal, +nasal] dan [+konsonantal, +tinggi, -belakang, -bersuara, -malar, -kasar, -bulat] atau /mk/; misalnya /mk/ dalam /ʌmkana/ [ʌmkana] ‘mungkin’.

28). mq : Ø

Arab	Indonesia
$\begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ - \text{ kor} \\ + \text{ nas} \end{bmatrix}$	$\begin{bmatrix} + \text{ kons} \\ + \text{ ting} \\ - \text{ bel} \\ - \text{ ber} \\ - \text{ mal} \\ - \text{ kas} \\ + \text{ bul} \end{bmatrix} : \emptyset$

Notasi di atas menyatakan bahwa di dalam bahasa Arab terdapat urutan konsonan yang tidak diijinkan dalam bahasa Indonesia karena memang salah satu konsonan pembentuknya tidak ada dalam bahasa kedua, yaitu gugus konsonan [+anterior, -koronal, +nasal] dan [+konsonantal, +tinggi, -belakang, -bersuara, -malar, -kasar, +bulat] atau /mq/; misalnya /mq/ dalam /ʌmqara/ [ʌmqara] ‘menjadi

pahit'. Konsonan /q/ tidak terdapat dalam bahasa Indonesia, tetapi ada konsonan yang berdekatan secara fonologis dengannya dan hanya dibedakan oleh ciri bulat, yaitu /k/.

29). mw : Ø

Arab	Indonesia
$\left[\begin{array}{l} + \text{ ant} \\ - \text{ kor} \\ + \text{ nas} \end{array} \right]$	$\left[\begin{array}{l} - \text{ sil} \\ + \text{ ting} \\ + \text{ bul} \end{array} \right] : \emptyset$

Notasi di atas menyatakan bahwa di dalam bahasa Arab terdapat urutan konsonan yang tidak diijinkan dalam bahasa Indonesia, yaitu [+anterior, -koronal, +nasal] dan [-silabis, +tinggi, +bulat] atau /mw/; misalnya /mw/ dalam /ħamw/ [ħãmw] 'ayah mertua'.

30). mʕ : Ø

Arab	Indonesia
$\left[\begin{array}{l} + \text{ ant} \\ - \text{ kor} \\ + \text{ nas} \end{array} \right]$	$\left[\begin{array}{l} + \text{ ting} \\ + \text{ bel} \\ + \text{ ber} \\ + \text{ mal} \\ + \text{ kas} \end{array} \right] : \emptyset$

Notasi di atas menyatakan bahwa di dalam bahasa Arab terdapat urutan konsonan yang tidak diijinkan dalam bahasa Indonesia karena memang salah satu konsonan pembentuknya tidak ada dalam bahasa kedua, yaitu gugus konsonan [+anterior, -koronal, +nasal] dan [+tinggi, +belakang, +bersuara, +malar, +kasar] atau /mʕ/; misalnya /mʕ/ dalam /amʕaru/ /ãmʕaru/ 'kuning kemerahmerahan'. Konsonan /ʕ/ tidak terdapat dalam bahasa Indonesia, tetapi ada konsonan yang berdekatan secara fonologis dengannya dan hanya dibedakan oleh ciri malar dan kasar, yaitu /g/.

31). mʕ : Ø

Arab	Indonesia
$\begin{bmatrix} + \text{ant} \\ - \text{kor} \\ + \text{nas} \end{bmatrix}$	$\begin{bmatrix} + \text{ren} \\ + \text{bel} \\ + \text{ber} \\ + \text{mal} \\ + \text{kas} \end{bmatrix} : \emptyset$

Notasi di atas menyatakan bahwa di dalam bahasa Arab terdapat urutan konsonan yang tidak diijinkan dalam bahasa Indonesia karena memang salah satu konsonan pembentuknya tidak ada dalam bahasa kedua, yaitu gugus konsonan [+anterior, -koronal, +nasal] dan [+rendah, +belakang, +bersuara, +malar, +kasar] atau /mʕ/; misalnya /mʕ/ dalam /damʕah/ [dāmʕah] 'air mata'. Konsonan /ʕ/ tidak terdapat dalam bahasa Indonesia.

32). mħ : Ø

Arab	Indonesia
$\begin{bmatrix} + \text{ant} \\ - \text{kor} \\ + \text{nas} \end{bmatrix}$	$\begin{bmatrix} + \text{ren} \\ + \text{bel} \\ - \text{ber} \\ + \text{mal} \\ + \text{kas} \end{bmatrix} : \emptyset$

Notasi di atas menyatakan bahwa di dalam bahasa Arab terdapat urutan konsonan yang tidak diijinkan dalam bahasa Indonesia karena memang salah satu konsonan pembentuknya tidak ada dalam bahasa kedua, yaitu gugus konsonan [+anterior, -koronal, +nasal] dan [+rendah, +belakang, -bersuara, +malar, +kasar] atau /mħ/; misalnya /mħ/ dalam /qamħ/ [qāmħ] 'gandum'. Konsonan /ħ/ tidak terdapat dalam bahasa Indonesia, tetapi ada konsonan yang berdekatan secara fonologis dengannya dan hanya dibedakan oleh ciri belakang dan kasar, yaitu /h/.

33). mh : Ø

Arab	Indonesia
$\left[\begin{array}{l} + \text{ ant} \\ - \text{ kor} \\ + \text{ nas} \end{array} \right]$	$\left[\begin{array}{l} + \text{ ren} \\ - \text{ bel} \\ - \text{ ber} \\ + \text{ mal} \\ - \text{ kas} \end{array} \right] : \emptyset$

Notasi di atas menyatakan bahwa di dalam bahasa Arab terdapat urutan konsonan yang tidak diijinkan dalam bahasa Indonesia, yaitu [+anterior, -koronal, +nasal] dan [+rendah, -belakang, -bersuara, +malar, -kasar] atau /mh/; misalnya /mh/ dalam /mimhāt/ [mĩmhāt] ‘penghapus’.

34). mʔ : Ø

Arab	Indonesia
$\left[\begin{array}{l} + \text{ ant} \\ - \text{ kor} \\ + \text{ nas} \end{array} \right]$	$\left[\begin{array}{l} + \text{ ren} \\ - \text{ bel} \\ - \text{ ber} \\ - \text{ mal} \end{array} \right] : \emptyset$

Notasi di atas menyatakan bahwa di dalam bahasa Arab terdapat urutan konsonan yang tidak diijinkan dalam bahasa Indonesia, yaitu [+anterior, -koronal, +nasal] dan [+rendah, -belakang, -bersuara, -malar] atau /mʔ/; misalnya /mʔ/ dalam /ħamʔah/ [ħãmʔah] ‘lumpur’.

35). fm : Ø

Arab	Indonesia
$\left[\begin{array}{l} + \text{ ant} \\ - \text{ kor} \\ - \text{ ber} \\ + \text{ mal} \\ + \text{ kas} \end{array} \right]$	$\left[\begin{array}{l} + \text{ ant} \\ - \text{ kor} \\ + \text{ nas} \end{array} \right] : \emptyset$

Notasi di atas menyatakan bahwa di dalam bahasa Arab terdapat urutan konsonan yang tidak diijinkan dalam bahasa Indonesia, yaitu [+anterior, -koronal, -bersuara,

+malar, +kasar] dan [+anterior, -koronal, +nasal] atau /fm/; misalnya /fm/ dalam /lafm/ [lʌfm] 'menutupi'.

36). ff : Ø

Arab	Indonesia
$\begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ - \text{ kor} \\ - \text{ ber} \\ + \text{ mal} \\ + \text{ kas} \end{bmatrix}$	$\begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ - \text{ kor} \\ - \text{ ber} \\ + \text{ mal} \\ + \text{ kas} \end{bmatrix} : \emptyset$

Notasi di atas menyatakan bahwa di dalam bahasa Arab terdapat urutan konsonan yang tidak diijinkan dalam bahasa Indonesia, yaitu [+anterior, -koronal, -bersuara, +malar, +kasar] dan [+anterior, -koronal, -bersuara, +malar, +kasar] atau /ff/; misalnya /ff/ dalam /tuffāh/ [tuffāh] 'apel'.

37). ft : Ø

Arab	Indonesia
$\begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ - \text{ kor} \\ - \text{ ber} \\ + \text{ mal} \\ + \text{ kas} \end{bmatrix}$	$\begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ + \text{ kor} \\ - \text{ ber} \\ - \text{ mal} \\ - \text{ kas} \\ + \text{ bul} \end{bmatrix} : \emptyset$

Notasi di atas menyatakan bahwa di dalam bahasa Arab terdapat urutan konsonan yang tidak diijinkan dalam bahasa Indonesia karena memang salah satu konsonan pembentuknya tidak ada dalam bahasa kedua, yaitu gugus konsonan [+anterior, -koronal, -bersuara, +malar, +kasar] dan [+anterior, +koronal, -bersuara, -malar, -kasar, +bulat] atau /ft/; misalnya /ft/ dalam /aftara/ [ʌftara] 'berbuka'. Konsonan /t/ tidak terdapat dalam bahasa Indonesia, tetapi ada konsonan yang berdekatan secara fonologis dengannya dan hanya dibedakan oleh ciri bulat, yaitu /t/.

38). fɖ : Ø

Arab	Indonesia
$\begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ - \text{ kor} \\ - \text{ ber} \\ + \text{ mal} \\ + \text{ kas} \end{bmatrix}$	$\begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ + \text{ kor} \\ + \text{ ber} \\ - \text{ mal} \\ - \text{ kas} \\ + \text{ bul} \end{bmatrix} : \emptyset$

Notasi di atas menyatakan bahwa di dalam bahasa Arab terdapat urutan konsonan yang tidak diijinkan dalam bahasa Indonesia karena memang salah satu konsonan pembentuknya tidak ada dalam bahasa kedua, yaitu gugus konsonan [+anterior, -koronal, -bersuara, +malar, +kasar] dan [+anterior, +koronal, +bersuara, -malar, -kasar, +bulat] atau /fɖ/; misalnya /fɖ/ dalam /afɖal/ [ʌfɖʌl] 'lebih baik'. Konsonan /ɖ/ tidak terdapat dalam bahasa Indonesia, tetapi ada konsonan yang berdekatan secara fonologis dengannya dan hanya dibedakan oleh ciri bulat, yaitu /d/.

39). fθ : Ø

Arab	Indonesia
$\begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ - \text{ kor} \\ - \text{ ber} \\ + \text{ mal} \\ + \text{ kas} \end{bmatrix}$	$\begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ + \text{ kor} \\ - \text{ ber} \\ + \text{ mal} \\ - \text{ kas} \end{bmatrix} : \emptyset$

Notasi di atas menyatakan bahwa di dalam bahasa Arab terdapat urutan konsonan yang tidak diijinkan dalam bahasa Indonesia karena memang salah satu konsonan pembentuknya tidak ada dalam bahasa kedua, yaitu gugus konsonan [+anterior, -koronal, -bersuara, +malar, +kasar] dan [+anterior, +koronal, -bersuara, +malar, -kasar] atau /fθ/; misalnya /fθ/ dalam /yafθaʔ/ [yʌfθʌʔ] 'meredakan'. Konsonan /θ/ tidak terdapat dalam bahasa Indonesia, tetapi ada konsonan yang berdekatan secara fonologis dengannya dan hanya dibedakan oleh ciri kasar, yaitu /s/.

40). fð : Ø

Arab	Indonesia
$\begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ - \text{ kor} \\ - \text{ ber} \\ + \text{ mal} \\ + \text{ kas} \end{bmatrix}$	$\begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ + \text{ kor} \\ + \text{ ber} \\ + \text{ mal} \\ - \text{ kas} \\ - \text{ bul} \end{bmatrix} : \emptyset$

Notasi di atas menyatakan bahwa di dalam bahasa Arab terdapat urutan konsonan yang tidak diijinkan dalam bahasa Indonesia karena memang salah satu konsonan pembentuknya tidak ada dalam bahasa kedua, yaitu gugus konsonan [+anterior, -koronal, -bersuara, +malar, +kasar] dan [+anterior, +koronal, +bersuara, +malar, -kasar, -bulat] atau /fð/; misalnya /fð/ dalam /afðā/ [ʌfðā] 'tunggal'. Konsonan /ð/ tidak terdapat dalam bahasa Indonesia, tetapi ada konsonan yang berdekatan secara fonologis dengannya dan hanya dibedakan oleh ciri kasar, yaitu /z/.

41). fš : Ø

Arab	Indonesia
$\begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ - \text{ kor} \\ - \text{ ber} \\ + \text{ mal} \\ + \text{ kas} \end{bmatrix}$	$\begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ + \text{ kor} \\ - \text{ ber} \\ + \text{ mal} \\ + \text{ kas} \\ + \text{ bul} \end{bmatrix} : \emptyset$

Notasi di atas menyatakan bahwa di dalam bahasa Arab terdapat urutan konsonan yang tidak diijinkan dalam bahasa Indonesia karena memang salah satu konsonan pembentuknya tidak ada dalam bahasa kedua, yaitu gugus konsonan [+anterior, -koronal, -bersuara, +malar, +kasar] dan [+anterior, +koronal, -bersuara, +malar, +kasar, +bulat] atau /fš/; misalnya /fš/ dalam /tafšīl/ [tʌfšīl] 'perincian'. Konsonan /š/ tidak terdapat dalam bahasa Indonesia, tetapi ada konsonan yang berdekatan secara fonologis dengannya dan hanya dibedakan oleh ciri bulat, yaitu /s/.

42). fð : Ø

Arab	Indonesia
$\begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ - \text{ kor} \\ - \text{ ber} \\ + \text{ mal} \\ + \text{ kas} \end{bmatrix}$	$\begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ + \text{ kor} \\ + \text{ ber} \\ + \text{ mal} \\ - \text{ kas} \\ + \text{ bul} \end{bmatrix} : \emptyset$

Notasi di atas menyatakan bahwa di dalam bahasa Arab terdapat urutan konsonan yang tidak diijinkan dalam bahasa Indonesia karena memang salah satu konsonan pembentuknya tidak ada dalam bahasa kedua, yaitu gugus konsonan [+anterior, -koronal, -bersuara, +malar, +kasar] dan [+anterior, +koronal, +bersuara, +malar, -kasar, +bulat] atau /fð/; misalnya /fð/ dalam /ħifð/ [ħifð] 'penjagaan'. Konsonan /ð/ tidak terdapat dalam bahasa Indonesia, tetapi ada konsonan yang berdekatan secara fonologis dengannya dan hanya dibedakan oleh ciri kasar dan bulat, yaitu /z/.

43). fn : Ø

Arab	Indonesia
$\begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ - \text{ kor} \\ - \text{ ber} \\ + \text{ mal} \\ + \text{ kas} \end{bmatrix}$	$\begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ + \text{ kor} \\ + \text{ nas} \end{bmatrix} : \emptyset$

Notasi di atas menyatakan bahwa di dalam bahasa Arab terdapat urutan konsonan yang tidak diijinkan dalam bahasa Indonesia, yaitu [+anterior, -koronal, -bersuara, +malar, +kasar] dan [+anterior, +koronal, +nasal] atau /fn/; misalnya /fn/ dalam /jafnah/ [jɤfnah] 'mangkok besar'.

Beberapa kontras fonotaktik lainnya yang menunjukkan ketidakadaan dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

44). fj : Ø

45). fq : Ø

46). fw : Ø

47). fy : Ø

48). fx : Ø

49). ff : Ø

50). fh : Ø

51). fh : Ø

52). fʔ : Ø

- | | | |
|--------------|--------------|--------------|
| 53). tt : Ø | 54). td : Ø | 55). tj : Ø |
| 56). tf : Ø | 57). tk : Ø | 58). tq : Ø |
| 59). tʒ : Ø | 60). tx : Ø | 61). tʃ : Ø |
| 62). th : Ø | 63). th : Ø | 64). tʔ : Ø |
| 65). db : Ø | 66). dd : Ø | 67). dθ : Ø |
| 68). ds : Ø | 69). dʒ : Ø | 70). dn : Ø |
| 71). dl : Ø | 72). dj : Ø | 73). dk : Ø |
| 74). dq : Ø | 75). dʒ : Ø | 76). dʃ : Ø |
| 77). dh : Ø | 78). dʔ : Ø | 79). dʃ : Ø |
| 80). tb : Ø | 81). tm : Ø | 82). tf : Ø |
| 83). td : Ø | 84). tt : Ø | 85). tθ : Ø |
| 86). ts : Ø | 87). tz : Ø | 88). tn : Ø |
| 89). tr : Ø | 90). tl : Ø | 91). tj : Ø |
| 92). tʃ : Ø | 93). tq : Ø | 94). tw : Ø |
| 95). tʒ : Ø | 96). tx : Ø | 97). tʃ : Ø |
| 98). th : Ø | 99). th : Ø | 100). tʔ : Ø |
| 101). db : Ø | 102). dm : Ø | 103). df : Ø |
| 104). dd : Ø | 105). dd : Ø | 106). dz : Ø |
| 107). dn : Ø | 108). dr : Ø | 109). dl : Ø |
| 110). dj : Ø | 111). dy : Ø | 112). dk : Ø |
| 113). dʒ : Ø | 114). dʒ : Ø | 115). dx : Ø |
| 116). dʃ : Ø | 117). dh : Ø | 118). dh : Ø |
| 119). dʔ : Ø | 120). θb : Ø | 121). θm : Ø |
| 122). θf : Ø | 123). θt : Ø | 124). θd : Ø |
| 125). θt : Ø | 126). θθ : Ø | 127). θn : Ø |
| 128). θr : Ø | 129). θl : Ø | 130). θj : Ø |
| 131). θy : Ø | 132). θk : Ø | 133). θq : Ø |
| 134). θw : Ø | 135). θʒ : Ø | 136). θx : Ø |
| 137). θʃ : Ø | 138). θh : Ø | 139). θh : Ø |
| 140). θʔ : Ø | 141). ðb : Ø | 142). ðm : Ø |
| 143). ðf : Ø | 144). ðð : Ø | 145). ðn : Ø |
| 146). ðr : Ø | 147). ðl : Ø | 148). ðj : Ø |
| 149). ðy : Ø | 150). ðk : Ø | 151). ðq : Ø |
| 152). ðw : Ø | 153). ðx : Ø | 154). ðʃ : Ø |
| 155). ðh : Ø | 156). ðh : Ø | 157). ðʔ : Ø |
| 158). sd : Ø | 159). st : Ø | 160). sy : Ø |

161). sq : Ø	162). sx : Ø	163). sʕ : Ø
164). sħ : Ø	165). sʔ : Ø	166). zf : Ø
167). zd : Ø	168). zz : Ø	169). zn : Ø
170). zl : Ø	172). zk : Ø	173). zq : Ø
174). zʕ : Ø	175). zx : Ø	176). zh : Ø
177). zʔ : Ø	178). ʕb : Ø	179). ʕm : Ø
180). ʕf : Ø	181). ʕt : Ø	182). ʕd : Ø
183). s t : Ø	184). ʕʕ : Ø	185). ʕn : Ø
186). ʕr : Ø	187). ʕl : Ø	188). ʕy : Ø
189). ʕk : Ø	190). ʕq : Ø	191). ʕw : Ø
192). ʕʕ : Ø	193). ʕx : Ø	194). ʕʕ : Ø
195). ʕħ : Ø	196). ʕh : Ø	197). ʕʔ : Ø
198). ʕb : Ø	199). ʕm : Ø	200). ʕf : Ø
201). ʕð : Ø	202). ʕn : Ø	203). ʕr : Ø
204). ʕl : Ø	205). ʕy : Ø	206). ʕw : Ø
207). ʕʕ : Ø	208). ʕh : Ø	209). ʕʔ : Ø
210). nb : Ø	211). nt : Ø	212). nd : Ø
213). nθ : Ø	214). nð : Ø	215). nð : Ø
216). nn : Ø	217). nʕ : Ø	218). ny : Ø
219). nk : Ø	220). nq : Ø	221). nw : Ø
222). nʕ : Ø	223). nx : Ø	224). nʕ : Ø
225). nħ : Ø	226). nʔ : Ø	227). rt : Ø
228). rd : Ø	229). rθ : Ø	230). rð : Ø
231). rʕ : Ø	232). rð : Ø	133). rʕ : Ø
234). rr : Ø	235). rq : Ø	236). rx : Ø
237). rʕ : Ø	238). rh : Ø	239). rʔ : Ø
240). lt : Ø	241). lθ : Ø	242). lð : Ø
243). lz : Ø	244). lʕ : Ø	245). lð : Ø
246). ln : Ø	247). ll : Ø	248). lʕ : Ø
249). lq : Ø	250). lw : Ø	251). lx : Ø
252). lʕ : Ø	253). lh : Ø	254). lʔ : Ø
255). jb : Ø	256). jm : Ø	257). jf : Ø
258). jd : Ø	259). jθ : Ø	260). jð : Ø
261). js : Ø	262). jz : Ø	263). jn : Ø
264). jj : Ø	265). jʕ : Ø	266). jy : Ø
267). jw : Ø	268). jx : Ø	269). jʕ : Ø

270). jh : Ø	271). jh : Ø	272). jʔ : Ø
273). jb : Ø	274). fm : Ø	275). ff : Ø
276). ft : Ø	277). fd : Ø	278). fṭ : Ø
279). fθ : Ø	280). fð : Ø	281). fs : Ø
282). fz : Ø	283). fš : Ø	284). fð̣ : Ø
285). fn : Ø	286). fl : Ø	287). fj : Ø
288). ff : Ø	289). fy : Ø	290). fq : Ø
291). fw : Ø	292). fʒ : Ø	293). fx : Ø
294). fḥ : Ø	295). fi : Ø	296). fiʔ : Ø
297). yb : Ø	298). ym : Ø	299). yf : Ø
300). yt : Ø	301). yd : Ø	302). yṭ : Ø
303). yḍ : Ø	304). yθ : Ø	305). yð : Ø
306). ys : Ø	307). yz : Ø	308). yš : Ø
309). yð̣ : Ø	310). yn : Ø	311). yr : Ø
312). yl : Ø	313). yj : Ø	314). yf̣ : Ø
315). yy : Ø	316). yk : Ø	317). yq : Ø
318). yʒ : Ø	319). yx : Ø	320). yfi : Ø
321). yḥ : Ø	322). yiʔ : Ø	323). kf : Ø
324). kḍ : Ø	325). kθ : Ø	326). kð̣ : Ø
327). kz : Ø	328). kš : Ø	329). kð̣̣ : Ø
330). kk : Ø	331). kx : Ø	332). ki : Ø
333). kḥ : Ø	334). kh : Ø	335). kiʔ : Ø
336). qb : Ø	337). qf : Ø	338). qm : Ø
339). qt : Ø	340). qḍ : Ø	341). qṭ : Ø
342). qḍ̣ : Ø	343). qθ : Ø	344). qð̣ : Ø
345). qs : Ø	346). qz : Ø	347). qš : Ø
348). qð̣̣̣ : Ø	349). qn : Ø	350). qr : Ø
351). ql : Ø	352). qj : Ø	353). qfi : Ø
354). qy : Ø	355). qq : Ø	356). qw : Ø
357). qi : Ø	358). qḥ : Ø	359). qh : Ø
360). qiʔ : Ø	361). wb : Ø	362). wm : Ø
363). wf : Ø	364). wt : Ø	365). wd : Ø
366). wṭ : Ø	367). wḍ : Ø	368). wθ : Ø
369). wð̣ : Ø	370). ws : Ø	371). wz : Ø
372). wš : Ø	373). wð̣̣ : Ø	374). wn : Ø
375). wl : Ø	376). wj : Ø	377). wfi : Ø

- | | | |
|--------------|--------------|--------------|
| 378). wq : Ø | 380). wʕ : Ø | 381). wx : Ø |
| 382). wʕ : Ø | 383). wħ : Ø | 384). wh : Ø |
| 385). wʔ : Ø | 386). ʕf : Ø | 387). ʕt : Ø |
| 388). ʕt : Ø | 389). ʕd : Ø | 390). ʕθ : Ø |
| 391). ʕð : Ø | 392). ʕs : Ø | 393). ʕʂ : Ø |
| 394). ʕl : Ø | 395). ʕʃ : Ø | 396). ʕy : Ø |
| 397). ʕw : Ø | 398). ʕʒ : Ø | 399). ʕh : Ø |
| 400). xb : Ø | 401). xm : Ø | 402). xf : Ø |
| 403). xt : Ø | 404). xd : Ø | 405). xʔ : Ø |
| 406). xd : Ø | 407). xθ : Ø | 408). xð : Ø |
| 409). xs : Ø | 410). xz : Ø | 411). xʂ : Ø |
| 412). xð : Ø | 413). xn : Ø | 414). xj : Ø |
| 415). xʃ : Ø | 416). xy : Ø | 417). xq : Ø |
| 418). xx : Ø | 419). xʕ : Ø | 420). ʕb : Ø |
| 421). ʕm : Ø | 422). ʕt : Ø | 423). ʕd : Ø |
| 424). ʕʔ : Ø | 425). ʕd : Ø | 426). ʕθ : Ø |
| 427). ʕð : Ø | 428). ʕs : Ø | 429). ʕz : Ø |
| 430). ʕʂ : Ø | 431). ʕð : Ø | 432). ʕn : Ø |
| 433). ʕr : Ø | 434). ʕl : Ø | 435). ʕj : Ø |
| 436). ʕʃ : Ø | 437). ʕy : Ø | 438). ʕk : Ø |
| 439). ʕq : Ø | 440). ʕw : Ø | 441). ʕʕ : Ø |
| 442). ʕh : Ø | 443). ħb : Ø | 444). ħm : Ø |
| 445). ħf : Ø | 446). ħt : Ø | 447). ħd : Ø |
| 448). ħʔ : Ø | 449). ħd : Ø | 450). ħθ : Ø |
| 451). ħð : Ø | 452). ħs : Ø | 453). ħz : Ø |
| 454). ħʂ : Ø | 455). ħn : Ø | 456). ħr : Ø |
| 457). ħl : Ø | 458). ħj : Ø | 459). ħʃ : Ø |
| 460). ħy : Ø | 461). ħk : Ø | 462). ħq : Ø |
| 463). ħw : Ø | 464). ħħ : Ø | 465). ħf : Ø |
| 466). ht : Ø | 467). ht : Ø | 468). hθ : Ø |
| 469). hð : Ø | 470). hs : Ø | 471). hz : Ø |
| 472). hʂ : Ø | 473). hn : Ø | 474). hj : Ø |
| 475). hh : Ø | 476). ʔf : Ø | 477). ʔd : Ø |
| 478). ʔt : Ø | 479). ʔd : Ø | 480). ʔθ : Ø |
| 481). ʔð : Ø | 482). ʔz : Ø | 483). ʔʂ : Ø |
| 484). ʔð : Ø | 485). ʔʃ : Ø | 486). ʔk : Ø |

487). ?q : Ø

488). ?x : Ø

489). ?h : Ø

490). ?h : Ø

B. Ketidakadaan dalam bahasa Arab

1). Ø : bf

Arab	Indonesia
Ø :	
$\begin{bmatrix} + \text{ant} \\ - \text{kor} \\ + \text{ber} \\ - \text{mal} \\ - \text{kas} \end{bmatrix}$	$\begin{bmatrix} + \text{ant} \\ - \text{kor} \\ - \text{ber} \\ + \text{mal} \\ + \text{kas} \end{bmatrix}$

Notasi di atas menyatakan bahwa di dalam bahasa Indonesia terdapat urutan konsonan yang tidak diijinkan dalam bahasa Arab, yaitu [+anteror, -koronal, +bersuara, -malar, -kasar] dan [+anteror, -koronal, -bersuara, +malar, +kasar] atau /bf/; misalnya /bf/ dalam [subfersi] /subversi/.

2). Ø : pt

Arab	Indonesia
Ø :	
$\begin{bmatrix} + \text{ant} \\ - \text{kor} \\ - \text{ber} \\ - \text{mal} \\ - \text{kas} \end{bmatrix}$	$\begin{bmatrix} + \text{ant} \\ + \text{kor} \\ - \text{ber} \\ - \text{mal} \\ - \text{kas} \end{bmatrix}$

Notasi di atas menyatakan bahwa di dalam bahasa Indonesia terdapat urutan konsonan yang tidak diijinkan dalam bahasa Arab karena memang salah satu konsonan pembentuknya tidak ada dalam bahasa kedua, yaitu gugus konsonan [+anteror, -koronal, -bersuara, -malar, -kasar] dan [+anteror, +koronal, -bersuara, -malar, -kasar, -bulat] atau /pt/; misalnya /pt/ dalam [cipta] [cipta]. Konsonan /p/ tidak terdapat dalam bahasa Arab, tetapi ada konsonan yang berdekatan secara fonologis dengannya dan hanya dibedakan oleh ciri bersuara, yaitu /b/.

3). Ø : pd

Arab	Indonesia
Ø :	
$\begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ - \text{ kor} \\ - \text{ ber} \\ - \text{ mal} \\ - \text{ kas} \end{bmatrix}$	$\begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ + \text{ kor} \\ + \text{ ber} \\ - \text{ mal} \\ - \text{ kas} \end{bmatrix}$

Notasi di atas menyatakan bahwa di dalam bahasa Indonesia terdapat urutan konsonan yang tidak diijinkan dalam bahasa Arab karena memang salah satu konsonan pembentuknya tidak ada dalam bahasa kedua, yaitu gugus konsonan [+anteror, -koronal, -bersuara, -malar, -kasar] dan [+anteror, +koronal, +bersuara, -malar, -kasar, -bulat] atau /pd/; misalnya /pd/ dalam [s_Λpdə] 'sabda'. Konsonan /p/ tidak terdapat dalam bahasa Arab.

4). Ø : ps

Arab	Indonesia
Ø :	
$\begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ - \text{ kor} \\ - \text{ ber} \\ - \text{ mal} \\ - \text{ kas} \end{bmatrix}$	$\begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ + \text{ kor} \\ - \text{ ber} \\ + \text{ mal} \\ + \text{ kas} \end{bmatrix}$

Notasi di atas menyatakan bahwa di dalam bahasa Indonesia terdapat urutan konsonan yang tidak diijinkan dalam bahasa Arab karena memang salah satu konsonan pembentuknya tidak ada dalam bahasa kedua, yaitu gugus konsonan [+anteror, -koronal, -bersuara, -malar, -kasar] dan [+anteror, +koronal, -bersuara, +malar, +kasar, -bulat] atau /ps/; misalnya /ps/ dalam /psikiater/ [psikiat̩ɾ], /kapsul/ [kʌpsul], dan /elips/ [elips]. Konsonan /p/ tidak terdapat dalam bahasa Arab.

5). \emptyset : pn

Arab	Indonesia
\emptyset :	$\begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ - \text{ kor} \\ - \text{ ber} \\ - \text{ mal} \\ - \text{ kas} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ + \text{ kor} \\ + \text{ nas} \end{bmatrix}$

Notasi di atas menyatakan bahwa di dalam bahasa Indonesia terdapat urutan konsonan yang tidak diijinkan dalam bahasa Arab karena memang salah satu konsonan pembentuknya tidak ada dalam bahasa kedua, yaitu gugus konsonan [+anterior, -koronal, -bersuara, -malar, -kasar] dan [+anterior, +koronal, +nasal] atau /pn/; misalnya /pn/ dalam /pneumonia/ [pneumonia] dan /opname/ [ɔpname]. Konsonan /p/ tidak terdapat dalam bahasa Arab.

7). \emptyset : pr

Arab	Indonesia
\emptyset :	$\begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ - \text{ kor} \\ - \text{ ber} \\ - \text{ mal} \\ - \text{ kas} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} + \text{ son} \\ + \text{ ant} \\ + \text{ kor} \\ + \text{ mal} \\ - \text{ lat} \end{bmatrix}$

Notasi di atas menyatakan bahwa di dalam bahasa Indonesia terdapat urutan konsonan yang tidak diijinkan dalam bahasa Arab karena memang salah satu konsonan pembentuknya tidak ada dalam bahasa kedua, yaitu gugus konsonan [+anterior, -koronal, -bersuara, -malar, -kasar] dan [+sonoran, +anterior, +koronal, +malar, -lateral] atau /pr/; misalnya /pr/ dalam /pribadi/ [pribadi] dan /kiprah/ [kɪprah]. Konsonan /p/ tidak terdapat dalam bahasa Arab.

6). Ø : pl

Arab	Indonesia
Ø :	$\left[\begin{array}{l} + \text{ ant} \\ - \text{ kor} \\ - \text{ ber} \\ - \text{ mal} \\ - \text{ kas} \end{array} \right] [+ \text{ lat}]$

Notasi di atas menyatakan bahwa di dalam bahasa Indonesia terdapat urutan konsonan yang tidak diijinkan dalam bahasa Arab karena memang salah satu konsonan pembentuknya tidak ada dalam bahasa kedua, yaitu gugus konsonan [+anterior, -koronal, -bersuara, -malar, -kasar] dan [+lateral] atau /pl/; misalnya /pl/ dalam /pleno/ [pleno] dan /taplak/ [tʌplʌk]. Konsonan /p/ tidak terdapat dalam bahasa Arab.

8). Ø : py

Arab	Indonesia
Ø :	$\left[\begin{array}{l} + \text{ ant} \\ - \text{ kor} \\ - \text{ ber} \\ - \text{ mal} \\ - \text{ kas} \end{array} \right] \left[\begin{array}{l} - \text{ sil} \\ - \text{ kons} \\ + \text{ son} \\ + \text{ ting} \\ - \text{ bel} \\ + \text{ mal} \end{array} \right]$

Notasi di atas menyatakan bahwa di dalam bahasa Indonesia terdapat urutan konsonan yang tidak diijinkan dalam bahasa Arab karena memang salah satu konsonan pembentuknya tidak ada dalam bahasa kedua, yaitu gugus konsonan [+anterior, -koronal, -bersuara, -malar, -kasar] dan [-silabis, -konsonantal, +sonoran, +tinggi, -belakang, +malar] atau /py/; misalnya /py/ dalam /kopyor/ [kɔpyɔr]. Konsonan /p/ tidak terdapat dalam bahasa Arab.

9). \emptyset : mf

Arab Indonesia

$$\emptyset : \begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ - \text{ kor} \\ + \text{ nas} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ - \text{ kor} \\ - \text{ ber} \\ + \text{ mal} \\ + \text{ kas} \end{bmatrix}$$

Notasi di atas menyatakan bahwa di dalam bahasa Indonesia terdapat urutan konsonan yang tidak diijinkan dalam bahasa Arab, yaitu gugus konsonan [+anterior, -koronal, +nasal] dan [+anterior, -koronal, -bersuara, +malar, +kasar] atau /mf/; misalnya /mf/ dalam /simfoni/ [siðmfoni].

10). \emptyset : ŋb

Arab Indonesia

$$\emptyset : \begin{bmatrix} + \text{ ting} \\ + \text{ bel} \\ + \text{ nas} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ - \text{ kor} \\ + \text{ ber} \\ - \text{ mal} \\ - \text{ kas} \end{bmatrix}$$

Notasi di atas menyatakan bahwa di dalam bahasa Indonesia terdapat urutan konsonan yang tidak diijinkan dalam bahasa Arab, yaitu gugus konsonan [+tinggi, +belakang, +nasal] dan [+anterior, -koronal, +bersuara, -malar, -kasar] atau /ŋb/; misalnya /ŋb/ dalam /banjbuŋ/ [bãŋbũŋ] 'bangbung'.

11). \emptyset : ŋp

Arab Indonesia

$$\emptyset : \begin{bmatrix} + \text{ ting} \\ + \text{ bel} \\ + \text{ nas} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ - \text{ kor} \\ + \text{ ber} \\ - \text{ mal} \\ - \text{ kas} \end{bmatrix}$$

Notasi di atas menyatakan bahwa di dalam bahasa Indonesia terdapat urutan konsonan yang tidak diijinkan dalam bahasa Arab karena memang salah satu konsonan pembentuknya tidak ada dalam bahasa kedua, yaitu gugus konsonan [+tinggi, +belakang, +nasal] dan [+anterior, -koronal, +bersuara, -malar, -kasar] atau /ŋp/; misalnya /ŋp/ dalam /pelanpan/ [pel̃ŋp̃ŋ] ‘pelangpang’. Konsonan /p/ tidak terdapat dalam bahasa Arab.

18). Ø : ŋm

Arab	Indonesia
Ø	$\left[\begin{array}{l} + \text{ting} \\ + \text{bel} \\ + \text{nas} \end{array} \right] \left[\begin{array}{l} + \text{ant} \\ - \text{kor} \\ + \text{nas} \end{array} \right]$

Notasi di atas menyatakan bahwa di dalam bahasa Indonesia terdapat urutan konsonan yang tidak diijinkan dalam bahasa Arab, yaitu gugus konsonan [+tinggi, +belakang, +nasal] dan [+anterior, -koronal, +nasal] atau /ŋm/; misalnya /ŋm/ dalam /lonŋmars/ [lɔ̃ŋm̃ars] ‘longmars’.

15). Ø : ŋf

Arab	Indonesia
Ø	$\left[\begin{array}{l} + \text{ting} \\ + \text{bel} \\ + \text{nas} \end{array} \right] \left[\begin{array}{l} + \text{ant} \\ - \text{kor} \\ - \text{ber} \\ + \text{mal} \\ + \text{kas} \end{array} \right]$

Notasi di atas menyatakan bahwa di dalam bahasa Indonesia terdapat urutan konsonan yang tidak diijinkan dalam bahasa Arab, yaitu gugus konsonan [+tinggi, +belakang, +nasal] dan [+anterior, -koronal, -bersuara, +malar, +kasar] atau /ŋf/; misalnya /ŋf/ dalam /kunfu/ [kũŋfu] ‘kungfu’.

12). Ø : ɲd

Arab Indonesia

$$\emptyset : \begin{bmatrix} + \text{ting} \\ + \text{bel} \\ + \text{nas} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} + \text{ant} \\ + \text{kor} \\ + \text{ber} \\ - \text{mal} \\ - \text{kas} \end{bmatrix}$$

Notasi di atas menyatakan bahwa di dalam bahasa Indonesia terdapat urutan konsonan yang tidak diijinkan dalam bahasa Arab, yaitu gugus konsonan [+tinggi, +belakang, +nasal] dan [+anteror, +koronal, +bersuara, -malar, -kasar, -bulat] atau /ɲd/; misalnya /ɲd/ dalam /lonɲdres/ [lɔɲɲdres] 'longdres'.

16). Ø : ɲs

Arab Indonesia

$$\emptyset : \begin{bmatrix} + \text{ting} \\ + \text{bel} \\ + \text{nas} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} + \text{ant} \\ + \text{kor} \\ - \text{ber} \\ + \text{mal} \\ + \text{kas} \end{bmatrix}$$

Notasi di atas menyatakan bahwa di dalam bahasa Indonesia terdapat urutan konsonan yang tidak diijinkan dalam bahasa Arab, yaitu gugus konsonan [+tinggi, +belakang, +nasal] dan [+anteror, +koronal, -bersuara, +malar, +kasar, -bulat] atau /ɲs/; misalnya /ɲs/ dalam /banɲsa/ [bɔɲɲsa] 'bangsa'.

19). Ø : ɲn

Arab Indonesia

$$\emptyset : \begin{bmatrix} + \text{ting} \\ + \text{bel} \\ + \text{nas} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} + \text{ant} \\ + \text{kor} \\ + \text{nas} \end{bmatrix}$$

Notasi di atas menyatakan bahwa di dalam bahasa Indonesia terdapat urutan konsonan yang tidak diijinkan dalam bahasa Arab, yaitu gugus konsonan [+tinggi,

+belakang, +nasal] dan [+anterior, +koronal, +nasal] atau /ŋn/; misalnya /ŋn/ dalam /niŋnoŋ/ [niðŋnɔðŋ] ‘ningnong’.

22). Ø : ŋr

Arab Indonesia

$$\text{Ø} : \begin{bmatrix} + \text{ting} \\ + \text{bel} \\ + \text{nas} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} + \text{son} \\ + \text{ant} \\ + \text{kor} \\ + \text{mal} \\ - \text{lat} \end{bmatrix}$$

Notasi di atas menyatakan bahwa di dalam bahasa Indonesia terdapat urutan konsonan yang tidak diijinkan dalam bahasa Arab, yaitu gugus konsonan [+tinggi, +belakang, +nasal] dan [+sonoran, +anterior, +koronal, +malar, -lateral] atau /ŋr/; misalnya /ŋr/ dalam /niŋrat/ [niðŋrʌt] ‘ningrat’.

21). Ø : ŋl

Arab Indonesia

$$\text{Ø} : \begin{bmatrix} + \text{ting} \\ + \text{bel} \\ + \text{nas} \end{bmatrix} [+ \text{lat}]$$

Notasi di atas menyatakan bahwa di dalam bahasa Indonesia terdapat urutan konsonan yang tidak diijinkan dalam bahasa Arab, yaitu gugus konsonan [+tinggi, +belakang, +nasal] dan [+lateral] atau /ŋl/; misalnya /ŋl/ dalam /bianŋlala/ [biyʌŋlala] bianglala’.

23). Ø : ŋc

Arab Indonesia

$$\text{Ø} : \begin{bmatrix} + \text{ting} \\ + \text{bel} \\ + \text{nas} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} + \text{son} \\ + \text{ant} \\ + \text{kor} \\ + \text{mal} \\ - \text{lat} \end{bmatrix}$$

Notasi di atas menyatakan bahwa di dalam bahasa Indonesia terdapat urutan konsonan yang tidak diijinkan dalam bahasa Arab karena memang salah satu konsonan pembentuknya tidak ada dalam bahasa kedua, yaitu gugus konsonan [+tinggi, +belakang, +nasal] dan [-bersuara, +pts] atau /ŋc/; misalnya /ŋc/ dalam /caŋcaŋ/ [c̃ŋc̃ŋ] 'cangcang'. Konsonan /c/ tidak terdapat dalam bahasa Arab. Ada yang mirip dengan ruas itu, tetapi juga tidak pernah muncul sebelum /ŋ/. Ruas yang dimaksud adalah /j/.

14). Ø : ŋj

Arab Indonesia

$$\emptyset : \begin{bmatrix} + \text{ting} \\ + \text{bel} \\ + \text{nas} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} + \text{ber} \\ + \text{pts} \end{bmatrix}$$

Notasi di atas menyatakan bahwa di dalam bahasa Indonesia terdapat urutan konsonan yang tidak diijinkan dalam bahasa Arab, yaitu gugus konsonan [+tinggi, +belakang, +nasal] dan [+bersuara, +pts] atau /ŋj/; misalnya /ŋj/ dalam /konjungsi/ [kɔðŋjũŋsi] 'kongjungsi'.

20). Ø : ŋñ

Arab Indonesia

$$\emptyset : \begin{bmatrix} + \text{ting} \\ + \text{bel} \\ + \text{nas} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} + \text{ting} \\ - \text{bel} \\ + \text{kor} \\ + \text{nas} \end{bmatrix}$$

Notasi di atas menyatakan bahwa di dalam bahasa Indonesia terdapat urutan konsonan yang tidak diijinkan dalam bahasa Arab, yaitu gugus konsonan [+tinggi, +belakang, +nasal] dan [+tinggi, -belakang, +koronal, +nasal] atau /ŋñ/; misalnya /ŋnð/ dalam /iŋiŋ/ [iðŋiðŋ] 'nyingnying'.

13). Ø : ŋg

Arab	Indonesia
Ø :	$\begin{bmatrix} + \text{ting} \\ + \text{bel} \\ + \text{nas} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} + \text{ting} \\ + \text{bel} \\ + \text{ber} \end{bmatrix}$

Notasi di atas menyatakan bahwa di dalam bahasa Indonesia terdapat urutan konsonan yang tidak diijinkan dalam bahasa Arab karena memang salah satu konsonan pembentuknya tidak ada dalam bahasa kedua, yaitu gugus konsonan [+tinggi, +belakang, +nasal] dan [+tinggi, +belakang, +bersuara] atau /ŋg/; misalnya /ŋg/ dalam /aŋguk/ [ãŋguk] 'angguk'. Konsonan /g/ tidak terdapat dalam bahasa Arab. Memang ada yang mirip dengan ruas itu, tetapi juga tidak pernah muncul sebelum /ŋ/. Ruas yang dimaksud adalah /ʒ/.

17). Ø : ŋh

Arab	Indonesia
Ø :	$\begin{bmatrix} + \text{ting} \\ + \text{bel} \\ + \text{nas} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} + \text{ren} \\ - \text{bel} \\ - \text{ber} \\ + \text{mal} \\ - \text{kas} \end{bmatrix}$

Notasi di atas menyatakan bahwa di dalam bahasa Indonesia terdapat urutan konsonan yang tidak diijinkan dalam bahasa Arab, yaitu gugus konsonan [+tinggi, +belakang, +nasal] dan [+rendah, -belakang, -bersuara, +malar, -kasar] atau /ŋh/; misalnya /ŋh/ dalam /saŋha/ [sãŋha] 'sangha'.

24). Ø : rñ

Arab	Indonesia
Ø :	$\begin{bmatrix} + \text{son} \\ + \text{ant} \\ + \text{kor} \\ + \text{mal} \\ - \text{lat} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} + \text{ting} \\ - \text{bel} \\ + \text{kor} \\ + \text{nas} \end{bmatrix}$

Notasi di atas menyatakan bahwa di dalam bahasa Indonesia terdapat urutan konsonan yang tidak diijinkan dalam bahasa Arab, yaitu gugus konsonan [+sonoran, +anterior, +koronal, +malar, -lateral] dan [+tinggi, -belakang, +koronal, +nasal] atau /rñ/; misalnya /rnð/ dalam /kernðit/ [kernðit] 'kernyit'.

C. Tiada Perbedaan

1). bj : bj

Arab	Indonesia
$\begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ - \text{ kor} \\ + \text{ ber} \\ - \text{ mal} \\ - \text{ kas} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} + \text{ ber} \\ + \text{ pts} \end{bmatrix}$	$\begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ - \text{ kor} \\ + \text{ ber} \\ - \text{ mal} \\ - \text{ kas} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} + \text{ ber} \\ + \text{ pts} \end{bmatrix}$

Notasi di atas menyatakan bahwa bahasa Arab dan bahasa Indonesia sama-sama mengijinkan urutan konsonan [+anterior, -koronal, +bersuara, -malar, -kasar] dan [+bersuara, +pts] atau /bj/, baik dari segi keberadaanya maupun dari segi distribusinya dalam kata. Urutan konsonan /bj/ dalam kedua bahasa hanya muncul di tengah kata, seperti terlihat berikut ini.

	Awal	Tengah	Akhir
Arab :	-	/abjar/ [ʌbjʌr] 'burut puser'	-
Indonesia:	-	/objek/ [ɔbjɛk]	-

2). tb : tb

Arab	Indonesia
$\begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ + \text{ kor} \\ - \text{ ber} \\ - \text{ mal} \\ - \text{ kas} \\ - \text{ bul} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ - \text{ kor} \\ + \text{ ber} \\ - \text{ mal} \\ - \text{ kas} \end{bmatrix}$	$\begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ + \text{ kor} \\ - \text{ ber} \\ - \text{ mal} \\ - \text{ kas} \\ - \text{ bul} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ - \text{ kor} \\ + \text{ ber} \\ - \text{ mal} \\ - \text{ kas} \end{bmatrix}$

Notasi di atas menyatakan bahwa bahasa Arab dan bahasa Indonesia sama-sama mengizinkan urutan konsonan [+anterior, +koronal, -bersuara, -malar, -kasar, -bulat] dan [+anterior, -koronal, +bersuara, -malar, -kasar] atau /tb/, baik dari segi keberadaannya maupun dari segi distribusinya dalam kata. Urutan konsonan /tb/ dalam kedua bahasa hanya muncul di tengah kata, seperti terlihat berikut ini.

	Awal	Tengah	Akhir
Arab :	-	/matbūʔ/ [mʌtbūʔ] 'yang diikuti'	-
Indonesia:	-	/xotbah/ [xɔtbʌh]	-

3). tf : tf

Arab		Indonesia	
$\begin{bmatrix} + \text{ant} \\ + \text{kor} \\ - \text{ber} \\ - \text{mal} \\ - \text{kas} \\ - \text{bul} \end{bmatrix}$	$\begin{bmatrix} + \text{ant} \\ - \text{kor} \\ - \text{ber} \\ + \text{mal} \\ + \text{kas} \end{bmatrix}$:	$\begin{bmatrix} + \text{ant} \\ + \text{kor} \\ - \text{ber} \\ - \text{mal} \\ - \text{kas} \\ - \text{bul} \end{bmatrix}$
			$\begin{bmatrix} + \text{ant} \\ - \text{kor} \\ - \text{ber} \\ + \text{mal} \\ + \text{kas} \end{bmatrix}$

Notasi di atas menyatakan bahwa bahasa Arab dan bahasa Indonesia sama-sama mengizinkan urutan konsonan [+anterior, +koronal, -bersuara, -malar, -kasar, -bulat] dan [+anterior, -koronal, -bersuara, +malar, +kasar] atau /tf/, baik dari segi keberadaannya maupun dari segi distribusinya dalam kata. Urutan konsonan /tf/ dalam kedua bahasa hanya muncul di tengah kata, seperti terlihat berikut ini.

	Awal	Tengah	Akhir
Arab :	-	/hatf/ [hʌtf] 'teriakan'	-
Indonesia:	-	/nutfah/ [nutfʌh]	-

4). tn : tn

Arab		Indonesia
$\begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ + \text{ kor} \\ - \text{ ber} \\ - \text{ mal} \\ - \text{ kas} \\ - \text{ bul} \end{bmatrix}$	$\begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ + \text{ kor} \\ + \text{ nas} \end{bmatrix} :$	$\begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ + \text{ kor} \\ - \text{ ber} \\ - \text{ mal} \\ - \text{ kas} \\ - \text{ bul} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ + \text{ kor} \\ + \text{ nas} \end{bmatrix}$

Notasi di atas menyatakan bahwa bahasa Arab dan bahasa Indonesia sama-sama mengizinkan urutan konsonan [+anterior, +koronal, -bersuara, -malar, -kasar, -bulat] dan [+anterior, +koronal, +nasal] atau /tn/, baik dari segi keberadaanya maupun dari segi distribusinya dalam kata. Urutan konsonan /tn/ dalam kedua bahasa hanya muncul di tengah kata. Perhatikan data berikut!

	Awal	Tengah	Akhir
Arab :	-	/fitnah/ [fitnʌh] 'huru-hara'	-
Indonesia:	-	/etnis/ [ɛtnis]	-

5). ty : ty

Arab		Indonesia
$\begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ + \text{ kor} \\ - \text{ ber} \\ - \text{ mal} \\ - \text{ kas} \\ - \text{ bul} \end{bmatrix}$	$\begin{bmatrix} - \text{ sil} \\ - \text{ kons} \\ + \text{ son} \\ + \text{ ting} \\ - \text{ bel} \\ + \text{ mal} \end{bmatrix} :$	$\begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ + \text{ kor} \\ - \text{ ber} \\ - \text{ mal} \\ - \text{ kas} \\ - \text{ bul} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} - \text{ sil} \\ - \text{ kons} \\ + \text{ son} \\ + \text{ ting} \\ - \text{ bel} \\ + \text{ mal} \end{bmatrix}$

Notasi di atas menyatakan bahwa bahasa Arab dan bahasa Indonesia sama-sama mengizinkan urutan konsonan [+anterior, +koronal, -bersuara, -malar, -kasar, -bulat] dan [-silabis, -konsonantal, +sonoran, +tinggi, -belakang, +malar] atau /ty/, baik dari segi keberadaanya maupun dari segi distribusinya dalam kata. Urutan konsonan /ty/ dalam kedua bahasa hanya muncul di tengah kata. Perhatikan data berikut!

	Awal	Tengah	Akhir
Arab :	-	/ityān/ [ityāðn] 'kedatangan'	-
Indonesia:	-	/satyalencana/ [sʌtyalẽncana]	-

6). tw : tw

Arab		Indonesia
$\begin{bmatrix} + \text{ant} \\ + \text{kor} \\ - \text{ber} \\ - \text{mal} \\ - \text{kas} \\ - \text{bul} \end{bmatrix}$	$\begin{bmatrix} - \text{sil} \\ + \text{ting} \\ + \text{bul} \end{bmatrix}$	$\begin{bmatrix} + \text{ant} \\ + \text{kor} \\ - \text{ber} \\ - \text{mal} \\ - \text{kas} \\ - \text{bul} \end{bmatrix}$

Notasi di atas menyatakan bahwa bahasa Arab dan bahasa Indonesia sama-sama mengijinkan urutan konsonan [+anterior, +koronal, -bersuara, -malar, -kasar, -bulat] dan [-silabis, +tinggi, +bulat] atau /tw/, baik dari segi keberadaanya maupun dari segi distribusinya dalam kata. Urutan konsonan /tw/ dalam kedua bahasa hanya muncul di tengah kata. Perhatikan data berikut!

	Awal	Tengah	Akhir
Arab :	-	/fatwā/ [fʌtwā] 'keputusan'	-
Indonesia:	-	/satwa/ [sʌtwa]	-

7). kb : kb

Arab		Indonesia
$\begin{bmatrix} + \text{kons} \\ + \text{ting} \\ - \text{bel} \\ - \text{ber} \\ - \text{mal} \\ - \text{kas} \\ - \text{bul} \end{bmatrix}$	$\begin{bmatrix} + \text{ant} \\ - \text{kor} \\ + \text{ber} \\ - \text{mal} \\ - \text{kas} \end{bmatrix}$	$\begin{bmatrix} + \text{kons} \\ + \text{ting} \\ - \text{bel} \\ - \text{ber} \\ - \text{mal} \\ - \text{kas} \\ - \text{bul} \end{bmatrix}$

Notasi di atas menyatakan bahwa bahasa Arab dan bahasa Indonesia sama-sama mengizinkan urutan konsonan [+konsonantal, +tinggi, -belakang, -bersuara, -malar, -kasar, -bulat] dan [+anteror, -koronal, +bersuara, -malar, -kasar] atau /kb/, baik dari segi keberadaannya maupun dari segi distribusinya dalam kata. Urutan konsonan /kb/ dalam kedua bahasa hanya muncul di tengah kata. Perhatikan data berikut!

	Awal	Tengah	Akhir
Arab :	-	/takbīr/ [tʌkbīr] 'pengagungan'	-
Indonesia:	-	/makbul/ [mʌkbul]	-

8). kt : kt

Arab	Indonesia
$\begin{bmatrix} + \text{kons} \\ + \text{ting} \\ - \text{bel} \\ - \text{ber} \\ - \text{mal} \\ - \text{kas} \\ - \text{bul} \end{bmatrix}$	$\begin{bmatrix} + \text{ant} \\ + \text{kor} \\ - \text{bel} \\ - \text{ber} \\ - \text{mal} \\ - \text{kas} \\ - \text{bul} \end{bmatrix}$
:	:
$\begin{bmatrix} + \text{ant} \\ + \text{kor} \\ - \text{bel} \\ - \text{ber} \\ - \text{mal} \\ - \text{kas} \\ - \text{bul} \end{bmatrix}$	$\begin{bmatrix} + \text{ant} \\ + \text{kor} \\ - \text{bel} \\ - \text{ber} \\ - \text{mal} \\ - \text{kas} \\ - \text{bul} \end{bmatrix}$

Notasi di atas menyatakan bahwa bahasa Arab dan bahasa Indonesia sama-sama mengizinkan urutan konsonan [+konsonantal, +tinggi, -belakang, -bersuara, -malar, -kasar, -bulat] dan [+anteror, +koronal, -bersuara, -malar, -kasar, -bulat] atau /kt/, baik dari segi keberadaannya maupun dari segi distribusinya dalam kata. Urutan konsonan /kt/ dalam kedua bahasa hanya muncul di tengah kata. Perhatikan data berikut!

	Awal	Tengah	Akhir
Arab :	-	/maktabah/ [mʌktabʌh] 'perpustakaan'	-
Indonesia:	-	/bukti/	-

[bukti]

9). kd : kd

Arab		Indonesia
$\left[\begin{array}{l} + \text{ kons} \\ + \text{ ting} \\ - \text{ bel} \\ - \text{ ber} \\ - \text{ mal} \\ - \text{ kas} \\ - \text{ bul} \end{array} \right]$	$\left[\begin{array}{l} + \text{ ant} \\ + \text{ kor} \\ + \text{ ber} \\ - \text{ mal} \\ - \text{ kas} \\ - \text{ bul} \end{array} \right]$	$\left[\begin{array}{l} + \text{ kons} \\ + \text{ ting} \\ - \text{ bel} \\ - \text{ ber} \\ - \text{ mal} \\ - \text{ kas} \\ - \text{ bul} \end{array} \right]$
$:$		
	$\left[\begin{array}{l} + \text{ ant} \\ + \text{ kor} \\ + \text{ ber} \\ - \text{ mal} \\ - \text{ kas} \\ - \text{ bul} \end{array} \right]$	

Notasi di atas menyatakan bahwa bahasa Arab dan bahasa Indonesia sama-sama mengizinkan urutan konsonan [+konsonantal, +tinggi, -belakang, -bersuara, -malar, -kasar, -bulat] dan [+anteror, +koronal, +bersuara, -malar, -kasar, -bulat] atau /kd/, baik dari segi keberadaannya maupun dari segi distribusinya dalam kata. Urutan konsonan /kd/ dalam kedua bahasa hanya muncul di tengah kata. Perhatikan data berikut!

	Awal	Tengah	Akhir
Arab	-	/makdūd/ [mʌkdūd] 'kalah'	-
Indonesia:	-	/anakda/ [anʌkda]	-

10). ks : ks

Arab		Indonesia
$\left[\begin{array}{l} + \text{ kons} \\ + \text{ ting} \\ - \text{ bel} \\ - \text{ ber} \\ - \text{ mal} \\ - \text{ kas} \\ - \text{ bul} \end{array} \right]$	$\left[\begin{array}{l} + \text{ ant} \\ + \text{ kor} \\ - \text{ ber} \\ + \text{ mal} \\ + \text{ kas} \\ - \text{ bul} \end{array} \right]$	$\left[\begin{array}{l} + \text{ kons} \\ + \text{ ting} \\ - \text{ bel} \\ - \text{ ber} \\ - \text{ mal} \\ - \text{ kas} \\ - \text{ bul} \end{array} \right]$
$:$		
	$\left[\begin{array}{l} + \text{ ant} \\ + \text{ kor} \\ - \text{ ber} \\ + \text{ mal} \\ + \text{ kas} \\ - \text{ bul} \end{array} \right]$	

Notasi di atas menyatakan bahwa bahasa Arab dan bahasa Indonesia sama-sama mengizinkan urutan konsonan [+konsonantal, +tinggi, -belakang, -bersuara, -malar, -kasar,

-bulat] dan [+anterior, +koronal, -bersuara, +malar, +kasar, -bulat] atau /ks/, baik dari segi keberadaannya maupun dari segi distribusinya dalam kata. Urutan konsonan /ks/ dalam kedua bahasa tidak dapat muncul di awal kata. Perhatikan data berikut!

	Awal	Tengah	Akhir
Arab :	-	/yaksibu/ [yʌksibu] 'berusaha'	/ʕaks/ [ʕʌks] 'kebalikan'
Indonesia:	-	/paksa/ [pʌksa]	rileks [rilɛks]

11). ky : ky

Arab	Indonesia
$\left[\begin{array}{l} + \text{ kons} \\ + \text{ ting} \\ - \text{ bel} \\ - \text{ ber} \\ - \text{ mal} \\ - \text{ kas} \\ - \text{ bul} \end{array} \right]$	$\left[\begin{array}{l} - \text{ sil} \\ - \text{ kons} \\ + \text{ son} \\ + \text{ ting} \\ - \text{ bel} \\ - \text{ mal} \\ - \text{ kas} \\ - \text{ bul} \end{array} \right]$
:	:
$\left[\begin{array}{l} - \text{ sil} \\ - \text{ kons} \\ + \text{ son} \\ + \text{ ting} \\ - \text{ bel} \\ - \text{ mal} \\ - \text{ kas} \\ + \text{ mal} \end{array} \right]$	$\left[\begin{array}{l} + \text{ kons} \\ + \text{ ting} \\ - \text{ bel} \\ - \text{ ber} \\ - \text{ mal} \\ - \text{ kas} \\ - \text{ bul} \end{array} \right]$

Notasi di atas menyatakan bahwa bahasa Arab dan bahasa Indonesia sama-sama mengizinkan urutan konsonan [+konsonantal, +tinggi, -belakang, -bersuara, -malar, -kasar, -bulat] dan [-silabis, -konsonantal, +sonoran, +tinggi, -belakang, +malar] atau /ky/, baik dari segi keberadaannya maupun dari segi distribusinya dalam kata. Urutan konsonan /ky/ dalam kedua bahasa hanya muncul di tengah kata. Perhatikan data berikut!

	Awal	Tengah	Akhir
Arab :	-	/mikyāl/ [mikyāl] 'takaran'	-
Indonesia:	-	/makyon/ [mʌkyɔðŋ]	-

12). jt : jt

Arab		Indonesia
$\begin{bmatrix} + \text{ ber} \\ + \text{ pts} \end{bmatrix}$:	$\begin{bmatrix} + \text{ ber} \\ + \text{ pts} \end{bmatrix}$
$\begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ + \text{ kor} \\ - \text{ ber} \\ - \text{ mal} \\ - \text{ kas} \\ - \text{ bul} \end{bmatrix}$		$\begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ + \text{ kor} \\ - \text{ ber} \\ - \text{ mal} \\ - \text{ kas} \\ - \text{ bul} \end{bmatrix}$

Notasi di atas menyatakan bahwa bahasa Arab dan bahasa Indonesia sama-sama mengijinkan urutan konsonan [+bersuara, +pts] dan [+anterior, +koronal, -bersuara, -malar, -kasar, -bulat] atau /jt/, baik dari segi keberadaanya maupun dari segi distribusinya dalam kata. Urutan konsonan /jt/ dalam kedua bahasa hanya muncul di tengah kata. Perhatikan data berikut!

	Awal	Tengah	Akhir
Arab :	-	/ijtimāʕ/ [ijtimāʕ]	-
		'pertemuan'	
Indonesia:	-	/ijtiḥad/ [ijtiḥad]	-

13). ft : ft

Arab		Indonesia
$\begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ - \text{ kor} \\ - \text{ ber} \\ + \text{ mal} \\ + \text{ kas} \end{bmatrix}$:	$\begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ - \text{ kor} \\ - \text{ ber} \\ + \text{ mal} \\ + \text{ kas} \end{bmatrix}$
$\begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ + \text{ kor} \\ - \text{ ber} \\ - \text{ mal} \\ - \text{ kas} \\ - \text{ bul} \end{bmatrix}$		$\begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ + \text{ kor} \\ - \text{ ber} \\ - \text{ mal} \\ - \text{ kas} \\ - \text{ bul} \end{bmatrix}$

Notasi di atas menyatakan bahwa bahasa Arab dan bahasa Indonesia sama-sama mengijinkan urutan konsonan [+anterior, -koronal, -bersuara, +malar, +kasar] dan [+anterior, +koronal, -bersuara, -malar, -kasar, -bulat] atau /ft/, baik dari segi keberadaanya maupun dari segi distribusinya dalam kata. Urutan konsonan /ft/ dalam kedua bahasa hanya muncul di tengah kata. Perhatikan data berikut!

	Awal	Tengah	Akhir
Arab :	-	/miftāh/ [miftāh] 'kunci'	-
Indonesia:	-	/daftar/ [dʌftʌr]	-

14). sj : sj

Arab	Indonesia
$\begin{bmatrix} + \text{ant} \\ + \text{kor} \\ - \text{ber} \\ + \text{mal} \\ + \text{kas} \\ - \text{bul} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} + \text{ber} \\ + \text{pts} \end{bmatrix}$	$\begin{bmatrix} + \text{ant} \\ + \text{kor} \\ - \text{ber} \\ + \text{mal} \\ + \text{kas} \\ - \text{bul} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} + \text{ber} \\ + \text{pts} \end{bmatrix}$

Notasi di atas menyatakan bahwa bahasa Arab dan bahasa Indonesia sama-sama mengizinkan urutan konsonan [+anterior, +koronal, -bersuara, +malar, +kasar, -bulat] dan [+bersuara, +pts] atau /sj/, baik dari segi keberadaannya maupun dari segi distribusinya dalam kata. Urutan konsonan /sj/ dalam kedua bahasa hanya muncul di tengah kata. Perhatikan data berikut!

	Awal	Tengah	Akhir
Arab :	-	/masjid / [mʌsjid] 'mesjid'	-
Indonesia:	-	/mesjid/ [mɛsjid]	-

15). sh : sh

Arab	Indonesia
$\begin{bmatrix} + \text{ant} \\ + \text{kor} \\ - \text{ber} \\ + \text{mal} \\ + \text{kas} \\ - \text{bul} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} + \text{ren} \\ - \text{bel} \\ - \text{ber} \\ + \text{mal} \\ - \text{kas} \end{bmatrix}$	$\begin{bmatrix} + \text{ant} \\ + \text{kor} \\ - \text{ber} \\ + \text{mal} \\ + \text{kas} \\ - \text{bul} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} + \text{ren} \\ - \text{bel} \\ - \text{ber} \\ + \text{mal} \\ - \text{kas} \end{bmatrix}$

Notasi di atas menyatakan bahwa bahasa Arab dan bahasa Indonesia sama-sama mengizinkan urutan konsonan [+anterior, +koronal, -bersuara, +malar, +kasar, -bulat] dan [+rendah, -belakang, -bersuara, +malar, -kasar] atau /sh/, baik dari segi keberadaannya maupun dari segi distribusinya dalam kata. Urutan konsonan /sh/ dalam kedua bahasa hanya muncul di tengah kata. Perhatikan data berikut!

	Awal	Tengah	Akhir
Arab :	-	/ashalu/ [ʌshalu] 'lebih mudah'	-
Indonesia:	-	/mashur/ [mʌshur]	-

16). zh : zh

Arab			Indonesia	
[+ ant + kor + ber + mal + kas]	[+ ren - bel - ber + mal - kas]	:	[+ ant + kor + ber + mal + kas]	[+ ren - bel - ber + mal - kas]

Notasi di atas menyatakan bahwa bahasa Arab dan bahasa Indonesia sama-sama mengizinkan urutan konsonan [+anterior, +koronal, +bersuara, +malar, +kasar, -bulat] dan [+rendah, -belakang, -bersuara, +malar, -kasar] atau /zh/, baik dari segi keberadaannya maupun dari segi distribusinya dalam kata. Urutan konsonan /zh/ dalam kedua bahasa hanya muncul di tengah kata. Perhatikan data berikut!

	Awal	Tengah	Akhir
Arab :	-	/azhar/ [ʌzhʌr] 'bersinar'	-
Indonesia:	-	/mazhab/ [mʌzhʌb]	-

17). /ʃh : ʃh

Arab	:	Indonesia
$\begin{bmatrix} + \text{ting} \\ - \text{bel} \\ + \text{kor} \\ - \text{ber} \\ + \text{mal} \\ + \text{kas} \end{bmatrix}$	$\begin{bmatrix} + \text{ren} \\ - \text{bel} \\ - \text{ber} \\ + \text{mal} \\ - \text{kas} \end{bmatrix}$	$\begin{bmatrix} + \text{ting} \\ - \text{bel} \\ + \text{kor} \\ - \text{ber} \\ + \text{mal} \\ + \text{kas} \end{bmatrix}$
$\begin{bmatrix} + \text{ren} \\ - \text{bel} \\ - \text{ber} \\ + \text{mal} \\ - \text{kas} \end{bmatrix}$	$\begin{bmatrix} + \text{ant} \\ - \text{kor} \\ + \text{ber} \\ - \text{mal} \\ - \text{kas} \end{bmatrix}$	$\begin{bmatrix} + \text{ren} \\ - \text{bel} \\ - \text{ber} \\ + \text{mal} \\ - \text{kas} \end{bmatrix}$

Notasi di atas menyatakan bahwa bahasa Arab dan bahasa Indonesia sama-sama mengizinkan urutan konsonan [+tinggi, -belakang, +koronal, -bersuara, +malar, +kasar] dan [+rendah, -belakang, -bersuara, +malar, -kasar] atau /ʃh/, baik dari segi keberadaannya maupun dari segi distribusinya dalam kata. Urutan konsonan /ʃh/ dalam kedua bahasa hanya muncul di tengah kata. Perhatikan data berikut!

	Awal	Tengah	Akhir
Arab	:	-	-
		/maʃhūr/ [mʌʃhūr] 'terkenal'	
Indonesia:	-	/maʃhur/ [mʌʃhur]	-

18). /hb : hb

Arab	:	Indonesia
$\begin{bmatrix} + \text{ren} \\ - \text{bel} \\ - \text{ber} \\ + \text{mal} \\ - \text{kas} \end{bmatrix}$	$\begin{bmatrix} + \text{ant} \\ - \text{kor} \\ + \text{ber} \\ - \text{mal} \\ - \text{kas} \end{bmatrix}$	$\begin{bmatrix} + \text{ren} \\ - \text{bel} \\ - \text{ber} \\ + \text{mal} \\ - \text{kas} \end{bmatrix}$
$\begin{bmatrix} + \text{ren} \\ - \text{bel} \\ - \text{ber} \\ + \text{mal} \\ - \text{kas} \end{bmatrix}$	$\begin{bmatrix} + \text{ant} \\ - \text{kor} \\ + \text{ber} \\ - \text{mal} \\ - \text{kas} \end{bmatrix}$	$\begin{bmatrix} + \text{ren} \\ - \text{bel} \\ - \text{ber} \\ + \text{mal} \\ - \text{kas} \end{bmatrix}$

Notasi di atas menyatakan bahwa bahasa Arab dan bahasa Indonesia sama-sama mengizinkan urutan konsonan [+rendah, -belakang, -bersuara, +malar, -kasar] dan [+anteror, -koronal, +bersuara, -malar, -kasar] atau /hb/, baik dari segi keberadaannya maupun dari segi distribusinya dalam kata. Urutan konsonan /hb/ dalam kedua bahasa hanya muncul di tengah kata. Perhatikan data berikut!

	Awal	Tengah	Akhir
Arab :	-	/ruhbān/ [ruhbāðn] 'rasa takut'	-
Indonesia:	-	/sahbandar/ [sʌhbãndʌr]	-

19). hk : hk

Arab	Indonesia
$\begin{bmatrix} + \text{ren} \\ - \text{bel} \\ - \text{ber} \\ + \text{mal} \\ - \text{kas} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} + \text{kons} \\ + \text{ting} \\ - \text{bel} \\ - \text{ber} \\ - \text{mal} \\ - \text{kas} \\ - \text{bul} \end{bmatrix}$	$\begin{bmatrix} + \text{ren} \\ - \text{bel} \\ - \text{ber} \\ + \text{mal} \\ - \text{kas} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} + \text{kons} \\ + \text{ting} \\ - \text{bel} \\ - \text{ber} \\ - \text{mal} \\ - \text{kas} \\ - \text{bul} \end{bmatrix}$

Notasi di atas menyatakan bahwa bahasa Arab dan bahasa Indonesia sama-sama mengizinkan urutan konsonan [+rendah, -belakang, -bersuara, +malar, -kasar] dan [+konsonantal, +tinggi, -belakang, -bersuara, -malar, -kasar, -bulat] atau /hk/, baik dari segi keberadaannya maupun dari segi distribusinya dalam kata. Urutan konsonan /hk/ dalam kedua bahasa hanya muncul di tengah kata. Perhatikan data berikut!

	Awal	Tengah	Akhir
Arab :	-	/yahkabu/ [yʌhkabu] 'mengejek'	-
Indonesia:	-	/bahkan/ [bʌhkãn]	-

20). hy : hy

Arab	Indonesia
$\begin{bmatrix} + \text{ren} \\ - \text{bel} \\ - \text{ber} \\ + \text{mal} \\ - \text{kas} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} - \text{sil} \\ - \text{kons} \\ + \text{son} \\ + \text{ting} \\ - \text{bel} \\ + \text{mal} \end{bmatrix}$	$\begin{bmatrix} + \text{ren} \\ - \text{bel} \\ - \text{ber} \\ + \text{mal} \\ - \text{kas} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} - \text{sil} \\ - \text{kons} \\ + \text{son} \\ + \text{ting} \\ - \text{bel} \\ + \text{mal} \end{bmatrix}$

Notasi di atas menyatakan bahwa bahasa Arab dan bahasa Indonesia sama-sama mengizinkan urutan konsonan [+rendah, -belakang, -bersuara, +malar, -kasar] dan [-silabis, -konsonantal, +sonoran, +tinggi, -belakang, +malar] atau /hy/, baik dari segi keberadaannya maupun dari segi distribusinya dalam kata. Urutan konsonan /hy/ dalam kedua bahasa hanya muncul di tengah kata. Perhatikan data berikut!

	Awal	Tengah	Akhir
Arab :	-	/ʃahwah/ [ʃʌhwʌh] 'keinginan'	-
Indonesia:	-	/sembahyan/ [sẽmbʌhyãŋ]	-

21). ls : ls

Arab	Indonesia
[+ lat] $\begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ + \text{ kor} \\ - \text{ ber} \\ + \text{ mal} \\ + \text{ kas} \\ - \text{ bul} \end{bmatrix}$: [+ lat] $\begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ + \text{ kor} \\ - \text{ ber} \\ + \text{ mal} \\ + \text{ kas} \\ - \text{ bul} \end{bmatrix}$

Notasi di atas menyatakan bahwa bahasa Arab dan bahasa Indonesia sama-sama mengizinkan urutan konsonan [+lateral] dan [+anterior, +koronal, -bersuara, +malar, +kasar, -bulat] atau /ls/, baik dari segi keberadaannya maupun dari segi distribusinya dalam kata. Urutan konsonan /ls/ dalam kedua bahasa tidak dapat muncul di awal kata. Perhatikan data berikut!

	Awal	Tengah	Akhir
Arab :	-	/silsilah/ [silsilah] 'rantai'	/als/ /ʌls/ 'keraguan'
Indonesia:	-	/palsu/ [pʌlsu]	/impuls/ [iðmpuls]

22). lm : lm

Arab		Indonesia
$[+ \text{lat}] \begin{bmatrix} + \text{ant} \\ - \text{kor} \\ + \text{nas} \end{bmatrix}$:	$[+ \text{lat}] \begin{bmatrix} + \text{ant} \\ - \text{kor} \\ + \text{nas} \end{bmatrix}$

Notasi di atas menyatakan bahwa bahasa Arab dan bahasa Indonesia sama-sama mengizinkan urutan konsonan [+lateral] dan [+anterior, -koronal, +nasal] atau /lm/, baik dari segi keberadaannya maupun dari segi distribusinya dalam kata. Urutan konsonan /lm/ dalam kedua bahasa tidak dapat muncul di awal kata. Perhatikan data berikut!

		Awal	Tengah	Akhir
Arab	:	-	/ʕilmān/ [ʕilmāðn]	/ʕilm/ /ʕilm/
			'anak-anak muda'	'ilmu'
Indonesia:	-		/jelma/ [jɛlma]	/film/ [fɪlm]

23). mb : mb

Arab		Indonesia
$\begin{bmatrix} + \text{ant} \\ - \text{kor} \\ + \text{nas} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} + \text{ant} \\ - \text{kor} \\ + \text{ber} \\ - \text{mal} \\ - \text{kas} \end{bmatrix}$:	$\begin{bmatrix} + \text{ant} \\ - \text{kor} \\ + \text{nas} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} + \text{ant} \\ - \text{kor} \\ + \text{ber} \\ - \text{mal} \\ - \text{kas} \end{bmatrix}$

Notasi di atas menyatakan bahwa bahasa Arab dan bahasa Indonesia sama-sama mengizinkan urutan konsonan [+anterior, -koronal, +nasal] dan [+anteror, -koronal, +bersuara, -malar, -kasar] atau /mb/, baik dari segi keberadaannya maupun dari segi distribusinya dalam kata. Urutan konsonan /mb/ dalam kedua bahasa hanya muncul di tengah kata. Perhatikan data berikut!

		Awal	Tengah	Akhir
Arab	:	-	/lambah/ [lɑðmbɑh]	-
			'lampu'	
Indonesia:	-		/gambar/	-

[gʌmbʌr]

24). mt : mt

Arab	:	Indonesia
$\begin{bmatrix} + \text{ant} \\ - \text{kor} \\ + \text{nas} \end{bmatrix}$	$\begin{bmatrix} + \text{ant} \\ + \text{kor} \\ - \text{ber} \\ - \text{mal} \\ - \text{kas} \\ - \text{bul} \end{bmatrix}$	$\begin{bmatrix} + \text{ant} \\ - \text{kor} \\ + \text{nas} \end{bmatrix}$
	$\begin{bmatrix} + \text{ant} \\ + \text{kor} \\ - \text{ber} \\ - \text{mal} \\ - \text{kas} \\ - \text{bul} \end{bmatrix}$	

Notasi di atas menyatakan bahwa bahasa Arab dan bahasa Indonesia sama-sama mengizinkan urutan konsonan [+anterior, -koronal, +nasal] dan [+anterior, +koronal, -bersuara, -malar, -kasar, -bulat] atau /mt/, baik dari segi keberadaannya maupun dari segi distribusinya dalam kata. Urutan konsonan /mt/ dalam kedua bahasa hanya muncul di tengah kata. Perhatikan data berikut!

	Awal	Tengah	Akhir
Arab :	-	/imtiḥān/ [iðmtiḥāðn] 'ujian'	-
Indonesia:	-	/tamtama/ [tʌmtama]	-

25). mz : mz

Arab	:	Indonesia
$\begin{bmatrix} + \text{ant} \\ - \text{kor} \\ + \text{nas} \end{bmatrix}$	$\begin{bmatrix} + \text{ant} \\ + \text{kor} \\ + \text{ber} \\ + \text{mal} \\ + \text{kas} \end{bmatrix}$	$\begin{bmatrix} + \text{ant} \\ - \text{kor} \\ + \text{nas} \end{bmatrix}$
	$\begin{bmatrix} + \text{ant} \\ + \text{kor} \\ + \text{ber} \\ + \text{mal} \\ + \text{kas} \end{bmatrix}$	

Notasi di atas menyatakan bahwa bahasa Arab dan bahasa Indonesia sama-sama mengizinkan urutan konsonan [+anterior, -koronal, +nasal] dan [+anterior, +koronal, +bersuara, +malar, +kasar, -bulat] atau /mz/, baik dari segi keberadaannya maupun dari segi distribusinya dalam kata. Urutan konsonan /mz/ dalam kedua bahasa hanya muncul di tengah kata. Perhatikan data berikut!

	Awal	Tengah	Akhir
Arab	: -	/ħamzah/ [ħ̣̌ʌmzʌh] 'singa'	-
Indonesia:	-	/omzet / [ɔðmzɛt]	-

26). mx : mx

	Arab	Indonesia
	$\begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ - \text{ kor} \\ + \text{ nas} \end{bmatrix}$	$\begin{bmatrix} + \text{ ting} \\ + \text{ bel} \\ - \text{ ber} \\ + \text{ mal} \\ + \text{ kas} \end{bmatrix}$
	:	$\begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ - \text{ kor} \\ + \text{ nas} \end{bmatrix}$
		$\begin{bmatrix} + \text{ ting} \\ + \text{ bel} \\ - \text{ ber} \\ + \text{ mal} \\ + \text{ kas} \end{bmatrix}$

Notasi di atas menyatakan bahwa bahasa Arab dan bahasa Indonesia sama-sama mengijinkan urutan konsonan [+anterior, -koronal, +nasal] dan [+tinggi, +belakang, -bersuara, +malar, +kasar] atau /mx/, baik dari segi keberadaanya maupun dari segi distribusinya dalam kata. Urutan konsonan /mx/ dalam kedua bahasa hanya muncul di tengah kata. Perhatikan data berikut!

	Awal	Tengah	Akhir
Arab	: -	/mimxɑd/ [mɪðmʌd] 'tempat air'	-
Indonesia:	-	/kimxa/ [kɪðmʌ]	-

27). nd : nd

	Arab	Indonesia
	$\begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ + \text{ kor} \\ + \text{ kor} \\ + \text{ nas} \end{bmatrix}$	$\begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ + \text{ kor} \\ + \text{ ber} \\ - \text{ mal} \\ - \text{ kas} \\ - \text{ bul} \end{bmatrix}$
	:	$\begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ + \text{ kor} \\ + \text{ nas} \end{bmatrix}$
		$\begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ + \text{ kor} \\ + \text{ ber} \\ - \text{ mal} \\ - \text{ kas} \\ - \text{ bul} \end{bmatrix}$

Notasi di atas menyatakan bahwa bahasa Arab dan bahasa Indonesia sama-sama mengizinkan urutan konsonan [+anterior, +koronal, +nasal] dan [+anterior, +koronal, +bersuara, -malar, -kasar, -bulat] atau /nd/, baik dari segi keberadaannya maupun dari segi distribusinya dalam kata. Urutan konsonan /nd/ dalam kedua bahasa hanya muncul di tengah kata. Perhatikan data berikut!

	Awal	Tengah	Akhir
Arab :	-	/ʃundūq/ [ʃũndūq] 'kotak'	-
Indonesia:	-	/indah/ [iðndah]	-

28). ns : ns

Arab		Indonesia
$\begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ + \text{ kor} \\ + \text{ nas} \end{bmatrix}$:	$\begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ + \text{ kor} \\ - \text{ ber} \\ + \text{ mal} \\ + \text{ kas} \\ - \text{ bul} \end{bmatrix}$
		$\begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ + \text{ kor} \\ - \text{ ber} \\ + \text{ mal} \\ + \text{ kas} \\ - \text{ bul} \end{bmatrix}$

Notasi di atas menyatakan bahwa bahasa Arab dan bahasa Indonesia sama-sama mengizinkan urutan konsonan [+anterior, +koronal, +nasal] dan [+anterior, +koronal, -bersuara, +malar, +kasar, -bulat] atau /ns/, baik dari segi keberadaannya maupun dari segi distribusinya dalam kata. Urutan konsonan /ns/ dalam kedua bahasa tidak dapat muncul di awal kata. Perhatikan data berikut!

	Awal	Tengah	Akhir
Arab :	-	/yaksibu/ [yʌksibu] 'berusaha'	[qalĩnsuwah] 'songkok'
Indonesia:	-	/insan/ [insʌŋ]	ambulans [ʌmbulʌns]

29). nh : nh

Arab	Indonesia
$\begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ + \text{ kor} \\ + \text{ nas} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} + \text{ ren} \\ - \text{ bel} \\ - \text{ ber} \\ + \text{ mal} \\ - \text{ kas} \end{bmatrix}$	$\begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ + \text{ kor} \\ + \text{ nas} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} + \text{ ren} \\ - \text{ bel} \\ - \text{ ber} \\ + \text{ mal} \\ - \text{ kas} \end{bmatrix}$

Notasi di atas menyatakan bahwa bahasa Arab dan bahasa Indonesia sama-sama mengijinkan urutan konsonan [+anterior, +koronal, +nasal] dan [+rendah, -belakang, -bersuara, +malar, -kasar] atau /nh/, baik dari segi keberadaanya maupun dari segi distribusinya dalam kata. Urutan konsonan /nh/ dalam kedua bahasa hanya muncul di tengah kata. Perhatikan data berikut!

	Awal	Tengah	Akhir
Arab :	-	/anhār/ [ãnhār] 'sungai-sungai	-
Indonesia:	-	/inheren/ [iõnherẽn]	-

30). rt : rt

Arab	Indonesia
$\begin{bmatrix} + \text{ son} \\ + \text{ ant} \\ + \text{ kor} \\ + \text{ mal} \\ - \text{ lat} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ + \text{ kor} \\ - \text{ ber} \\ - \text{ mal} \\ - \text{ kas} \\ - \text{ bul} \end{bmatrix}$	$\begin{bmatrix} + \text{ son} \\ + \text{ ant} \\ + \text{ kor} \\ + \text{ mal} \\ - \text{ lat} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ + \text{ kor} \\ - \text{ ber} \\ - \text{ mal} \\ - \text{ kas} \\ - \text{ bul} \end{bmatrix}$

Notasi di atas menyatakan bahwa bahasa Arab dan bahasa Indonesia sama-sama mengijinkan urutan konsonan [+sonoran, +anterior, +koronal, +malar, -lateral] dan [+anteror, +koronal, -bersuara, -malar, -kasar, -bulat] atau /rt/, baik dari segi keberadaanya maupun dari segi distribusinya dalam kata. Urutan konsonan /rt/ dalam kedua bahasa hanya muncul di tengah kata. Perhatikan data berikut!

	Awal	Tengah	Akhir
Arab :	-	/murtafiʕ/ [murtafiʕ] 'tinggi'	-
Indonesia:	-	/arti/ [ʔarti]	-

31). rs : rs

Arab	Indonesia
$\begin{bmatrix} + \text{son} \\ + \text{ant} \\ + \text{kor} \\ + \text{mal} \\ - \text{lat} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} + \text{ant} \\ + \text{kor} \\ - \text{ber} \\ + \text{mal} \\ + \text{kas} \\ - \text{bul} \end{bmatrix}$	$\begin{bmatrix} + \text{son} \\ + \text{ant} \\ + \text{kor} \\ + \text{mal} \\ - \text{lat} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} + \text{ant} \\ + \text{kor} \\ - \text{ber} \\ + \text{mal} \\ + \text{kas} \\ - \text{bul} \end{bmatrix}$

Notasi di atas menyatakan bahwa bahasa Arab dan bahasa Indonesia sama-sama mengizinkan urutan konsonan [+sonoran, +anterior, +koronal, +malar, -lateral] dan [+anterior, +koronal, -bersuara, +malar, +kasar, -bulat] atau /rs/, baik dari segi keberadaannya maupun dari segi distribusinya dalam kata. Urutan konsonan /rs/ dalam kedua bahasa tidak dapat muncul di awal kata. Perhatikan data berikut!

	Awal	Tengah	Akhir
Arab :	-	/kursiy/ [kursiy] 'kursi'	/dars/ [dʌrs] 'pelajaran'
Indonesia:	-	/bersih/ [bersih]	pers [pers]

32). rm : rm

Arab	Indonesia
$\begin{bmatrix} + \text{son} \\ + \text{ant} \\ + \text{kor} \\ + \text{mal} \\ - \text{lat} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} + \text{ant} \\ - \text{kor} \\ + \text{nas} \end{bmatrix}$	$\begin{bmatrix} + \text{son} \\ + \text{ant} \\ + \text{kor} \\ + \text{mal} \\ - \text{lat} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} + \text{ant} \\ - \text{kor} \\ + \text{nas} \end{bmatrix}$

Notasi di atas menyatakan bahwa bahasa Arab dan bahasa Indonesia sama-sama mengijinkan urutan konsonan [+sonoran, +anterior, +koronal, +malar, -lateral] dan [+anterior, -koronal, +nasal] atau /rm/, baik dari segi keberadaanya maupun dari segi distribusinya dalam kata. Urutan konsonan /rm/ dalam kedua bahasa hanya muncul di tengah kata. Perhatikan data berikut!

	Awal	Tengah	Akhir
Arab :	-	/armalah/ [ʌrmalʌh] 'janda'	-
Indonesia:	-	/permata/ [pɛrmata]	-

33). rl : rl

Arab	Indonesia
$\begin{bmatrix} + \text{son} \\ + \text{ant} \\ + \text{kor} \\ + \text{mal} \\ - \text{lat} \end{bmatrix} [+ \text{lat}] :$	$\begin{bmatrix} + \text{son} \\ + \text{ant} \\ + \text{kor} \\ + \text{mal} \\ - \text{lat} \end{bmatrix} [+ \text{lat}]$

Notasi di atas menyatakan bahwa bahasa Arab dan bahasa Indonesia sama-sama mengijinkan urutan konsonan [+sonoran, +anterior, +koronal, +malar, -lateral] dan [+lateral] atau /rl/, baik dari segi keberadaanya maupun dari segi distribusinya dalam kata. Urutan konsonan /rl/ dalam kedua bahasa hanya muncul di tengah kata. Perhatikan data berikut!

	Awal	Tengah	Akhir
Arab :	-	/urlah/ [urlʌh] 'kulup'	-
Indonesia:	-	/perlu/ [pɛrlu]	-

34). rw : rw

Arab	Indonesia
$\begin{bmatrix} + \text{son} \\ + \text{ant} \\ + \text{kor} \\ + \text{mal} \\ - \text{lat} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} - \text{sil} \\ + \text{ting} \\ + \text{bul} \end{bmatrix}$	$\begin{bmatrix} + \text{son} \\ + \text{ant} \\ + \text{kor} \\ + \text{mal} \\ - \text{lat} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} - \text{sil} \\ + \text{ting} \\ + \text{bul} \end{bmatrix}$

Notasi di atas menyatakan bahwa bahasa Arab dan bahasa Indonesia sama-sama mengijinkan urutan konsonan [+sonoran, +anterior, +koronal, +malar, -lateral] dan [-silabis, +tinggi, +bulat] atau /rw/, baik dari segi keberadaannya maupun dari segi distribusinya dalam kata. Urutan konsonan /rw/ dalam kedua bahasa hanya muncul di tengah kata. Perhatikan data berikut!

	Awal	Tengah	Akhir
Arab :	-	/sirwāl/ [sirwāl] 'celana'	-
Indonesia:	-	/perwira/ [perwira]	-

35). ry : ry

Arab	Indonesia
$\begin{bmatrix} + \text{son} \\ + \text{ant} \\ + \text{kor} \\ + \text{mal} \\ - \text{lat} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} - \text{sil} \\ - \text{kons} \\ + \text{son} \\ + \text{ting} \\ - \text{bel} \\ + \text{mal} \end{bmatrix}$	$\begin{bmatrix} + \text{son} \\ + \text{ant} \\ + \text{kor} \\ + \text{mal} \\ - \text{lat} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} - \text{sil} \\ - \text{kons} \\ + \text{son} \\ + \text{ting} \\ - \text{bel} \\ + \text{mal} \end{bmatrix}$

Notasi di atas menyatakan bahwa bahasa Arab dan bahasa Indonesia sama-sama mengijinkan urutan konsonan [+sonoran, +anterior, +koronal, +malar, -lateral] dan [-silabis, -konsonantal, +sonoran, +tinggi, -belakang, +malar] atau /ry/, baik dari segi keberadaannya maupun dari

segi distribusinya dalam kata. Urutan konsonan /ry/ dalam kedua bahasa hanya muncul di tengah kata. Perhatikan data berikut!

	Awal	Tengah	Akhir
Arab :	-	/qaryah/ [qʌryʌh] 'desa'	-
Indonesia:	-	/karya/ [kʌryʌ]	-

36). ?t : ?t

Arab	Indonesia
$\begin{bmatrix} + \text{ren} \\ - \text{bel} \\ - \text{ber} \\ - \text{mal} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} + \text{ant} \\ + \text{kor} \\ - \text{ber} \\ - \text{mal} \\ - \text{kas} \\ - \text{bul} \end{bmatrix}$	$: \begin{bmatrix} + \text{ren} \\ - \text{bel} \\ - \text{ber} \\ - \text{mal} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} + \text{ant} \\ + \text{kor} \\ - \text{ber} \\ - \text{mal} \\ - \text{kas} \\ - \text{bul} \end{bmatrix}$

Notasi di atas menyatakan bahwa bahasa Arab dan bahasa Indonesia sama-sama mengizinkan urutan konsonan [+rendah, -belakang, -bersuara, -malar] dan [+anterior, +koronal, -bersuara, -malar, -kasar, -bulat] atau /ʔt/, baik dari segi keberadaannya maupun dari segi distribusinya dalam kata. Urutan konsonan /ʔt/ dalam kedua bahasa hanya muncul di tengah kata. Perhatikan data berikut!

	Awal	Tengah	Akhir
Arab :	-	/iʔtaʕara/ [iʔtaʕara] 'lebat'	-
Indonesia:	-	/iʔtikad/ [iʔtikʌd]	-

D.Beda Distribusi

1). bt : bt

$$\begin{array}{c} \text{Arab} \\ \left[\begin{array}{c} + \text{ ant} \\ - \text{ kor} \\ + \text{ ber} \\ - \text{ mal} \\ - \text{ kas} \end{array} \right] \end{array} : \begin{array}{c} \text{Indonesia} \\ \left[\begin{array}{c} + \text{ ant} \\ - \text{ kor} \\ + \text{ ber} \\ - \text{ mal} \\ - \text{ kas} \\ - \text{ bul} \end{array} \right] \end{array}$$

Notasi di atas menyatakan bahwa bahasa Arab dan bahasa Indonesia sama-sama mengijinkan urutan konsonan [+anterior, -koronal, +bersuara, -malar, -kasar] dan [+anterior, +koronal, -bersuara, -malar, -kasar, -bulat] atau /bt/.

Sekalipun sama-sama diijinkan, namun kemunculan urutan konsonan /bt/ berbeda secara distributif bagi kedua bahasa. Di dalam bahasa Arab urutan tersebut dapat berada di tengah dan akhir kata, sedangkan dalam bahasa Indonesia hanya muncul di tengah kata, sebagaimana terlihat berikut ini.

	Awal	Tengah	Akhir
Arab :	-	/abtar/ [ʌbtʌr]	/sabt/ [sʌbt]
		'yang dipotong'	'Sabtu'
Indonesia:	-	/saptu/ [sʌptu]	-

2). bd : bd

$$\begin{array}{c} \text{Arab} \\ \left[\begin{array}{c} + \text{ ant} \\ - \text{ kor} \\ + \text{ ber} \\ - \text{ mal} \\ - \text{ kas} \end{array} \right] \end{array} : \begin{array}{c} \text{Indonesia} \\ \left[\begin{array}{c} + \text{ ant} \\ - \text{ kor} \\ + \text{ ber} \\ - \text{ mal} \\ - \text{ kas} \\ - \text{ bul} \end{array} \right] \end{array}$$

Notasi di atas menyatakan bahwa bahasa Arab dan bahasa Indonesia sama-sama mengijinkan urutan

konsonan [+anterior, -koronal, +bersuara, -malar, -kasar] dan [+anterior, +koronal, +bersuara, -malar, -kasar, -bulat] atau /bd/.

Sekalipun sama-sama diijinkan, namun kemunculan urutan konsonan /bd/ berbeda secara distributif bagi kedua bahasa. Di dalam bahasa Arab urutan tersebut dapat berada di tengah dan akhir kata, sedangkan dalam bahasa Indonesia hanya muncul di tengah kata, sebagaimana terlihat berikut ini.

	Awal	Tengah	Akhir
Arab :	-	/mabda?/ [m _Λ bd _Λ ?] 'asas' 'hamba'	/ʕabd/ [ʕ _Λ bd] 'hamba'
Indonesia:	-	/sabda/ [s _Λ bda]	-

3). br : br

Arab	Indonesia
$\begin{bmatrix} + \text{ant} \\ - \text{kor} \\ + \text{ber} \\ - \text{mal} \\ - \text{kas} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} + \text{son} \\ + \text{ant} \\ + \text{kor} \\ + \text{mal} \\ - \text{lat} \end{bmatrix}$	$\begin{bmatrix} + \text{ant} \\ - \text{kor} \\ + \text{ber} \\ - \text{mal} \\ - \text{kas} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} + \text{son} \\ + \text{ant} \\ + \text{kor} \\ + \text{mal} \\ - \text{lat} \end{bmatrix}$

Notasi di atas menyatakan bahwa bahasa Arab dan bahasa Indonesia sama-sama mengijinkan urutan konsonan [+anterior, -koronal, +bersuara, -malar, -kasar] dan [+sonoran, +anterior, +koronal, +malar, -lateral] atau /br/.

Sekalipun sama-sama diijinkan, namun kemunculan urutan konsonan /br/ berbeda secara distributif bagi kedua bahasa. Di dalam bahasa Arab urutan tersebut tidak dapat berada di awal kata, sedangkan dalam bahasa Indonesia ia tidak diperbolehkan muncul di akhir kata. Contoh-contoh berikut menunjukkan hal itu.

	Awal	Tengah	Akhir
Arab :	-	/ʕibrah/ [ʕibrah] 'ibarat'	/ʕabr/ [ʕ _Λ abr] 'kesabaran'

Indonesia: /brosur/ /tabrak/ -
 [brosur] [tʌbrʌk]

4). bs : bs

Arab	Indonesia
$\begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ - \text{ kor} \\ + \text{ ber} \\ - \text{ mal} \\ - \text{ kas} \end{bmatrix}$	$\begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ + \text{ kor} \\ - \text{ ber} \\ + \text{ mal} \\ + \text{ kas} \\ - \text{ bul} \end{bmatrix} : \begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ - \text{ kor} \\ + \text{ ber} \\ - \text{ mal} \\ - \text{ kas} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ + \text{ kor} \\ - \text{ ber} \\ + \text{ mal} \\ + \text{ kas} \\ - \text{ bul} \end{bmatrix}$

Notasi di atas menyatakan bahwa bahasa Arab dan bahasa Indonesia sama-sama mengijinkan urutan konsonan [+anterior, -koronal, +bersuara, -malar, -kasar] dan [+anterior, +koronal, -bersuara, +malar, +kasar, -bulat] atau /bs/.

Sekalipun sama-sama diijinkan, namun kemunculan urutan konsonan /bs/ berbeda secara distributif bagi kedua bahasa. Di dalam bahasa Arab urutan tersebut dapat berada di tengah dan akhir kata, sedangkan dalam bahasa Indonesia hanya muncul di tengah kata, sebagaimana terlihat berikut ini.

	Awal	Tengah	Akhir
Arab :	-	/rubṣah/ [rubṣah] 'aneka warna'	/gabṣ/ [gabṣ] 'kumpulan
Indonesia:	-	/absen/ [ʌbsɛn]	-

5). bk : bk

Arab	Indonesia
$\begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ - \text{ kor} \\ + \text{ ber} \\ - \text{ mal} \\ - \text{ kas} \end{bmatrix}$	$\begin{bmatrix} + \text{ kons} \\ + \text{ ting} \\ - \text{ bel} \\ - \text{ ber} \\ - \text{ mal} \\ - \text{ kas} \\ - \text{ bul} \end{bmatrix} : \begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ - \text{ kor} \\ + \text{ ber} \\ - \text{ mal} \\ - \text{ kas} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} + \text{ kons} \\ + \text{ ting} \\ - \text{ bel} \\ - \text{ ber} \\ - \text{ mal} \\ - \text{ kas} \\ - \text{ bul} \end{bmatrix}$

Notasi di atas menyatakan bahwa bahasa Arab dan bahasa Indonesia sama-sama mengijinkan urutan konsonan [+anteror, -koronal, +bersuara, -malar, -kasar] dan [+konsonantal, +tinggi, -belakang, -bersuara, -malar, -kasar, -bulat] atau /bk/.

Sekalipun sama-sama diijinkan, namun kemunculan urutan konsonan /bk/ berbeda secara distributif bagi kedua bahasa. Di dalam bahasa Arab urutan tersebut dapat berada di tengah dan akhir kata, sedangkan dalam bahasa Indonesia hanya muncul di tengah kata, sebagaimana terlihat berikut ini.

	Awal	Tengah	Akhir
Arab :	-	/sʔabkah/ [sʔʌbkah] 'hadiah pertunangan'	/sabk/ [sʌbk] 'meleburkan'
Indonesia:	-	/subkultur/ [subkultur]	-

6). bl : bl

Arab	Indonesia
$\begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ - \text{ kor} \\ + \text{ ber} \\ - \text{ mal} \\ - \text{ kas} \end{bmatrix} [+ \text{ lat}] :$	$\begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ - \text{ kor} \\ + \text{ ber} \\ - \text{ mal} \\ - \text{ kas} \end{bmatrix} [+ \text{ lat}]$

Notasi di atas menyatakan bahwa bahasa Arab dan bahasa Indonesia sama-sama mengijinkan urutan konsonan [+anteror, -koronal, +bersuara, -malar, -kasar] dan [+lateral] atau /bl/.

Sekalipun sama-sama diijinkan, namun kemunculan urutan konsonan /bl/ berbeda secara distributif bagi kedua bahasa. Di dalam bahasa Arab urutan tersebut tidak dapat berada di awal kata, sedangkan dalam bahasa Indonesia ia tidak diperbolehkan muncul di akhir kata. Contoh-contoh berikut menunjukkan hal itu.

	Awal	Tengah	Akhir
Arab :	-	/qiblah/ /qiblah/	/ħabl/ /ħabl/

		[qɪblah]	[ħʌbl]
		kiblat'	'tali'
Indonesia:	/blaŋko/	/hablur/	-
	[blʌŋko]	[ħʌblur]	

7). bn : bn

Arab		Indonesia	
$\begin{bmatrix} + \text{ant} \\ - \text{kor} \\ + \text{ber} \\ - \text{mal} \\ - \text{kas} \end{bmatrix}$	$\begin{bmatrix} + \text{ant} \\ + \text{kor} \\ + \text{nas} \end{bmatrix}$	$\begin{bmatrix} + \text{ant} \\ - \text{kor} \\ + \text{ber} \\ - \text{mal} \\ - \text{kas} \end{bmatrix}$	$\begin{bmatrix} + \text{ant} \\ + \text{kor} \\ + \text{nas} \end{bmatrix}$

Notasi di atas menyatakan bahwa bahasa Arab dan bahasa Indonesia sama-sama mengijinkan urutan konsonan [+anterior, -koronal, +bersuara, -malar, -kasar] dan [+anterior, +koronal, +nasal] atau /bn/.

Sekalipun sama-sama diijinkan, namun kemunculan urutan konsonan /bn/ berbeda secara distributif bagi kedua bahasa. Di dalam bahasa Arab urutan tersebut dapat berada di tengah dan akhir kata, sedangkan dalam bahasa Indonesia hanya muncul di tengah kata, sebagaimana terlihat berikut ini.

	Awal	Tengah	Akhir
Arab :	-	/yubnā/ [yubnā] 'dibangun'	/ibn/ [ibn] 'anak'
Indonesia:	-	/abnormal/ [ʌbnɔrmʌl]	-

8). by : by

Arab		Indonesia	
$\begin{bmatrix} + \text{ant} \\ - \text{kor} \\ + \text{ber} \\ - \text{mal} \\ - \text{kas} \end{bmatrix}$	$\begin{bmatrix} - \text{sil} \\ - \text{kons} \\ + \text{son} \\ + \text{ting} \\ - \text{bel} \\ + \text{mal} \end{bmatrix}$	$\begin{bmatrix} + \text{ant} \\ - \text{kor} \\ + \text{ber} \\ - \text{mal} \\ - \text{kas} \end{bmatrix}$	$\begin{bmatrix} - \text{sil} \\ - \text{kons} \\ + \text{son} \\ + \text{ting} \\ - \text{bel} \\ + \text{mal} \end{bmatrix}$

Notasi di atas menyatakan bahwa bahasa Arab dan bahasa Indonesia sama-sama mengijinkan urutan konsonan [+anterior, -koronal, +bersuara, -malar, -kasar] dan [-silabis, -konsonantal, +sonoran, +tinggi, -belakang, +malar] atau /by/.

Sekalipun sama-sama diijinkan, namun kemunculan urutan konsonan /by/ berbeda secara distributif bagi kedua bahasa. Di dalam bahasa Arab urutan tersebut tidak dapat berada di awal kata, sedangkan dalam bahasa Indonesia ia tidak diperbolehkan muncul di akhir kata. Contoh-contoh berikut menunjukkan hal itu.

	Awal	Tengah	Akhir
Arab :	-	/abyaḍ/ [ʌbyʌḍ] 'putih'	/ʔaby/ [ʔʌby] 'kijang'
Indonesia:	/byarpet/ [byʌrpet]	/gebyar/ [gebyʌr]	-

9). tr : tr

Arab	Indonesia
$\begin{bmatrix} + \text{ant} \\ + \text{kor} \\ - \text{ber} \\ - \text{mal} \\ - \text{kas} \\ - \text{bul} \end{bmatrix}$	$\begin{bmatrix} + \text{son} \\ + \text{ant} \\ + \text{kor} \\ - \text{mal} \\ - \text{kas} \\ - \text{bul} \end{bmatrix}$
:	$\begin{bmatrix} + \text{son} \\ + \text{ant} \\ + \text{kor} \\ + \text{mal} \\ - \text{lat} \end{bmatrix}$

Notasi di atas menyatakan bahwa bahasa Arab dan bahasa Indonesia sama-sama mengijinkan urutan konsonan [+anterior, +koronal, -bersuara, -malar, -kasar, -bulat] dan [+sonoran, +anterior, +koronal, +malar, -lateral] atau /tr/.

Sekalipun sama-sama diijinkan, namun kemunculan urutan konsonan /tr/ berbeda secara distributif bagi kedua bahasa. Di dalam bahasa Arab urutan tersebut tidak dapat berada di awal kata, sedangkan dalam bahasa Indonesia ia

tidak diperbolehkan muncul di akhir kata. Contoh-contoh berikut menunjukkan hal itu.

	Awal	Tengah	Akhir
Arab :	-	/fatrah/ [f Δ trah] ''	/watr/ [w Δ tr] 'ganjil'
Indonesia:	/tragedi/ [tragedi]	/citra/ [citra]	-

10). ts : ts

Arab	Indonesia
$\begin{bmatrix} + \text{ant} \\ + \text{kor} \\ - \text{ber} \\ - \text{mal} \\ - \text{kas} \\ - \text{bul} \end{bmatrix}$	$\begin{bmatrix} + \text{ant} \\ + \text{kor} \\ - \text{ber} \\ - \text{mal} \\ - \text{kas} \\ - \text{bul} \end{bmatrix}$
:	:
$\begin{bmatrix} + \text{ant} \\ + \text{kor} \\ + \text{mal} \\ + \text{kas} \\ - \text{bul} \end{bmatrix}$	$\begin{bmatrix} + \text{ant} \\ + \text{kor} \\ - \text{ber} \\ + \text{mal} \\ + \text{kas} \\ - \text{bul} \end{bmatrix}$

Notasi di atas menyatakan bahwa bahasa Arab dan bahasa Indonesia sama-sama mengizinkan urutan konsonan [+anterior, +koronal, -bersuara, -malar, -kasar, -bulat] dan [+anterior, +koronal, -bersuara, +malar, +kasar, -bulat] atau /ts/.

Sekalipun sama-sama diijinkan, namun kemunculan urutan konsonan /ts/ berbeda secara distributif bagi kedua bahasa. Di dalam bahasa Arab urutan tersebut hanya muncul di tengah kata, sedangkan dalam bahasa Indonesia dapat berada dalam semua posisi, sebagaimana terlihat berikut ini.

	Awal	Tengah	Akhir
Arab :	-	/mats/ [m Δ ts] 'mendoyongkan'	
Indonesia:	/tsunami/ [tsunami]	/sketsa/ [sketsa]	/tuts/ [tuts]

11). tl : tl

Arab		Indonesia
+ ant + kor - ber - mal - kas - bul	[+ lat]:	+ ant + kor - ber - mal - kas - bul
		[+ lat]

Notasi di atas menyatakan bahwa bahasa Arab dan bahasa Indonesia sama-sama mengijinkan urutan konsonan [+anterior, +koronal, -bersuara, -malar, -kasar, -bulat] dan [+lateral] atau /tl/.

Sekalipun sama-sama diijinkan, namun kemunculan urutan konsonan /tl/ berbeda secara distributif bagi kedua bahasa. Di dalam bahasa Arab urutan tersebut hanya muncul di akhir kata, sedangkan dalam bahasa Indonesia hanya muncul di tengah kata. Contoh-contoh berikut menunjukkan hal itu.

	Awal	Tengah	Akhir
Arab :	-	-	/qatl/ [q ^h tl] 'pembunuhan'
Indonesia:	-	/atlas/ [ʔtlʌs]	-

12). tm : tm

Arab		Indonesia
+ ant + kor - ber - mal - kas - bul	[+ ant - kor + nas]:	+ ant + kor - ber - mal - kas - bul
		[+ ant - kor + nas]

Notasi di atas menyatakan bahwa bahasa Arab dan bahasa Indonesia sama-sama mengijinkan urutan konsonan [+anterior, +koronal, -bersuara, -malar, -kasar, -bulat] dan [+anterior, -koronal, +nasal] atau /tm/.

Sekalipun sama-sama diijinkan, namun kemunculan urutan konsonan /tm/ berbeda secara distributif bagi kedua

bahasa. Di dalam bahasa Arab urutan tersebut hanya muncul di akhir kata, sedangkan dalam bahasa Indonesia dapat berada di awal dan akhir kata, sebagaimana terlihat berikut ini.

	Awal	Tengah	Akhir
Arab :	-	/ħatm/ [ħʌtm] 'kepastian'	
Indonesia:	/tmesis/ [tmesis]	/komitmen/ [komitmen]	

13). dr : dr

Arab	Indonesia
$\begin{bmatrix} + \text{ant} \\ + \text{kor} \\ + \text{ber} \\ - \text{mal} \\ - \text{kas} \\ - \text{bul} \end{bmatrix}$	$\begin{bmatrix} + \text{son} \\ + \text{ant} \\ + \text{kor} \\ - \text{mal} \\ - \text{kas} \\ - \text{bul} \end{bmatrix}$
:	:
$\begin{bmatrix} + \text{son} \\ + \text{ant} \\ + \text{kor} \\ + \text{mal} \\ - \text{lat} \end{bmatrix}$	$\begin{bmatrix} + \text{son} \\ + \text{ant} \\ + \text{kor} \\ + \text{mal} \\ - \text{lat} \end{bmatrix}$

Notasi di atas menyatakan bahwa bahasa Arab dan bahasa Indonesia sama-sama mengizinkan urutan konsonan [+anterior, +koronal, +bersuara, -malar, -kasar, -bulat] dan [+sonoran, +anterior, +koronal, +malar, -lateral] atau /dr/.

Sekalipun sama-sama diijinkan, namun kemunculan urutan konsonan /dr/ berbeda secara distributif bagi kedua bahasa. Di dalam bahasa Arab urutan tersebut tidak dapat muncul di awal kata, sementara dalam bahasa Indonesia tidak dapat muncul di akhir kata. Contoh-contoh berikut menunjukkan hal itu.

	Awal	Tengah	Akhir
Arab :	-	/madrasah/ [mʌdrasah] 'sekolah'	/qidr/ [qidr] 'panci'
Indonesia:	/drastis/ [drʌstis]	/ludruk/ [ludruk]	-

14). df : df

Arab		Indonesia
$\begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ + \text{ kor} \\ + \text{ ber} \\ - \text{ mal} \\ - \text{ kas} \\ - \text{ bul} \end{bmatrix}$	$\begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ - \text{ kor} \\ - \text{ ber} \\ + \text{ mal} \\ + \text{ kas} \end{bmatrix} :$	$\begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ + \text{ kor} \\ + \text{ ber} \\ - \text{ mal} \\ - \text{ kas} \\ - \text{ bul} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ - \text{ kor} \\ - \text{ ber} \\ + \text{ mal} \\ + \text{ kas} \end{bmatrix}$

Notasi di atas menyatakan bahwa bahasa Arab dan bahasa Indonesia sama-sama mengijinkan urutan konsonan [+anteror, +koronal, +bersuara, -malar, -kasar, -bulat] dan [+anteror, -koronal, -bersuara, +malar, +kasar] atau /df/.

Sekalipun sama-sama diijinkan, namun kemunculan urutan konsonan /df/ berbeda secara distributif bagi kedua bahasa. Di dalam bahasa Arab urutan tersebut hanya muncul di akhir kata, sedangkan dalam bahasa Indonesia hanya muncul di tengah kata. Contoh-contoh berikut menunjukkan hal itu.

	Awal	Tengah	Akhir
Arab	-	-	/hadf/ [hʌdf] 'tujuan'
Indonesia:	-	/adfokasi/ [ʌdfokasi]	-

Perlu diingat bahwa fonem /f/ dalam /adfokasi/ biasa ditulis /v/, lengkapnya /advokasi/, tetapi itu hanya bersifat grafemis bukan fonemis.

15). dm : dm

Arab		Indonesia
$\begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ + \text{ kor} \\ + \text{ ber} \\ - \text{ mal} \\ - \text{ kas} \\ - \text{ bul} \end{bmatrix}$	$\begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ - \text{ kor} \\ + \text{ nas} \end{bmatrix} :$	$\begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ + \text{ kor} \\ + \text{ ber} \\ - \text{ mal} \\ - \text{ kas} \\ - \text{ bul} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ - \text{ kor} \\ + \text{ nas} \end{bmatrix}$

Notasi di atas menyatakan bahwa bahasa Arab dan bahasa Indonesia sama-sama mengizinkan urutan konsonan [+anterior, +koronal, +bersuara, -malar, -kasar, -bulat] dan [+anterior, -koronal, +nasal] atau /dm/.

Sekalipun sama-sama diijinkan, namun kemunculan urutan konsonan /dm/ berbeda secara distributif bagi kedua bahasa. Di dalam bahasa Arab urutan tersebut dapat muncul di tengah dan akhir kata, sementara dalam bahasa Indonesia hanya muncul di tengah kata. Contoh-contoh berikut menunjukkan hal itu.

	Awal	Tengah	Akhir
Arab :	-	/xidmah/ [xɪdmah] 'pelayanan'	/nadm/ [nʌdm] 'elok'
Indonesia:	-	/badminton/ [bʌdmɪntɔ̃n]	-

16). dh : dh

Arab	Indonesia
$\begin{bmatrix} + \text{ant} \\ + \text{kor} \\ + \text{ber} \\ - \text{mal} \\ - \text{kas} \\ - \text{bul} \end{bmatrix}$	$\begin{bmatrix} + \text{ren} \\ - \text{bel} \\ - \text{ber} \\ + \text{mal} \\ - \text{kas} \end{bmatrix}$
:	:
$\begin{bmatrix} + \text{ant} \\ + \text{kor} \\ + \text{ber} \\ - \text{mal} \\ - \text{kas} \\ - \text{bul} \end{bmatrix}$	$\begin{bmatrix} + \text{ren} \\ - \text{bel} \\ - \text{ber} \\ + \text{mal} \\ - \text{kas} \end{bmatrix}$

Notasi di atas menyatakan bahwa bahasa Arab dan bahasa Indonesia sama-sama mengizinkan urutan konsonan [+anterior, +koronal, +bersuara, -malar, -kasar, -bulat] dan [+rendah, -belakang, -bersuara, +malar, -kasar] atau /dh/.

Sekalipun sama-sama diijinkan, namun kemunculan urutan konsonan /dh/ berbeda secara distributif bagi kedua bahasa. Di dalam bahasa Arab urutan tersebut dapat muncul di tengah dan akhir kata, sementara dalam bahasa Indonesia hanya muncul di tengah kata. Contoh-contoh berikut menunjukkan hal itu.

	Awal	Tengah	Akhir
Arab :	-	/nadhah/ /badh/	

Indonesia: -	[nʌdhah] 'suara' /adhesi/ [ʌdhesi]	[bʌdh] 'pengejutan' -
--------------	---	-----------------------------

17). dw : dw

Arab	:	Indonesia
$\begin{bmatrix} + \text{ant} \\ + \text{kor} \\ + \text{ber} \\ - \text{mal} \\ - \text{kas} \\ - \text{bul} \end{bmatrix}$	$\begin{bmatrix} - \text{sil} \\ + \text{ting} \\ + \text{bul} \end{bmatrix}$	$\begin{bmatrix} + \text{ant} \\ + \text{kor} \\ + \text{ber} \\ - \text{mal} \\ - \text{kas} \\ - \text{bul} \end{bmatrix}$

Notasi di atas menyatakan bahwa bahasa Arab dan bahasa Indonesia sama-sama mengijinkan urutan konsonan [+anterior, +koronal, +bersuara, -malar, -kasar, -bulat] dan [-silabis, +tinggi, +bulat] atau /dw/.

Sekalipun sama-sama diijinkan, namun kemunculan urutan konsonan /dw/ berbeda secara distributif bagi kedua bahasa. Di dalam bahasa Arab urutan tersebut tidak dapat muncul di awal kata, sementara dalam bahasa Indonesia tidak dapat muncul di akhir kata. Contoh-contoh berikut menunjukkan hal itu.

	Awal	Tengah	Akhir
Arab :	-	/ʕudwān/ [ʕudwān] 'musuh'	/badw/ [bʌdw] 'dusun'
Indonesia:	/dwibahasa/ [dwibahasa]	/jadwal/ [jʌdwal]	-

18). kr : kr

Arab	:	Indonesia
$\begin{bmatrix} + \text{kons} \\ + \text{ting} \\ - \text{bel} \\ - \text{ber} \\ - \text{mal} \\ - \text{kas} \\ - \text{bul} \end{bmatrix}$	$\begin{bmatrix} + \text{son} \\ + \text{ant} \\ + \text{kor} \\ + \text{mal} \\ - \text{lat} \end{bmatrix}$	$\begin{bmatrix} + \text{kons} \\ + \text{ting} \\ - \text{bel} \\ - \text{ber} \\ - \text{mal} \\ - \text{kas} \\ - \text{bul} \end{bmatrix}$

Notasi di atas menyatakan bahwa bahasa Arab dan bahasa Indonesia sama-sama mengizinkan urutan konsonan [+konsonantal, +tinggi, -belakang, -bersuara, -malar, -kasar, -bulat] dan [+sonoran, +anterior, +koronal, +malar, -lateral] atau /kr/.

Sekalipun sama-sama diijinkan, namun kemunculan urutan konsonan /kr/ berbeda secara distributif bagi kedua bahasa. Di dalam bahasa Arab urutan tersebut tidak boleh muncul di awal kata, sedangkan dalam bahasa Indonesia tidak boleh muncul di akhir kata, sebagaimana terlihat berikut ini.

	Awal	Tengah	Akhir
Arab :	-	/bukrah/ [bukrah] 'pagi'	/ðikr/ [ðikr] 'zikir'
Indonesia:	/kritik/ [kritik]	/cakrawala/ [cakrawala]	-

19). kl : kl

Arab	Indonesia
$\left[\begin{array}{l} + \text{ kons} \\ + \text{ ting} \\ - \text{ bel} \\ - \text{ ber} \\ - \text{ mal} \\ - \text{ kas} \\ - \text{ bul} \end{array} \right] [+ \text{ lat}] :$	$\left[\begin{array}{l} + \text{ kons} \\ + \text{ ting} \\ - \text{ bel} \\ - \text{ ber} \\ - \text{ mal} \\ - \text{ kas} \\ - \text{ bul} \end{array} \right] [+ \text{ lat}]$

Notasi di atas menyatakan bahwa bahasa Arab dan bahasa Indonesia sama-sama mengizinkan urutan konsonan [+konsonantal, +tinggi, -belakang, -bersuara, -malar, -kasar, -bulat] dan [+lateral] atau /kl/.

Sekalipun sama-sama diijinkan, namun kemunculan urutan konsonan /kl/ berbeda secara distributif bagi kedua bahasa. Di dalam bahasa Arab urutan tersebut hanya muncul di tengah kata, sementara dalam bahasa Indonesia dapat berada di awal dan tengah kata, sebagaimana terlihat berikut ini.

	Awal	Tengah	Akhir
Arab	: -	/buklah/ [buklah] 'lubang kancing'	
Indonesia:	/klasik/ [klasik]	/buklet/ [buklet]	

20). km : km

Arab		:	Indonesia	
$\begin{bmatrix} + \text{kons} \\ + \text{ting} \\ - \text{bel} \\ - \text{ber} \\ - \text{mal} \\ - \text{kas} \\ - \text{bul} \end{bmatrix}$	$\begin{bmatrix} + \text{ant} \\ - \text{kor} \\ + \text{nas} \end{bmatrix}$:	$\begin{bmatrix} + \text{kons} \\ + \text{ting} \\ - \text{bel} \\ - \text{ber} \\ - \text{mal} \\ - \text{kas} \\ - \text{bul} \end{bmatrix}$	$\begin{bmatrix} + \text{ant} \\ - \text{kor} \\ + \text{nas} \end{bmatrix}$

Notasi di atas menyatakan bahwa bahasa Arab dan bahasa Indonesia sama-sama mengizinkan urutan konsonan [+konsonantal, +tinggi, -belakang, -bersuara, -malar, -kasar, -bulat] dan [+anterior, -koronal, +nasal] atau /km/.

Sekalipun sama-sama diijinkan, namun kemunculan urutan konsonan /km/ berbeda secara distributif bagi kedua bahasa. Di dalam bahasa Arab urutan tersebut dapat muncul di tengah dan akhir kata, sementara dalam bahasa Indonesia hanya muncul di tengah kata. Contoh-contoh berikut menunjukkan hal itu.

	Awal	Tengah	Akhir
Arab	: -	/hikmah/ [hikmah] 'kebijaksanaan'	/bukm/ [bukm] 'bisu'
Indonesia:	-	/sukma/ [sukma]	-

21). kn : kn

Arab		Indonesia
$\begin{bmatrix} + \text{kons} \\ + \text{ting} \\ - \text{bel} \\ - \text{ber} \\ - \text{mal} \\ - \text{kas} \\ - \text{bul} \end{bmatrix}$	$\begin{bmatrix} + \text{ant} \\ + \text{kor} \\ + \text{nas} \end{bmatrix} :$	$\begin{bmatrix} + \text{kons} \\ + \text{ting} \\ - \text{bel} \\ - \text{ber} \\ - \text{mal} \\ - \text{kas} \\ - \text{bul} \end{bmatrix}$
		$\begin{bmatrix} + \text{ant} \\ + \text{kor} \\ + \text{nas} \end{bmatrix}$

Notasi di atas menyatakan bahwa bahasa Arab dan bahasa Indonesia sama-sama mengizinkan urutan konsonan [+konsonantal, +tinggi, -belakang, -bersuara, -malar, -kasar, -bulat] dan [+anterior, +koronal, +nasal] atau /kn/.

Sekalipun sama-sama diizinkan, namun kemunculan urutan konsonan /kn/ berbeda secara distributif bagi kedua bahasa. Di dalam bahasa Arab urutan tersebut tidak boleh muncul di awal kata, sedangkan dalam bahasa Indonesia tidak boleh muncul di akhir kata, sebagaimana terlihat berikut ini.

	Awal	Tengah	Akhir
Arab :	-	/miknasah/ [miknasah] 'sapu'	/rukñ/ [rukñ] 'rukun'
Indonesia:	/kñalpot/ [kñalpot]	/piknik/ [piknik]	-

22). kw : kw

Arab		Indonesia
$\begin{bmatrix} + \text{kons} \\ + \text{ting} \\ - \text{bel} \\ - \text{ber} \\ - \text{mal} \\ - \text{kas} \\ - \text{bul} \end{bmatrix}$	$\begin{bmatrix} - \text{sil} \\ + \text{ting} \\ + \text{bul} \end{bmatrix} :$	$\begin{bmatrix} + \text{kons} \\ + \text{ting} \\ - \text{bel} \\ - \text{ber} \\ - \text{mal} \\ - \text{kas} \\ - \text{bul} \end{bmatrix}$
		$\begin{bmatrix} - \text{sil} \\ + \text{ting} \\ + \text{bul} \end{bmatrix}$

Notasi di atas menyatakan bahwa bahasa Arab dan bahasa Indonesia sama-sama mengizinkan urutan konsonan

[+konsonantal, +tinggi, -belakang, -bersuara, -malar, -kasar, -bulat] dan [-silabis, +tinggi, +bulat] atau /kw/.

Sekalipun sama-sama diijinkan, namun kemunculan urutan konsonan /kw/ berbeda secara distributif bagi kedua bahasa. Di dalam bahasa Arab urutan tersebut hanya dapat muncul di tengah kata, sedangkan dalam bahasa Indonesia boleh berada di awal dan tengah kata, sebagaimana terlihat berikut ini.

	Awal	Tengah	Akhir
Arab :	-	/akwāb/ [ʌkwāb] 'piala-piala'	
Indonesia:	/kwitansi/ [kwitʌnsi]	/dakwa/ [dʌkwa]	-

23). ʔb : ʔb

Arab	Indonesia
$\begin{bmatrix} + \text{ren} \\ - \text{bel} \\ - \text{ber} \\ - \text{mal} \end{bmatrix}$	$\begin{bmatrix} + \text{ant} \\ - \text{kor} \\ + \text{ber} \\ - \text{mal} \\ - \text{kas} \end{bmatrix}$
:	$\begin{bmatrix} + \text{ren} \\ - \text{bel} \\ - \text{ber} \\ - \text{mal} \end{bmatrix}$
	$\begin{bmatrix} + \text{ant} \\ - \text{kor} \\ + \text{ber} \\ - \text{mal} \\ - \text{kas} \end{bmatrix}$

Notasi di atas menyatakan bahwa bahasa Arab dan bahasa Indonesia sama-sama mengijinkan urutan konsonan [+rendah, -belakang, -bersuara, -malar] dan [+anteror, -koronal, +bersuara, -malar, -kasar] atau /ʔb/.

Sekalipun sama-sama diijinkan, namun kemunculan urutan konsonan /ʔb/ berbeda secara distributif bagi kedua bahasa. Di dalam bahasa Arab urutan tersebut dapat muncul di tengah dan akhir kata, sementara dalam bahasa Indonesia hanya muncul di tengah kata. Contoh-contoh berikut menunjukkan hal itu.

	Awal	Tengah	Akhir
Arab :	-	/yaʔbā/ [yaʔbā] 'tidak ingin'	/daʔb/ [daʔb] 'keadaan'
Indonesia:	-	/kaʔbah/	-

[kaʔbah]

24). ʔj : ʔj

Arab	Indonesia					
$\begin{bmatrix} + \text{ren} \\ - \text{bel} \\ - \text{ber} \\ - \text{mal} \end{bmatrix}$:	$\begin{bmatrix} + \text{ren} \\ - \text{bel} \\ - \text{ber} \\ - \text{mal} \end{bmatrix}$:	$\begin{bmatrix} + \text{ber} \\ + \text{pts} \end{bmatrix}$:	$\begin{bmatrix} + \text{ber} \\ + \text{pts} \end{bmatrix}$

Notasi di atas menyatakan bahwa bahasa Arab dan bahasa Indonesia sama-sama mengizinkan urutan konsonan [+rendah, -belakang, -bersuara, -malar] dan [+bersuara, +pts] atau /ʔj/.

Sekalipun sama-sama diizinkan, namun kemunculan urutan konsonan /ʔj/ berbeda secara distributif bagi kedua bahasa. Di dalam bahasa Arab urutan tersebut dapat muncul di tengah dan akhir kata, sementara dalam bahasa Indonesia hanya muncul di tengah kata. Contoh-contoh berikut menunjukkan hal itu.

	Awal	Tengah	Akhir
Arab :	-	/istaʔjara/ [istaʔjara] 'menyewa'	/baʔj/ [baʔj] 'teriakan'
Indonesia:	-	[muʔjizʌt] /mukjizat/	-

25). ʔr : ʔr

Arab	Indonesia					
$\begin{bmatrix} + \text{ren} \\ - \text{bel} \\ - \text{ber} \\ - \text{mal} \end{bmatrix}$:	$\begin{bmatrix} + \text{son} \\ + \text{ant} \\ + \text{kor} \\ + \text{mal} \\ - \text{lat} \end{bmatrix}$:	$\begin{bmatrix} + \text{ren} \\ - \text{bel} \\ - \text{ber} \\ - \text{mal} \end{bmatrix}$:	$\begin{bmatrix} + \text{son} \\ + \text{ant} \\ + \text{kor} \\ + \text{mal} \\ - \text{lat} \end{bmatrix}$

Notasi di atas menyatakan bahwa bahasa Arab dan bahasa Indonesia sama-sama mengizinkan urutan konsonan [+rendah, -belakang, -bersuara, -malar] dan [+sonoran, +anterior, +koronal, +malar, -lateral] atau /ʔr/.

Sekalipun sama-sama diizinkan, namun kemunculan urutan konsonan /ʔr/ berbeda secara distributif bagi kedua

bahasa. Di dalam bahasa Arab urutan tersebut hanya muncul di akhir kata, sedangkan dalam bahasa Indonesia hanya muncul di tengah kata. Contoh-contoh berikut menunjukkan hal itu.

	Awal	Tengah	Akhir
Arab	: -	-	/biʔr/ [biʔr] 'sumur'
Indonesia:	-	[mʌʔrifʌt] /makrifat/	-

26). ʔs : ʔs

Arab		Indonesia
$\begin{bmatrix} + \text{ren} \\ - \text{bel} \\ - \text{ber} \\ - \text{mal} \end{bmatrix}$:	$\begin{bmatrix} + \text{ant} \\ + \text{kor} \\ - \text{ber} \\ + \text{mal} \\ + \text{kas} \\ - \text{bul} \end{bmatrix}$
		$\begin{bmatrix} + \text{ant} \\ + \text{kor} \\ - \text{ber} \\ + \text{mal} \\ + \text{kas} \\ - \text{bul} \end{bmatrix}$

Notasi di atas menyatakan bahwa bahasa Arab dan bahasa Indonesia sama-sama mengizinkan urutan konsonan [+rendah, -belakang, -bersuara, -malar] dan [+anteror, +koronal, -bersuara, +malar, +kasar, -bulat] atau /ʔs/.

Sekalipun sama-sama diijinkan, namun kemunculan urutan konsonan /ʔs/ berbeda secara distributif bagi kedua bahasa. Di dalam bahasa Arab urutan tersebut dapat muncul di tengah dan akhir kata, sementara dalam bahasa Indonesia hanya muncul di tengah kata. Contoh-contoh berikut menunjukkan hal itu.

	Awal	Tengah	Akhir
Arab	: -	/baʔsāʔ/ [baʔsāʔ] 'kesempitan'	/kaʔs/ [kaʔs] 'gelas'
Indonesia:	-	[maʔsiʌt] /maksiat/	-

27). $\text{ʔl} : \text{ʔl}$

Arab	Indonesia
$\begin{bmatrix} + \text{ren} \\ - \text{bel} \\ - \text{ber} \\ - \text{mal} \end{bmatrix} [+ \text{lat}]$	$\begin{bmatrix} + \text{ren} \\ - \text{bel} \\ - \text{ber} \\ - \text{mal} \end{bmatrix} [+ \text{lat}]$

Notasi di atas menyatakan bahwa bahasa Arab dan bahasa Indonesia sama-sama mengizinkan urutan konsonan [+rendah, -belakang, -bersuara, -malar] dan [+lateral] atau /ʔl/.

Sekalipun sama-sama diijinkan, namun kemunculan urutan konsonan /ʔl/ berbeda secara distributif bagi kedua bahasa. Di dalam bahasa Arab urutan tersebut dapat muncul di tengah dan akhir kata, sementara dalam bahasa Indonesia hanya muncul di tengah kata. Contoh-contoh berikut menunjukkan hal itu.

	Awal	Tengah	Akhir
Arab :	-	/luʔluʔ/ [luʔluʔ] 'mutiara'	/daʔl/ [daʔl] 'serigala'
Indonesia:	-	[maʔlũm] /maklum/	-

28). $\text{ʔm} : \text{ʔm}$

Arab	Indonesia
$\begin{bmatrix} + \text{ren} \\ - \text{bel} \\ - \text{ber} \\ - \text{mal} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} + \text{ant} \\ - \text{kor} \\ + \text{nas} \end{bmatrix}$	$\begin{bmatrix} + \text{ren} \\ - \text{bel} \\ - \text{ber} \\ - \text{mal} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} + \text{ant} \\ - \text{kor} \\ + \text{nas} \end{bmatrix}$

Notasi di atas menyatakan bahwa bahasa Arab dan bahasa Indonesia sama-sama mengizinkan urutan konsonan [+rendah, -belakang, -bersuara, -malar] dan [+anterior, -koronal, +nasal] atau /ʔm/.

Sekalipun sama-sama diijinkan, namun kemunculan urutan konsonan /ʔm/ berbeda secara distributif bagi kedua bahasa. Di dalam bahasa Arab urutan tersebut dapat muncul di tengah dan akhir kata, sementara dalam bahasa Indonesia

hanya muncul di tengah kata. Contoh-contoh berikut menunjukkan hal itu.

	Awal	Tengah	Akhir
Arab :	-	/yaʔmuru/ [yaʔmuru]	/ðaʔm/ [ðaʔm]
		'memerintah' 'aib'	
Indonesia:	-	[niʔmat] /nikmat/	-

29). ʔn : ʔn

Arab	Indonesia
$\begin{bmatrix} + \text{ren} \\ - \text{bel} \\ - \text{ber} \\ - \text{mal} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} + \text{ant} \\ + \text{kor} \\ + \text{nas} \end{bmatrix}$	$\begin{bmatrix} + \text{ren} \\ - \text{bel} \\ - \text{ber} \\ - \text{mal} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} + \text{ant} \\ + \text{kor} \\ + \text{nas} \end{bmatrix}$

Notasi di atas menyatakan bahwa bahasa Arab dan bahasa Indonesia sama-sama mengizinkan urutan konsonan [+rendah, -belakang, -bersuara, -malar] dan [+anterior, +koronal, +nasal] atau /ʔn/.

Sekalipun sama-sama diijinkan, namun kemunculan urutan konsonan /ʔn/ berbeda secara distributif bagi kedua bahasa. Di dalam bahasa Arab urutan tersebut dapat muncul di tengah dan akhir kata, sementara dalam bahasa Indonesia hanya muncul di tengah kata. Contoh-contoh berikut menunjukkan hal itu.

	Awal	Tengah	Akhir
Arab :	-	/yaʔnī/ [yaʔnī]	/ʃaʔn/ [ʃaʔn]
		'berarti'	'urusan'
Indonesia:	-	[maʔna] /makna/	-

30). ʔw : ʔw

Arab	Indonesia
$\begin{bmatrix} + \text{ren} \\ - \text{bel} \\ - \text{ber} \\ - \text{mal} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} - \text{sil} \\ + \text{ting} \\ + \text{bul} \end{bmatrix}$	$\begin{bmatrix} + \text{ren} \\ - \text{bel} \\ - \text{ber} \\ - \text{mal} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} - \text{sil} \\ + \text{ting} \\ + \text{bul} \end{bmatrix}$

Notasi di atas menyatakan bahwa bahasa Arab dan bahasa Indonesia sama-sama mengijinkan urutan konsonan [+rendah, -belakang, -bersuara, -malar] dan [-silabis, +tinggi, +bulat] atau /ʔw/.

Sekalipun sama-sama diijinkan, namun kemunculan urutan konsonan /ʔw/ berbeda secara distributif bagi kedua bahasa. Di dalam bahasa Arab urutan tersebut dapat muncul di tengah dan akhir kata, sementara dalam bahasa Indonesia hanya muncul di tengah kata. Contoh-contoh berikut menunjukkan hal itu.

	Awal	Tengah	Akhir
Arab :	-	/maʔwā/ [maʔwā] 'tempat kediaman'	/baʔw/ [baʔw] 'congkak'
Indonesia:	-	[daʔwah] /dakwah/	-

31). ʔy : ʔy

Arab	Indonesia
$\begin{bmatrix} + \text{ren} \\ - \text{bel} \\ - \text{ber} \\ - \text{mal} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} - \text{sil} \\ - \text{kons} \\ + \text{son} \\ + \text{ting} \\ - \text{bel} \\ + \text{mal} \end{bmatrix}$	$\begin{bmatrix} + \text{ren} \\ - \text{bel} \\ - \text{ber} \\ - \text{mal} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} - \text{sil} \\ - \text{kons} \\ + \text{son} \\ + \text{ting} \\ - \text{bel} \\ + \text{mal} \end{bmatrix}$

Notasi di atas menyatakan bahwa bahasa Arab dan bahasa Indonesia sama-sama mengijinkan urutan konsonan [+rendah, -belakang, -bersuara, -malar] dan [-silabis, -konsonantal, +sonoran, +tinggi, -belakang, +malar] atau /ʔy/.

Sekalipun sama-sama diijinkan, namun kemunculan urutan konsonan /ʔy/ berbeda secara distributif bagi kedua bahasa. Di dalam bahasa Arab urutan tersebut dapat muncul di tengah dan akhir kata, sementara dalam bahasa Indonesia hanya muncul di tengah kata. Contoh-contoh berikut menunjukkan hal itu.

	Awal	Tengah	Akhir
Arab :	-	/ruʔyā/ [ruʔyā] 'mimpi'	/raʔy/ [raʔy] 'pendapat'
Indonesia:	-	[raʔyʌt] /rakyat/	-

32). jr : jr

	Arab	Indonesia
	$\begin{bmatrix} + \text{ber} \\ + \text{pts} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} + \text{son} \\ + \text{ant} \\ + \text{kor} \\ + \text{mal} \\ - \text{lat} \end{bmatrix}$	$\begin{bmatrix} + \text{ber} \\ + \text{pts} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} + \text{son} \\ + \text{ant} \\ + \text{kor} \\ + \text{mal} \\ - \text{lat} \end{bmatrix}$

Notasi di atas menyatakan bahwa bahasa Arab dan bahasa Indonesia sama-sama mengijinkan urutan konsonan [+bersuara, +pts] dan [+sonoran, +anterior, +koronal, +malar, -lateral] atau /jr/.

Sekalipun sama-sama diijinkan, namun kemunculan urutan konsonan /jr/ berbeda secara distributif bagi kedua bahasa. Di dalam bahasa Arab urutan tersebut tidak boleh muncul di awal kata, sedangkan dalam bahasa Indonesia tidak boleh muncul di akhir kata, sebagaimana terlihat berikut ini.

	Awal	Tengah	Akhir
Arab :	-	/zajrah/ [zʌjrah] 'teriakan'	/fajr/ [fʌjr] 'pagi'
Indonesia:	/jrambah/ [jrʌmbah]	/hijrah/ [hijrah]	-

33). jl : jl

	Arab	Indonesia
	$\begin{bmatrix} + \text{ber} \\ + \text{pts} \end{bmatrix} [+ \text{lat}]$	$\begin{bmatrix} + \text{ber} \\ + \text{pts} \end{bmatrix} [+ \text{lat}]$

Notasi di atas menyatakan bahwa bahasa Arab dan bahasa Indonesia sama-sama mengizinkan urutan konsonan [+bersuara, +pts] dan [+lateral] atau /jl/.

Sekalipun sama-sama diijinkan, namun kemunculan urutan konsonan /jl/ berbeda secara distributif bagi kedua bahasa. Di dalam bahasa Arab urutan tersebut hanya boleh muncul di akhir kata, sedangkan dalam bahasa Indonesia hanya di tengah kata, sebagaimana terlihat berikut ini.

	Awal	Tengah	Akhir
Arab :	-	-	/ajl/ [ʔjl] 'sebab'
Indonesia:	-	/anjlok/ [ʔjlok]	-

34). fs : fs

Arab	Indonesia
$\begin{bmatrix} + \text{ant} \\ - \text{kor} \\ - \text{ber} \\ + \text{mal} \\ + \text{kas} \end{bmatrix}$	$\begin{bmatrix} + \text{ant} \\ + \text{kor} \\ - \text{ber} \\ + \text{mal} \\ + \text{kas} \\ - \text{bul} \end{bmatrix}$
:	$\begin{bmatrix} + \text{ant} \\ - \text{kor} \\ - \text{ber} \\ + \text{mal} \\ + \text{kas} \\ - \text{bul} \end{bmatrix}$
	$\begin{bmatrix} + \text{ant} \\ + \text{kor} \\ - \text{ber} \\ + \text{mal} \\ + \text{kas} \\ - \text{bul} \end{bmatrix}$

Notasi di atas menyatakan bahwa bahasa Arab dan bahasa Indonesia sama-sama mengizinkan urutan konsonan [+anterior, -koronal, -bersuara, +malar, +kasar] dan [+anterior, +koronal, -bersuara, +malar, +kasar, -bulat] atau /fs/.

Sekalipun sama-sama diijinkan, namun kemunculan urutan konsonan /fs/ berbeda secara distributif bagi kedua bahasa. Di dalam bahasa Arab urutan tersebut dapat muncul di tengah dan akhir kata, sementara dalam bahasa Indonesia hanya muncul di tengah kata. Contoh-contoh berikut menunjukkan hal itu.

	Awal	Tengah	Akhir
Arab :	-	/mufsid/ [mufsid] 'perusak'	/hafs/ [hʔfs] 'makan'

Indonesia: - /nafsu/ -
[nʌfsu]

35). fl : fl

Arab		Indonesia
$\begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ - \text{ kor} \\ - \text{ ber} \\ + \text{ mal} \\ + \text{ kas} \end{bmatrix}$	[+ lat]:	$\begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ - \text{ kor} \\ - \text{ ber} \\ + \text{ mal} \\ + \text{ kas} \end{bmatrix}$

Notasi di atas menyatakan bahwa bahasa Arab dan bahasa Indonesia sama-sama mengijinkan urutan konsonan [+anterior, -koronal, -bersuara, +malar, +kasar] dan [+lateral] atau /fl/.

Sekalipun sama-sama diijinkan, namun kemunculan urutan konsonan /fl/ berbeda secara distributif bagi kedua bahasa. Di dalam bahasa Arab urutan tersebut tidak boleh muncul di awal kata, sedangkan dalam bahasa Indonesia tidak boleh muncul di akhir kata, sebagaimana terlihat berikut ini.

	Awal	Tengah	Akhir
Arab :	-	/ħaflah/ [ħʌflah]	/ʔifl/ [ʔifl]
		'perayaan'	'bocah'
Indonesia:	/fleksibel/ [flɛksibɛl]	/kamuflese/ [kamuflese]	-

36). fr : fr

Arab		Indonesia
$\begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ - \text{ kor} \\ - \text{ ber} \\ + \text{ mal} \\ + \text{ kas} \end{bmatrix}$	[+ son] [+ ant] [+ kor] [+ mal] [- lat]	$\begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ - \text{ kor} \\ - \text{ ber} \\ + \text{ mal} \\ + \text{ kas} \end{bmatrix}$

Notasi di atas menyatakan bahwa bahasa Arab dan bahasa Indonesia sama-sama mengijinkan urutan konsonan [+anterior, -koronal, -bersuara, +malar, +kasar]

dan [+sonoran, +anterior, +koronal, +malar, -lateral] atau /fr/.

Sekalipun sama-sama diijinkan, namun kemunculan urutan konsonan /fr/ berbeda secara distributif bagi kedua bahasa. Di dalam bahasa Arab urutan tersebut tidak boleh muncul di awal kata, sedangkan dalam bahasa Indonesia tidak boleh muncul di akhir kata, sebagaimana terlihat berikut ini.

	Awal	Tengah	Akhir
Arab :	-	/ħufrəh/ [ħufrəh] 'lubang'	/ʔufr/ [ʔufr] 'kuku'
Indonesia:	/frustasi/ [frustasi]	/nefron/ [nefrɔŋ]	-

37). sb : sb

Arab	Indonesia
$\begin{bmatrix} + \text{ant} \\ + \text{kor} \\ - \text{ber} \\ + \text{mal} \\ + \text{kas} \\ - \text{bul} \end{bmatrix}$	$\begin{bmatrix} + \text{ant} \\ + \text{kor} \\ - \text{ber} \\ + \text{mal} \\ + \text{kas} \\ - \text{bul} \end{bmatrix}$

Notasi di atas menyatakan bahwa bahasa Arab dan bahasa Indonesia sama-sama mengijinkan urutan konsonan [+anterior, +koronal, -bersuara, +malar, +kasar, -bulat] dan [+anterior, -koronal, +bersuara, -malar, -kasar] atau /sb/.

Sekalipun sama-sama diijinkan, namun kemunculan urutan konsonan /sb/ berbeda secara distributif bagi kedua bahasa. Di dalam bahasa Arab urutan tersebut dapat muncul di tengah dan akhir kata, sementara dalam bahasa Indonesia hanya muncul di tengah kata. Contoh-contoh berikut menunjukkan hal itu.

	Awal	Tengah	Akhir
Arab :	-	/asbaqa/ [ʌsbaqa] 'bergegas'	/ħasb/ [ħʌsb] 'perhitungan'

Indonesia: - /asbak/ -
 [ʌsbʌk]

38). st : st

Arab		Indonesia
$\begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ + \text{ kor} \\ - \text{ ber} \\ + \text{ mal} \\ + \text{ kas} \\ - \text{ bul} \end{bmatrix}$:	$\begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ + \text{ kor} \\ - \text{ ber} \\ + \text{ mal} \\ + \text{ kas} \\ - \text{ bul} \end{bmatrix}$

Notasi di atas menyatakan bahwa bahasa Arab dan bahasa Indonesia sama-sama mengizinkan urutan konsonan [+anterior, +koronal, -bersuara, +malar, +kasar, -bulat] dan [+anterior, +koronal, -bersuara, -malar, -kasar, -bulat] atau /st/.

Sekalipun sama-sama diijinkan, namun kemunculan urutan konsonan /st/ berbeda secara distributif bagi kedua bahasa. Di dalam bahasa Arab urutan tersebut hanya muncul di tengah kata, sementara dalam bahasa Indonesia dapat berada di awal dan tengah kata, sebagaimana terlihat berikut ini.

	Awal	Tengah	Akhir
Arab :	-	/bustān/ [bʌstān] 'kebun'	
Indonesia:	/steril/ [steril]	/nista/ [nista]	

39). sk : sk

Arab		Indonesia
$\begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ + \text{ kor} \\ - \text{ ber} \\ + \text{ mal} \\ + \text{ kas} \\ - \text{ bul} \end{bmatrix}$:	$\begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ + \text{ kor} \\ - \text{ ber} \\ + \text{ mal} \\ + \text{ kas} \\ - \text{ bul} \end{bmatrix}$

Notasi di atas menyatakan bahwa bahasa Arab dan bahasa Indonesia sama-sama mengizinkan urutan konsonan [+anteror, +koronal, -bersuara, +malar, +kasar, -bulat] dan [+konsonantal, +tinggi, -belakang, -bersuara, -malar, -kasar, -bulat] atau /sk/.

Sekalipun sama-sama diijinkan, namun kemunculan urutan konsonan /sk/ berbeda secara distributif bagi kedua bahasa. Di dalam bahasa Arab urutan tersebut tidak boleh muncul di awal kata, sedangkan dalam bahasa Indonesia tidak boleh muncul di akhir kata, sebagaimana terlihat berikut ini.

	Awal	Tengah	Akhir
Arab :	-	/maskan/ [m _Λ skān] 'asrama'	/misk/ [misk] 'minyak
Indonesia:	wangi' /skandal/ [skānda]	/baskom/ [baskoðm]	-

40). sf : sf

Arab	Indonesia
$\begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ + \text{ kor} \\ - \text{ ber} \\ + \text{ mal} \\ + \text{ kas} \\ - \text{ bul} \end{bmatrix}$	$\begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ + \text{ kor} \\ - \text{ ber} \\ + \text{ mal} \\ + \text{ kas} \\ - \text{ bul} \end{bmatrix}$

Notasi di atas menyatakan bahwa bahasa Arab dan bahasa Indonesia sama-sama mengizinkan urutan konsonan [+anteror, +koronal, -bersuara, +malar, +kasar, -bulat] dan [+anteror, -koronal, -bersuara, +malar, +kasar] atau /sf/.

Sekalipun sama-sama diijinkan, namun kemunculan urutan konsonan /sf/ berbeda secara distributif bagi kedua bahasa. Di dalam bahasa Arab urutan tersebut tidak boleh muncul di awal kata, sedangkan dalam bahasa Indonesia tidak boleh muncul di akhir kata, sebagaimana terlihat berikut ini.

	Awal	Tengah	Akhir
Arab :	-	/ħasfah/ [ħʌsfah] 'awan tipis'	/xʌsf/ [xʌsf] 'kekurangan'
Indonesia:	/sferometer/ [sferometer]	/fosfat/ [fʊsfʌt]	-

41). ss : ss

Arab	Indonesia
$\begin{bmatrix} + \text{ant} \\ + \text{kor} \\ - \text{ber} \\ + \text{mal} \\ + \text{kas} \\ - \text{bul} \end{bmatrix}$	$\begin{bmatrix} + \text{ant} \\ + \text{kor} \\ - \text{ber} \\ + \text{mal} \\ + \text{kas} \\ - \text{bul} \end{bmatrix}$
:	:
$\begin{bmatrix} + \text{ant} \\ + \text{kor} \\ - \text{ber} \\ + \text{mal} \\ + \text{kas} \\ - \text{bul} \end{bmatrix}$	$\begin{bmatrix} + \text{ant} \\ + \text{kor} \\ - \text{ber} \\ + \text{mal} \\ + \text{kas} \\ - \text{bul} \end{bmatrix}$

Notasi di atas menyatakan bahwa bahasa Arab dan bahasa Indonesia sama-sama mengijinkan urutan konsonan [+anterior, +koronal, -bersuara, +malar, +kasar, -bulat] dan [+anterior, +koronal, -bersuara, +malar, +kasar, -bulat] atau /ss/.

Sekalipun sama-sama diijinkan, namun kemunculan urutan konsonan /ss/ berbeda secara distributif bagi kedua bahasa. Di dalam bahasa Arab urutan tersebut dapat muncul di tengah dan akhir kata, sementara dalam bahasa Indonesia hanya muncul di tengah kata. Contoh-contoh berikut menunjukkan hal itu.

	Awal	Tengah	Akhir
Arab :	-	/assasa/ [ʌssasa] 'membangun'	/mass/ [mʌss] 'penyakit gila'
Indonesia:	-	/massa/ [mʌssa]	-

42). sm : sm

Arab		Indonesia		
$\begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ + \text{ kor} \\ - \text{ ber} \\ + \text{ mal} \\ + \text{ kas} \\ - \text{ bul} \end{bmatrix}$	$\begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ - \text{ kor} \\ + \text{ nas} \end{bmatrix}$	$:$	$\begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ + \text{ kor} \\ - \text{ ber} \\ + \text{ mal} \\ + \text{ kas} \\ - \text{ bul} \end{bmatrix}$	$\begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ - \text{ kor} \\ + \text{ nas} \end{bmatrix}$

Notasi di atas menyatakan bahwa bahasa Arab dan bahasa Indonesia sama-sama mengizinkan urutan konsonan [+anterior, +koronal, -bersuara, +malar, +kasar, -bulat] dan [+anterior, -koronal, +nasal] atau /sm/.

Sekalipun sama-sama diijinkan, namun kemunculan urutan konsonan /sm/ berbeda secara distributif bagi kedua bahasa. Di dalam bahasa Arab urutan tersebut tidak boleh muncul di awal kata, sedangkan dalam bahasa Indonesia tidak boleh muncul di akhir kata, sebagaimana terlihat berikut ini.

	Awal	Tengah	Akhir
Arab :	-	/mismār/ [mismār] 'paku'	/jism/ [jism] 'badan'
Indonesia:	/smokel/ [smokɛl]	/asmara/ [ʌsmara]	-

43). sn : sn

Arab		Indonesia		
$\begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ + \text{ kor} \\ - \text{ ber} \\ + \text{ mal} \\ + \text{ kas} \\ - \text{ bul} \end{bmatrix}$	$\begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ + \text{ kor} \\ + \text{ nas} \end{bmatrix}$	$:$	$\begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ + \text{ kor} \\ - \text{ ber} \\ + \text{ mal} \\ + \text{ kas} \\ - \text{ bul} \end{bmatrix}$	$\begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ + \text{ kor} \\ + \text{ nas} \end{bmatrix}$

Notasi di atas menyatakan bahwa bahasa Arab dan bahasa Indonesia sama-sama mengizinkan urutan konsonan [+anterior, +koronal, -bersuara, +malar, +kasar, -bulat] dan [+anterior, +koronal, +nasal] atau /sn/.

Sekalipun sama-sama diijinkan, namun kemunculan urutan konsonan /sn/ berbeda secara distributif bagi kedua bahasa. Di dalam bahasa Arab urutan tersebut tidak boleh muncul di awal kata, sedangkan dalam bahasa Indonesia tidak boleh muncul di akhir kata, sebagaimana terlihat berikut ini.

	Awal	Tengah	Akhir
Arab :	-	/ħusnā/ [ħusnā] 'baik'	/ħusn/ [ħusn] 'kebaikan'
Indonesia:	/snobisme/ [snobisme]	/musnah/ [musnah]	-

44). sl : sl

Arab		Indonesia
$\begin{bmatrix} + \text{ant} \\ + \text{kor} \\ - \text{ber} \\ + \text{mal} \\ + \text{kas} \\ - \text{bul} \end{bmatrix}$	[+ lat]:	$\begin{bmatrix} + \text{ant} \\ + \text{kor} \\ - \text{ber} \\ + \text{mal} \\ + \text{kas} \\ - \text{bul} \end{bmatrix}$

Notasi di atas menyatakan bahwa bahasa Arab dan bahasa Indonesia sama-sama mengijinkan urutan konsonan [+anterior, +koronal, -bersuara, +malar, +kasar, -bulat] dan [+lateral] atau /sl/.

Sekalipun sama-sama diijinkan, namun kemunculan urutan konsonan /sl/ berbeda secara distributif bagi kedua bahasa. Di dalam bahasa Arab urutan tersebut tidak boleh muncul di awal kata, sedangkan dalam bahasa Indonesia tidak boleh muncul di akhir kata, sebagaimana terlihat berikut ini.

	Awal	Tengah	Akhir
Arab :	-	/kaslān/ [kʌslāðn] 'malas'	/nasl/ [nʌsl] 'keturunan'
Indonesia:	/slogan/ [slogʌn]	/asli/ [ʌsli]	-

45). sr : sr

Arab	Indonesia	
$\begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ + \text{ kor} \\ - \text{ ber} \\ + \text{ mal} \\ + \text{ kas} \\ - \text{ bul} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} + \text{ son} \\ + \text{ ant} \\ + \text{ kor} \\ + \text{ mal} \\ - \text{ lat} \end{bmatrix}$	$:$	$\begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ + \text{ kor} \\ - \text{ ber} \\ + \text{ mal} \\ + \text{ kas} \\ - \text{ bul} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} + \text{ son} \\ + \text{ ant} \\ + \text{ kor} \\ + \text{ mal} \\ - \text{ lat} \end{bmatrix}$

Notasi di atas menyatakan bahwa bahasa Arab dan bahasa Indonesia sama-sama mengizinkan urutan konsonan [+anterior, +koronal, -bersuara, +malar, +kasar, -bulat] dan [+sonoran, +anterior, +koronal, +malar, -lateral] atau /sr/.

Sekalipun sama-sama diijinkan, namun kemunculan urutan konsonan /sr/ berbeda secara distributif bagi kedua bahasa. Di dalam bahasa Arab urutan tersebut tidak boleh muncul di awal kata, sedangkan dalam bahasa Indonesia tidak boleh muncul di akhir kata, sebagaimana terlihat berikut ini.

	Awal	Tengah	Akhir
Arab	-	/usrah/ [usrah] 'keluarga'	/xusr/ [xusr] 'kerugian'
Indonesia:	/srikandi/ [srikãndi]	/pasrah/ [pʌsrah]	-

46). sw : sw

Arab	Indonesia	
$\begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ + \text{ kor} \\ - \text{ ber} \\ + \text{ mal} \\ + \text{ kas} \\ - \text{ bul} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} - \text{ sil} \\ + \text{ ting} \\ + \text{ bul} \end{bmatrix}$	$:$	$\begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ + \text{ kor} \\ - \text{ ber} \\ + \text{ mal} \\ + \text{ kas} \\ - \text{ bul} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} - \text{ sil} \\ + \text{ ting} \\ + \text{ bul} \end{bmatrix}$

Notasi di atas menyatakan bahwa bahasa Arab dan bahasa Indonesia sama-sama mengizinkan urutan konsonan [+anterior, +koronal, -bersuara, +malar, +kasar, -bulat] dan [-silabis, +tinggi, +bulat] atau /sw/.

Sekalipun sama-sama diijinkan, namun kemunculan urutan konsonan /sw/ berbeda secara distributif bagi kedua bahasa. Di dalam bahasa Arab urutan tersebut hanya muncul di tengah kata, sementara dalam bahasa Indonesia dapat berada di awal dan tengah kata, sebagaimana terlihat berikut ini.

	Awal	Tengah	Akhir
Arab :	-	/aswad/ [ʌswʌd] 'hitam'	
Indonesia:	/swalayan/ [swalayʌn]	/siswa/ [sɪswa]	

47). zb : zb

Arab		Indonesia	
$\begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ + \text{ kor} \\ + \text{ ber} \\ + \text{ mal} \\ + \text{ kas} \end{bmatrix}$	$\begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ - \text{ kor} \\ + \text{ ber} \\ - \text{ mal} \\ - \text{ kas} \end{bmatrix}$:	$\begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ + \text{ kor} \\ + \text{ ber} \\ + \text{ mal} \\ + \text{ kas} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ - \text{ kor} \\ + \text{ ber} \\ - \text{ mal} \\ - \text{ kas} \end{bmatrix}$

Notasi di atas menyatakan bahwa bahasa Arab dan bahasa Indonesia sama-sama mengijinkan urutan konsonan [+anterior, +koronal, +bersuara, +malar, +kasar, -bulat] dan [+anterior, -koronal, +bersuara, -malar, -kasar] atau /zb/.

Sekalipun sama-sama diijinkan, namun kemunculan urutan konsonan /zb/ berbeda secara distributif bagi kedua bahasa. Di dalam bahasa Arab urutan tersebut dapat muncul di tengah dan akhir kata, sementara dalam bahasa Indonesia hanya muncul di tengah kata. Contoh-contoh berikut menunjukkan hal itu.

	Awal	Tengah	Akhir
Arab :	-	/azbah/ [ʌzbah] 'kesengsaraan'	/ħizb/ [ħɪzb] 'partai'
Indonesia:	-	/mezbah/ [mɛzbah]	-

48). zm : zm

Arab	Indonesia
$\begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ + \text{ kor} \\ + \text{ ber} \\ + \text{ mal} \\ + \text{ kas} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ - \text{ kor} \\ + \text{ nas} \end{bmatrix} :$	$\begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ + \text{ kor} \\ + \text{ ber} \\ + \text{ mal} \\ + \text{ kas} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ - \text{ kor} \\ + \text{ nas} \end{bmatrix}$

Notasi di atas menyatakan bahwa bahasa Arab dan bahasa Indonesia sama-sama mengizinkan urutan konsonan [+anterior, +koronal, +bersuara, +malar, +kasar, -bulat] dan [+anterior, -koronal, +nasal] atau /zm/.

Sekalipun sama-sama diizinkan, namun kemunculan urutan konsonan /zm/ berbeda secara distributif bagi kedua bahasa. Di dalam bahasa Arab urutan tersebut dapat muncul di tengah dan akhir kata, sementara dalam bahasa Indonesia hanya muncul di tengah kata. Contoh-contoh berikut menunjukkan hal itu.

	Awal	Tengah	Akhir
Arab :	-	/azmah/ [ʌzmah] 'krisis'	/jazm/ [jʌzm] 'penetapan'
Indonesia:	-	/mazmur/ [mʌzmur]	-

49). ʃk : ʃk

Arab	Indonesia
$\begin{bmatrix} + \text{ ting} \\ - \text{ bel} \\ + \text{ kor} \\ - \text{ ber} \\ + \text{ mal} \\ + \text{ kas} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} + \text{ kons} \\ + \text{ ting} \\ - \text{ bel} \\ - \text{ ber} \\ - \text{ mal} \\ - \text{ kas} \\ - \text{ bul} \end{bmatrix} :$	$\begin{bmatrix} + \text{ ting} \\ - \text{ bel} \\ + \text{ kor} \\ - \text{ ber} \\ + \text{ mal} \\ + \text{ kas} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} + \text{ kons} \\ + \text{ ting} \\ - \text{ bel} \\ - \text{ ber} \\ - \text{ mal} \\ - \text{ kas} \\ - \text{ bul} \end{bmatrix}$

Notasi di atas menyatakan bahwa bahasa Arab dan bahasa Indonesia sama-sama mengizinkan urutan konsonan [+tinggi, -belakang, +koronal, -bersuara, +malar,

+kasar] dan [+konsonantal, +tinggi, -belakang, -bersuara, -malar, -kasar, -bulat] atau /ʃk/.

Sekalipun sama-sama diijinkan, namun kemunculan urutan konsonan /ʃk/ berbeda secara distributif bagi kedua bahasa. Di dalam bahasa Arab urutan tersebut dapat muncul di tengah dan akhir kata, sementara dalam bahasa Indonesia hanya muncul di tengah kata. Contoh-contoh berikut menunjukkan hal itu.

	Awal	Tengah	Akhir
Arab	: -	/muʃkilah/ [muʃkilah] 'masalah'	/kuʃk/ [kuʃk] 'kedai'
Indonesia:	-	/laʃkar/ [lʌʃkʌr]	-

50). ʃr : ʃr

Arab	Indonesia
$\begin{bmatrix} + \text{ting} \\ - \text{bel} \\ + \text{kor} \\ - \text{ber} \\ + \text{mal} \\ + \text{kas} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} + \text{son} \\ + \text{ant} \\ + \text{kor} \\ + \text{mal} \\ - \text{lat} \end{bmatrix}$	$\begin{bmatrix} + \text{ting} \\ - \text{bel} \\ + \text{kor} \\ - \text{ber} \\ + \text{mal} \\ + \text{kas} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} + \text{son} \\ + \text{ant} \\ + \text{kor} \\ + \text{mal} \\ - \text{lat} \end{bmatrix}$

Notasi di atas menyatakan bahwa bahasa Arab dan bahasa Indonesia sama-sama mengijinkan urutan konsonan [+tinggi, -belakang, +koronal, -bersuara, +malar, +kasar] dan [+sonoran, +anterior, +koronal, +malar, -lateral] atau /ʃr/.

Sekalipun sama-sama diijinkan, namun kemunculan urutan konsonan /ʃr/ berbeda secara distributif bagi kedua bahasa. Di dalam bahasa Arab urutan tersebut dapat muncul di tengah dan akhir kata, sementara dalam bahasa Indonesia hanya muncul di tengah kata. Contoh-contoh berikut menunjukkan hal itu.

	Awal	Tengah	Akhir
Arab	: -	/buʃrā/ [buʃrā]	/ħaʃr/ [ħʌʃr]

		'kabar		gembira'
		'pengumpulan'		
Indonesia:	-	/muʃrik/	-	
		[muʃrik]		

51). xl : xl

Arab		Indonesia
$\begin{bmatrix} + \text{ting} \\ + \text{bel} \\ - \text{ber} \\ + \text{mal} \\ + \text{kas} \end{bmatrix}$	$[+ \text{lat}]:$	$\begin{bmatrix} + \text{ting} \\ + \text{bel} \\ - \text{ber} \\ + \text{mal} \\ + \text{kas} \end{bmatrix} [+ \text{lat}]$

Notasi di atas menyatakan bahwa bahasa Arab dan bahasa Indonesia sama-sama mengizinkan urutan konsonan [+tinggi, +belakang, -bersuara, +malar, +kasar] dan [+lateral] atau /xl/.

Sekalipun sama-sama diijinkan, namun kemunculan urutan konsonan /xl/ berbeda secara distributif bagi kedua bahasa. Di dalam bahasa Arab urutan tersebut dapat muncul di tengah dan akhir kata, sementara dalam bahasa Indonesia hanya muncul di tengah kata. Contoh-contoh berikut menunjukkan hal itu.

	Awal	Tengah	Akhir
Arab :	-	/naxlah/ [nʌxlah]	/buxl/ [buxl]
		'pohon kurma'	'kekikiran'
Indonesia:	-	/maxluk/ [mʌxlu:k]	-

52). xr : xr

Arab		Indonesia
$\begin{bmatrix} + \text{ting} \\ + \text{bel} \\ - \text{ber} \\ + \text{mal} \\ + \text{kas} \end{bmatrix}$	$\begin{bmatrix} + \text{son} \\ + \text{ant} \\ + \text{kor} \\ + \text{mal} \\ - \text{lat} \end{bmatrix} :$	$\begin{bmatrix} + \text{ting} \\ + \text{bel} \\ - \text{ber} \\ + \text{mal} \\ + \text{kas} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} + \text{son} \\ + \text{ant} \\ + \text{kor} \\ + \text{mal} \\ - \text{lat} \end{bmatrix}$

Notasi di atas menyatakan bahwa bahasa Arab dan bahasa Indonesia sama-sama mengizinkan urutan konsonan [+tinggi, +belakang, -bersuara, +malar, +kasar] dan [+sonoran, +anterior, +koronal, +malar, -lateral] atau /xr/.

Sekalipun sama-sama diijinkan, namun kemunculan urutan konsonan /xr/ berbeda secara distributif bagi kedua bahasa. Di dalam bahasa Arab urutan tersebut dapat muncul di tengah dan akhir kata, sementara dalam bahasa Indonesia hanya muncul di tengah kata. Contoh-contoh berikut menunjukkan hal itu.

	Awal	Tengah	Akhir
Arab :	-	/naxlah/ [nʌxlah] 'pohon kurma'	/zuxruf/ [zuxruf] 'ucapan indah'
Indonesia:	-	/uxrawi/ [uxrawi]	-

53). xw : xw

Arab	Indonesia
$\begin{bmatrix} + \text{ting} \\ + \text{bel} \\ - \text{ber} \\ + \text{mal} \\ + \text{kas} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} - \text{sil} \\ + \text{ting} \\ + \text{bul} \end{bmatrix}$	$\begin{bmatrix} + \text{ting} \\ + \text{bel} \\ - \text{ber} \\ + \text{mal} \\ + \text{kas} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} - \text{sil} \\ + \text{ting} \\ + \text{bul} \end{bmatrix}$

Notasi di atas menyatakan bahwa bahasa Arab dan bahasa Indonesia sama-sama mengizinkan urutan konsonan [+tinggi, +belakang, -bersuara, +malar, +kasar] dan [-silabis, +tinggi, +bulat] atau /xw/.

Sekalipun sama-sama diijinkan, namun kemunculan urutan konsonan /xw/ berbeda secara distributif bagi kedua bahasa. Di dalam bahasa Arab urutan tersebut dapat muncul di tengah dan akhir kata, sementara dalam bahasa Indonesia hanya muncul di tengah kata. Contoh-contoh berikut menunjukkan hal itu.

	Awal	Tengah	Akhir
Arab	: -	/axwā/ [ʌxwā] 'lapar'	/jaxw/ [jʌxw] 'pembalikan'
Indonesia:	-	/axwat/ [ʌxwʌt]	-

54). hd : hd

	Arab	Indonesia
	$\begin{bmatrix} + \text{ren} \\ - \text{bel} \\ - \text{ber} \\ + \text{mal} \\ - \text{kas} \end{bmatrix}$	$\begin{bmatrix} + \text{ant} \\ + \text{kor} \\ + \text{ber} \\ - \text{mal} \\ - \text{kas} \\ - \text{bul} \end{bmatrix}$
	:	$\begin{bmatrix} + \text{ren} \\ - \text{bel} \\ - \text{ber} \\ + \text{mal} \\ - \text{kas} \\ - \text{bul} \end{bmatrix}$
		$\begin{bmatrix} + \text{ant} \\ + \text{kor} \\ + \text{ber} \\ - \text{mal} \\ - \text{kas} \\ - \text{bul} \end{bmatrix}$

Notasi di atas menyatakan bahwa bahasa Arab dan bahasa Indonesia sama-sama mengizinkan urutan konsonan [+rendah, -belakang, -bersuara, +malar, -kasar] dan [+anterior, +koronal, +bersuara, -malar, -kasar, -bulat] atau /hd/.

Sekalipun sama-sama diijinkan, namun kemunculan urutan konsonan /hd/ berbeda secara distributif bagi kedua bahasa. Di dalam bahasa Arab urutan tersebut dapat muncul di tengah dan akhir kata, sementara dalam bahasa Indonesia hanya muncul di tengah kata. Contoh-contoh berikut menunjukkan hal itu.

	Awal	Tengah	Akhir
Arab	: -	/yahdī/ [yʌhdī] 'memberi petunjuk'	/mahd/ [mʌhd] 'tempat tidur'
Indonesia:	-	/ʃahdu/ [ʃahdu]	-

55). hʃ : hʃ

	Arab	Indonesia
	$\begin{bmatrix} + \text{ren} \\ - \text{bel} \\ - \text{ber} \\ + \text{mal} \\ - \text{kas} \end{bmatrix}$	$\begin{bmatrix} + \text{ting} \\ - \text{bel} \\ + \text{kor} \\ - \text{ber} \\ + \text{mal} \\ + \text{kas} \end{bmatrix}$
	:	$\begin{bmatrix} + \text{ren} \\ - \text{bel} \\ - \text{ber} \\ + \text{mal} \\ - \text{kas} \end{bmatrix}$
		$\begin{bmatrix} + \text{ting} \\ - \text{bel} \\ + \text{kor} \\ - \text{ber} \\ + \text{mal} \\ + \text{kas} \end{bmatrix}$

Notasi di atas menyatakan bahwa bahasa Arab dan bahasa Indonesia sama-sama mengijinkan urutan konsonan [+rendah, -belakang, -bersuara, +malar, -kasar] dan [+tinggi, -belakang, +koronal, -bersuara, +malar, +kasar] atau /hʃ/.

Sekalipun sama-sama diijinkan, namun kemunculan urutan konsonan /hʃ/ berbeda secara distributif bagi kedua bahasa. Di dalam bahasa Arab urutan tersebut dapat muncul di tengah dan akhir kata, sementara dalam bahasa Indonesia hanya muncul di tengah kata. Contoh-contoh berikut menunjukkan hal itu.

	Awal	Tengah	Akhir
Arab :	-	/yahʃimu/ [yahʃimu] 'meremukkan'	/bahʃ/ [bʌhʃ] 'sambutan'
Indonesia:	-	/dahʃʌt/ [dahʃʌt]	-

56). hm : hm

Arab	Indonesia
$\begin{bmatrix} + \text{ren} \\ - \text{bel} \\ - \text{ber} \\ + \text{mal} \\ - \text{kas} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} + \text{ant} \\ - \text{kor} \\ + \text{nas} \end{bmatrix}$	$\begin{bmatrix} + \text{ren} \\ - \text{bel} \\ - \text{ber} \\ + \text{mal} \\ - \text{kas} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} + \text{ant} \\ - \text{kor} \\ + \text{nas} \end{bmatrix}$

Notasi di atas menyatakan bahwa bahasa Arab dan bahasa Indonesia sama-sama mengijinkan urutan konsonan [+rendah, -belakang, -bersuara, +malar, -kasar] dan [+anterior, -koronal, +nasal] atau /hm/.

Sekalipun sama-sama diijinkan, namun kemunculan urutan konsonan /hm/ berbeda secara distributif bagi kedua bahasa. Di dalam bahasa Arab urutan tersebut dapat muncul di tengah dan akhir kata, sementara dalam bahasa Indonesia hanya muncul di tengah kata. Contoh-contoh berikut menunjukkan hal itu.

	Awal	Tengah	Akhir
Arab :	-	/muhmil/ [muhmil] 'lalai'	/sahm/ [sʌhm] 'anak panah'
Indonesia:	-	/rahmat/ [rahmat]	-

57). hl : hl

Arab	Indonesia
$\begin{bmatrix} + \text{ren} \\ - \text{bel} \\ - \text{ber} \\ + \text{mal} \\ - \text{kas} \end{bmatrix} [+ \text{lat}]$	$\begin{bmatrix} + \text{ren} \\ - \text{bel} \\ - \text{ber} \\ + \text{mal} \\ - \text{kas} \end{bmatrix} [+ \text{lat}]$

Notasi di atas menyatakan bahwa bahasa Arab dan bahasa Indonesia sama-sama mengijinkan urutan konsonan [+rendah, -belakang, -bersuara, +malar, -kasar] dan [+lateral] atau /hl/.

Sekalipun sama-sama diijinkan, namun kemunculan urutan konsonan /hl/ berbeda secara distributif bagi kedua bahasa. Di dalam bahasa Arab urutan tersebut dapat muncul di tengah dan akhir kata, sementara dalam bahasa Indonesia hanya muncul di tengah kata. Contoh-contoh berikut menunjukkan hal itu.

	Awal	Tengah	Akhir
Arab :	-	/tahlukah/ [tahlukah] 'kebinasaan'	/ahl/ [ʌhl] 'penghuni'
Indonesia:	-	/mahligai/ [mahligai]	-

58). hr : hr

Arab	Indonesia
$\begin{bmatrix} + \text{ren} \\ - \text{bel} \\ - \text{ber} \\ + \text{mal} \\ - \text{kas} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} + \text{son} \\ + \text{ant} \\ + \text{kor} \\ + \text{mal} \\ - \text{lat} \end{bmatrix}$	$\begin{bmatrix} + \text{ren} \\ - \text{bel} \\ - \text{ber} \\ + \text{mal} \\ - \text{kas} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} + \text{son} \\ + \text{ant} \\ + \text{kor} \\ + \text{mal} \\ - \text{lat} \end{bmatrix}$

Notasi di atas menyatakan bahwa bahasa Arab dan bahasa Indonesia sama-sama mengizinkan urutan konsonan [+rendah, -belakang, -bersuara, +malar, -kasar] dan [+sonoran, +anterior, +koronal, +malar, -lateral] atau /hr/.

Sekalipun sama-sama diijinkan, namun kemunculan urutan konsonan /hr/ berbeda secara distributif bagi kedua bahasa. Di dalam bahasa Arab urutan tersebut dapat muncul di tengah dan akhir kata, sementara dalam bahasa Indonesia hanya muncul di tengah kata. Contoh-contoh berikut menunjukkan hal itu.

	Awal	Tengah	Akhir
Arab :	-	/zahrah/ [zahrah] 'bunga'	/ʃahr/ [ʃahr] 'bulan'
Indonesia:	-	/olahraga/ [olahraga]	-

59). hw : hw

Arab	Indonesia
$\begin{bmatrix} + \text{ren} \\ - \text{bel} \\ - \text{ber} \\ + \text{mal} \\ - \text{kas} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} - \text{sil} \\ + \text{ting} \\ + \text{bul} \end{bmatrix}$	$\begin{bmatrix} + \text{ren} \\ - \text{bel} \\ - \text{ber} \\ + \text{mal} \\ - \text{kas} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} - \text{sil} \\ + \text{ting} \\ + \text{bul} \end{bmatrix}$

Notasi di atas menyatakan bahwa bahasa Arab dan bahasa Indonesia sama-sama mengizinkan urutan konsonan [+rendah, -belakang, -bersuara, +malar, -kasar] dan [-silabis, +tinggi, +bulat] atau /hw/.

Sekalipun sama-sama diijinkan, namun kemunculan urutan konsonan /hw/ berbeda secara distributif bagi kedua bahasa. Di dalam bahasa Arab urutan tersebut dapat muncul di tengah dan akhir kata, sementara dalam bahasa Indonesia hanya muncul di tengah kata. Contoh-contoh berikut menunjukkan hal itu.

	Awal	Tengah	Akhir
Arab :	-	/ʃahwah/ /lahw/	/lahw/

		[ʃahwah]	[lahw]
		'keinginan'	'senda gurau'
Indonesia: -		/bahwa/	-
		[bahwa]	

60). ms : ms

	Arab	:	Indonesia
	$\begin{bmatrix} + \text{ant} \\ - \text{kor} \\ + \text{nas} \end{bmatrix}$		$\begin{bmatrix} + \text{ant} \\ + \text{kor} \\ - \text{ber} \\ + \text{mal} \\ + \text{kas} \\ - \text{bul} \end{bmatrix}$
			$\begin{bmatrix} + \text{ant} \\ - \text{kor} \\ + \text{nas} \end{bmatrix}$
			$\begin{bmatrix} + \text{ant} \\ + \text{kor} \\ - \text{ber} \\ + \text{mal} \\ + \text{kas} \\ - \text{bul} \end{bmatrix}$

Notasi di atas menyatakan bahwa bahasa Arab dan bahasa Indonesia sama-sama mengizinkan urutan konsonan [+anterior, -koronal, +nasal] dan [+anterior, +koronal, -bersuara, +malar, +kasar, -bulat] atau /ms/.

Sekalipun sama-sama diizinkan, namun kemunculan urutan konsonan /ms/ berbeda secara distributif bagi kedua bahasa. Di dalam bahasa Arab urutan tersebut dapat muncul di tengah dan akhir kata, sementara dalam bahasa Indonesia hanya muncul di tengah kata. Contoh-contoh berikut menunjukkan hal itu.

	Awal	Tengah	Akhir
Arab :	-	/xamsah/	/ʃams/
		[xãmsah]	[lahw]
		'lima'	'matahari'
Indonesia: -		/samsara/	-
		[sãmsara]	

61). mm : mm

	Arab	:	Indonesia
	$\begin{bmatrix} + \text{ant} \\ - \text{kor} \\ + \text{nas} \end{bmatrix}$		$\begin{bmatrix} + \text{ant} \\ - \text{kor} \\ + \text{nas} \end{bmatrix}$
			$\begin{bmatrix} + \text{ant} \\ - \text{kor} \\ + \text{nas} \end{bmatrix}$
			$\begin{bmatrix} + \text{ant} \\ - \text{kor} \\ + \text{nas} \end{bmatrix}$

Notasi di atas menyatakan bahwa bahasa Arab dan bahasa Indonesia sama-sama mengizinkan urutan

konsonan [+anterior, -koronal, +nasal] dan [+anterior, -koronal, +nasal] atau /mm/.

Sekalipun sama-sama diijinkan, namun kemunculan urutan konsonan /mm/ berbeda secara distributif bagi kedua bahasa. Di dalam bahasa Arab urutan tersebut dapat muncul di tengah dan akhir kata, sementara dalam bahasa Indonesia hanya muncul di tengah kata. Contoh-contoh berikut menunjukkan hal itu.

	Awal	Tengah	Akhir
Arab :	-	/ummah/ [ũmmah] 'umat'	/şumm/ [şumm] 'tuli'
Indonesia:	-	/gamma/ [gãmma]	-

Kontras-kontras fonotaktik berikut juga menunjukkan perbedaan distribusi dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia.

62). mn : mn	63). mn : mn	63). ml : ml
64). mr : mr	65). nt : nt	66). nf : nf
67). nz : nz	68). nr : nr	69). lb : lb
70). lt : lt	71). ld : ld	72). lk : lk
73). lj : lj	74). lf : lf	75). lh : lh
76). ly : ly	77). rb : rb	78). rd : rd
79). rk : rk	80). rj : rj	81). rf : rf
82). rz : rz	83). rh : rh	84). rn : rn
85). wr :wr		

E.Ketidaksamaan

1). Ketidaksamaan kedudukan salah satu ruas

a). ñj : ñj

Arab		Indonesia
$\begin{bmatrix} + \text{ting} \\ - \text{bel} \\ + \text{kor} \\ + \text{nas} \end{bmatrix}$	$\begin{bmatrix} + \text{ber} \\ + \text{pts} \end{bmatrix} :$	$\begin{bmatrix} + \text{ting} \\ - \text{bel} \\ + \text{kor} \\ + \text{nas} \end{bmatrix}$
		$\begin{bmatrix} + \text{ber} \\ + \text{pts} \end{bmatrix}$

Notasi di atas menyatakan bahwa bahasa Arab dan bahasa Indonesia sama-sama mengizinkan urutan konsonan [+tinggi, -belakang, +koronal, +nasal] dan [+bersuara, +pts] atau /ñj/. Distribusinya dalam kata bagi kedua bahasa juga sama. Yang membedakannya adalah kedudukan /ñ/ sebagai konsonan pertama. Konsonan /ñ/ dalam bahasa Indonesia adalah fonem, sementara dalam bahasa Arab hanya merupakan alofon dari fonem /n/. Adapun kesamaan distribusi /ñj/ bagi kedua bahasa ditunjukkan oleh data berikut.

	Awal	Tengah	Akhir
Arab :	-	[zãñjabīlā] /zanjabīlā / 'jahe'	
Indonesia:	-	/jaji/ [jãji]	-

2). Ketidaksamaan ciri salah satu ruas

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa ada dua konsonan yang sering diidentikkan, yaitu /ʕ/ dalam bahasa Arab dan /g/ dalam bahasa Indonesia. Terdapat dua ciri pembeda yang membedakannya, yaitu ciri [malar] dan ciri [kasar]. /ʕ/ adalah konsonan [+malar, +kasar], sedangkan /g/ adalah konsonan [-malar, -kasar]. Kemiripan tersebut menjadi dasar membandingkan beberapa gugus konsonan berikut.

a). bʕ : bg

Arab	Indonesia
$\begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ - \text{ kor} \\ + \text{ ber} \\ - \text{ mal} \\ - \text{ kas} \end{bmatrix}$	$\begin{bmatrix} + \text{ ting} \\ + \text{ bel} \\ + \text{ ber} \\ + \text{ mal} \\ + \text{ kas} \end{bmatrix}$
:	$\begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ - \text{ kor} \\ + \text{ ber} \\ - \text{ mal} \\ - \text{ kas} \end{bmatrix}$
	$\begin{bmatrix} + \text{ ting} \\ + \text{ bel} \\ + \text{ ber} \\ - \text{ mal} \\ - \text{ kas} \end{bmatrix}$

Notasi di atas menyatakan bahwa bahasa Arab dan bahasa Indonesia memiliki gugus konsonan yang mirip,

yaitu gugus konsonan [+anterior, -koronal, +bersuara, -malar, -kasar][+tinggi, +belakang, +bersuara, +malar, +kasar] atau /bʕ/ dan gugus konsonan [+anterior, -koronal, +bersuara, -malar, -kasar] [+tinggi, +belakang, +bersuara, -malar, -kasar] atau /bg/. Distribusi keduanya dalam kata juga sama. Perbedaan terjadi hanya karena perbedaan ciri konsonan kedua. Perhatikan data berikut!

	Awal	Tengah	Akhir
Arab	: -	/yabʕi/ [yʌbʕi] 'berbuat aniaya'	-
Indonesia:	-	/subgenus/ [subgenus]	-

b). sʕ : sg

Arab	Indonesia
$\left[\begin{array}{c} + \text{ ant} \\ + \text{ kor} \\ - \text{ ber} \\ + \text{ mal} \\ + \text{ kas} \\ - \text{ bul} \end{array} \right] \left[\begin{array}{c} + \text{ ting} \\ + \text{ bel} \\ + \text{ ber} \\ + \text{ mal} \\ + \text{ kas} \end{array} \right]$	$\left[\begin{array}{c} + \text{ ant} \\ + \text{ kor} \\ - \text{ ber} \\ + \text{ mal} \\ + \text{ kas} \\ - \text{ bul} \end{array} \right] \left[\begin{array}{c} + \text{ ting} \\ + \text{ bel} \\ + \text{ ber} \\ - \text{ mal} \\ - \text{ kas} \end{array} \right]$

Notasi di atas menyatakan bahwa bahasa Arab dan bahasa Indonesia memiliki gugus konsonan yang mirip, yaitu gugus konsonan [+anteror, +koronal, -bersuara, +malar, +kasar, -bulat] [+tinggi, +belakang, +bersuara, +malar, +kasar] atau /sʕ/ dan gugus konsonan [+anteror, +koronal, -bersuara, +malar, +kasar, -bulat] [+tinggi, +belakang, +bersuara, -malar, -kasar] atau /sg/. Perbedaan terjadi karena perbedaan ciri konsonan kedua dan distribusi gugus konsonan dalam kata. Data menunjukkan bahwa /sʕ/ dapat berada di tengah dan akhir kata sementara /sg/ hanya diijinkan muncul di tengah kata.

	Awal	Tengah	Akhir
Arab	: -	/masʕabah/ [mʌsʕabah]	/rasʕ/ [rʌsʕ]

		'kelaparan'	
		'pembelengguan'	
Indonesia:	-	/masgul/	-
		[masgul]	

c). lʕ : lg

	Arab		Indonesia
[+ lat]	$\begin{bmatrix} + \text{ting} \\ + \text{bel} \\ + \text{ber} \\ + \text{mal} \\ + \text{kas} \end{bmatrix}$:	$\begin{bmatrix} + \text{ting} \\ + \text{bel} \\ + \text{ber} \\ - \text{mal} \\ - \text{kas} \end{bmatrix}$

Notasi di atas menyatakan bahwa bahasa Arab dan bahasa Indonesia memiliki gugus konsonan yang mirip, yaitu gugus konsonan [+lateral][+tinggi, +belakang, +bersuara, +malar, +kasar] atau /lʕ/ dan gugus konsonan [+lateral][+tinggi, +belakang, +bersuara, -malar, -kasar] atau /lg/. Perbedaan terjadi karena perbedaan ciri konsonan kedua dan distribusi gugus konsonan dalam kata. Data menunjukkan bahwa /lʕ/ dapat berada di tengah dan akhir kata sementara /lg/ hanya diijinkan muncul di tengah kata.

	Awal	Tengah	Akhir
Arab	:	-	/alʕaba/
			[alʕaba]
		'melelahkan'	'habis-
	habisan'		
Indonesia:	-	/algojo/	-
		[algojo]	

d). rʕ : rg

	Arab		Indonesia
$\begin{bmatrix} + \text{son} \\ + \text{ant} \\ + \text{kor} \\ + \text{mal} \\ - \text{lat} \end{bmatrix}$	$\begin{bmatrix} + \text{ting} \\ + \text{bel} \\ + \text{ber} \\ + \text{mal} \\ + \text{kas} \end{bmatrix}$:	$\begin{bmatrix} + \text{son} \\ + \text{ant} \\ + \text{kor} \\ + \text{mal} \\ - \text{lat} \end{bmatrix}$
			$\begin{bmatrix} + \text{ting} \\ + \text{bel} \\ + \text{ber} \\ - \text{mal} \\ - \text{kas} \end{bmatrix}$

Notasi di atas menyatakan bahwa bahasa Arab dan bahasa Indonesia memiliki gugus konsonan yang mirip, yaitu gugus konsonan [+sonoran, +anterior, +koronal, +malar, -lateral][+tinggi, +belakang, +bersuara, +malar, +kasar] atau /rʕ/ dan gugus konsonan [+sonoran, +anterior, +koronal, +malar, -lateral] [+tinggi, +belakang, +bersuara, -malar, -kasar] atau /rg/. Perbedaan terjadi karena perbedaan ciri konsonan kedua dan distribusi gugus konsonan dalam kata. Data menunjukkan bahwa /rʕ/ dapat berada di tengah dan akhir kata sementara /rg/ hanya diijinkan muncul di tengah kata.

	Awal	Tengah	Akhir
Arab :	-	/yarʕabu/ [yarʕabu] 'benci, suka'	/farʕ/ [farʕ] 'tanah tandus'
Indonesia:	-	/pergi/ [pergi]	-

e). ʕb : gb

Arab	Indonesia
$\begin{bmatrix} + \text{ting} \\ + \text{bel} \\ + \text{ber} \\ + \text{mal} \\ + \text{kas} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} + \text{ant} \\ - \text{kor} \\ + \text{ber} \\ - \text{mal} \\ - \text{kas} \end{bmatrix}$	$\begin{bmatrix} + \text{ting} \\ + \text{bel} \\ + \text{ber} \\ - \text{mal} \\ - \text{kas} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} + \text{ant} \\ - \text{kor} \\ + \text{ber} \\ - \text{mal} \\ - \text{kas} \end{bmatrix}$

Notasi di atas menyatakan bahwa bahasa Arab dan bahasa Indonesia memiliki gugus konsonan yang mirip, yaitu gugus konsonan [+tinggi, +belakang, +bersuara, +malar, +kasar] [+anterior, -koronal, +bersuara, -malar, -kasar] atau /ʕb/ dan gugus konsonan [+tinggi, +belakang, +bersuara, -malar, -kasar] [+anterior, -koronal, +bersuara, -malar, -kasar] atau /gb/. Distribusi keduanya dalam kata juga sama. Perbedaan terjadi hanya karena perbedaan ciri konsonan pertama. Perhatikan data berikut!

	Awal	Tengah	Akhir
Arab :	-	/ruʕbah/ [ruʕbah] 'menyukai'	-

Indonesia: - /rugbi/ -
[rugbi]

f). $\text{ʔd} : \text{gd}$

Arab	:	Indonesia
$\begin{bmatrix} + \text{ting} \\ + \text{bel} \\ + \text{ber} \\ + \text{mal} \\ + \text{kas} \end{bmatrix}$:	$\begin{bmatrix} + \text{ant} \\ + \text{kor} \\ + \text{ber} \\ - \text{mal} \\ - \text{kas} \\ - \text{bul} \end{bmatrix}$

Notasi di atas menyatakan bahwa bahasa Arab dan bahasa Indonesia memiliki gugus konsonan yang mirip, yaitu gugus konsonan [+tinggi, +belakang, +bersuara, +malar, +kasar] [+anteror, +koronal, +bersuara, -malar, -kasar, -bulat] atau /ʔd/ dan gugus konsonan [+tinggi, +belakang, +bersuara, -malar, -kasar] [+anteror, +koronal, +bersuara, -malar, -kasar, -bulat] atau /gd/. Distribusi keduanya dalam kata juga sama. Perbedaan terjadi hanya karena perbedaan ciri konsonan pertama. Perhatikan data berikut!

	Awal	Tengah	Akhir
Arab :	-	/daʔdaʔa/ [daʔdaʔa] 'menggelitik'	-
Indonesia:	-	/digdaya/ [digdaya]	-

g). $\text{ʔr} : \text{gr}$

Arab	:	Indonesia
$\begin{bmatrix} + \text{ting} \\ + \text{bel} \\ + \text{ber} \\ + \text{mal} \\ + \text{kas} \end{bmatrix}$:	$\begin{bmatrix} + \text{son} \\ + \text{ant} \\ + \text{kor} \\ + \text{mal} \\ - \text{lat} \end{bmatrix}$

Notasi di atas menyatakan bahwa bahasa Arab dan bahasa Indonesia memiliki gugus konsonan yang mirip,

yaitu gugus konsonan [+tinggi, +belakang, +bersuara, +malar, +kasar] [+sonoran, +anterior, +koronal, +malar, -lateral] atau /ʕr/ dan gugus konsonan [+tinggi, +belakang, +bersuara, -malar, -kasar] [+sonoran, +anterior, +koronal, +malar, -lateral] atau /gr/. Perbedaan terjadi karena perbedaan ciri konsonan kedua dan distribusi gugus konsonan dalam kata. Data menunjukkan bahwa /ʕr/ hanya bisa muncul di tengah kata sementara /gr/ data berada di awal dan tengah kata.

	Awal	Tengah	Akhir
Arab :	-	/aʕrād/ [ʕʕrād] 'tujuan'	
Indonesia:	/granat/ [granʌt]	/diagram/ [diʌgrʌm]	-

h). ʕz : gz

Arab	Indonesia
$\begin{bmatrix} + \text{ting} \\ + \text{bel} \\ + \text{ber} \\ + \text{mal} \\ + \text{kas} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} + \text{ant} \\ + \text{kor} \\ + \text{ber} \\ + \text{mal} \\ + \text{kas} \end{bmatrix}$	$\begin{bmatrix} + \text{ting} \\ + \text{bel} \\ + \text{ber} \\ - \text{mal} \\ - \text{kas} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} + \text{ant} \\ + \text{kor} \\ + \text{ber} \\ + \text{mal} \\ + \text{kas} \end{bmatrix}$

Notasi di atas menyatakan bahwa bahasa Arab dan bahasa Indonesia memiliki gugus konsonan yang mirip, yaitu gugus konsonan [+tinggi, +belakang, +bersuara, +malar, +kasar] [+anterior, +koronal, +bersuara, +malar, +kasar, -bulat] atau /ʕz/ dan gugus konsonan [+tinggi, +belakang, +bersuara, -malar, -kasar] [+anterior, +koronal, +bersuara, +malar, +kasar, -bulat] atau /gz/. Distribusi keduanya dalam kata juga sama. Perbedaan terjadi hanya karena perbedaan ciri konsonan pertama. Perhatikan data berikut!

	Awal	Tengah	Akhir
Arab :	-	/maʕzā/ [mʕzā] 'tempat penyerbuan'	-
Indonesia:	-	/zigzag/ [zɪgzʌg]	-

i). $\text{ʕm} : \text{gm}$

Arab	Indonesia
$\begin{bmatrix} + \text{ting} \\ + \text{bel} \\ + \text{ber} \\ + \text{mal} \\ + \text{kas} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} + \text{ant} \\ - \text{kor} \\ + \text{nas} \end{bmatrix}$	$\begin{bmatrix} + \text{ting} \\ + \text{bel} \\ + \text{ber} \\ - \text{mal} \\ - \text{kas} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} + \text{ant} \\ - \text{kor} \\ + \text{nas} \end{bmatrix}$

Notasi di atas menyatakan bahwa bahasa Arab dan bahasa Indonesia memiliki gugus konsonan yang mirip, yaitu gugus konsonan [+tinggi, +belakang, +bersuara, +malar, +kasar] [+anterior, -koronal, +nasal] atau /ʕm/ dan gugus konsonan [+tinggi, +belakang, +bersuara, -malar, -kasar] [+anterior, -koronal, +nasal] atau /gm/. Distribusi keduanya dalam kata juga sama. Perbedaan terjadi hanya karena perbedaan ciri konsonan pertama. Perhatikan data berikut!

	Awal	Tengah	Akhir
Arab :	-	/aʕmaða/ [ʌʕmaða] 'pura-pura tidak tahu'	-
Indonesia:	-	/paradigma/ [paradigma]	-

j). $\text{ʕn} : \text{gn}$

Arab	Indonesia
$\begin{bmatrix} + \text{ting} \\ + \text{bel} \\ + \text{ber} \\ + \text{mal} \\ + \text{kas} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} + \text{ant} \\ + \text{kor} \\ + \text{nas} \end{bmatrix}$	$\begin{bmatrix} + \text{ting} \\ + \text{bel} \\ + \text{ber} \\ - \text{mal} \\ - \text{kas} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} + \text{ant} \\ + \text{kor} \\ + \text{nas} \end{bmatrix}$

Notasi di atas menyatakan bahwa bahasa Arab dan bahasa Indonesia memiliki gugus konsonan yang mirip, yaitu gugus konsonan [+tinggi, +belakang, +bersuara, +malar, +kasar] [+anterior, +koronal, +nasal] atau /ʕn/ dan gugus konsonan [+tinggi, +belakang, +bersuara, -malar, -kasar] [+anterior, +koronal, +nasal] atau /gn/. Distribusi keduanya dalam kata juga sama. Perbedaan terjadi hanya

karena perbedaan ciri konsonan pertama. Perhatikan data berikut!

	Awal	Tengah	Akhir
Arab :	-	/aʕnā/ [ʌʕnā] 'cukup'	-
Indonesia:	-	/diagnosa/ [diʌgnosa]	-

TINGKAT KESULITAN MEMPELAJARI FONOTAKTIK BAHASA ARAB

Yang akan dibahas pada bagian ini adalah kesulitan mempelajari gugus konsonan dalam kontras yang menunjukkan ketidakadaan dalam bahasa Indonesia, perbedaan distribusi dalam kata, dan ketidaksamaan. Mengenai kontras-kontras yang menunjukkan ketidakhadiran gugus konsonan bandingan dalam bahasa Arab tidak akan dibicarakan di sini, karena berada di luar cakupan penelitian saya, sementara kontras-kontras yang menunjukkan tidak adanya perbedaan antara kelompok urutan konsonan tertentu dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia akan diuraikan secara singkat.

Hal yang dapat dikemukakan sehubungan dengan kelompok terakhir adalah bahwa setiap item linguistik bahasa tujuan yang dalam kontras memiliki bandingan yang persis sama dalam bahasa ibu, selalu menimbulkan transfer positif kebahasaan. Dengan demikian, dapat diramalkan bahwa kelompok gugus konsonan bahasa Arab /bj/, /tb/, /tf/, /tn/, /ty/, /tw/, /kb/, /kt/, /kd/, /ks/, /ky/, /jt/, /ft/, /sj/, /sh/, /zh/, /ʃh/, /hb/, /hk/, /hy/, /ls/, /lm/, /mb/, /mt/, /mz/, /mx/, /nd/, /ns/, /nh/, /rt/, /rs/, /rm/, /rl/, /rw/, /ry/, dan /ʔt/ sama sekali tidak sulit dipelajari oleh pembelajar berlatar belakang bahasa Indonesia.

A. Kesulitan Mempelajari Fonotaktik Bahasa Arab Akibat Ketidakadaan dalam Bahasa Indonesia

Di dalam bahasa Arab terdapat banyak sekali urutan konsonan yang tidak diijinkan dalam bahasa Indonesia.

Beberapa di antaranya disebabkan oleh karena salah satu atau seluruh konsonan pembentuknya memang bukan merupakan fonem atau alofon fonem tertentu dalam bahasa Indonesia. Yang lain disebabkan oleh ketidaksesuaiannya dengan fonotaktik bahasa Indonesia.

Di dalam bahasa Arab terdapat banyak sekali urutan konsonan yang tidak diijinkan dalam bahasa Indonesia. Beberapa di antaranya disebabkan oleh karena salah satu atau seluruh konsonan pembentuknya memang bukan merupakan fonem atau alofon fonem tertentu dalam bahasa Indonesia. Yang lain disebabkan oleh ketidaksesuaiannya dengan fonotaktik bahasa Indonesia.

Ketidakhadiran salah satu atau seluruh bunyi pembentuk gugus konsonan bahasa Arab dalam sistem fonetis bahasa Indonesia diramalkan dapat menimbulkan kesulitan tingkat 8 dalam mempelajarinya bagi pebelajar berbahasa Indonesia, dengan jenis kesalahan TNK Kekeliruan Pemroduksian. Realitas fonetis yang mungkin dihasilkan ketika memproduksinya memiliki pola beragam sesuai dengan jumlah konsonan pembentuk yang tidak dikenal dalam bahasa Indonesia, dan jenis konsonan itu sendiri.

Hal yang sama juga berlaku pada kelompok gugus konsonan yang tidak diijinkan akibat ketidaksesuaiannya dengan fonotaktik bahasa Indonesia.

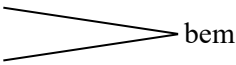
Berkenaan dengan itu, saya dapat membagi kekeliruan pemroduksian gugus-gugus konsonan itu berdasarkan polanya atas: (1) kekeliruan dengan penyisipan, (2) kekeliruan dengan penggantian, (3) kekeliruan dengan pelesapan, dan (4) kekeliruan dengan penggantian yang disertai penyisipan. Penggantian itu dapat berwujud pelemahan dan dapat pula penguatan.

Pertama, kekeliruan dengan penyisipan timbul saat memproduksi gugus konsonan yang tidak ditemukan padanannya dalam bahasa Indonesia yang mirip secara fonetis. Kemiripan tentu saja harus dapat dijelaskan secara fonologis berdasarkan jumlah ciri pembeda yang tidak sama.

Penyisipan dapat berupa penyisipan vokal /e/ di antara dua konsonan pembentuk. Kekeliruan jenis ini terjadi pada gugus konsonan bahasa Arab yang tidak sesuai dengan fonotaktik bahasa Arab, sebagaimana ditunjukkan dua skema berikut.

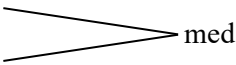
(1) TNK Kekeliruan Pemroduksian

B1 Indonesia: bem
B2 Arab : bm



(2) TNK Kekeliruan Pemroduksian

B1 Indonesia: med
B2 Arab : md



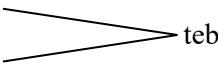
Hal yang sama berlaku untuk gugus konsonan mj, mk, fm, fx, td, tj, tk, db, ds, dj, dk, sd, zd, ln, jb, jm, js, jf, jd, js, jz, jn, jd, kf, kx, xf, xt, xs, xz, xn, xj, hf, hn, hj,

Kekeliruan dengan pelemahan dan penguatan disebabkan oleh karena salah satu atau seluruh konsonan pembentuk kluster memang tidak terdapat dalam bahasa Arab, sementara ditemukan konsonan lain yang amat mirip dengannya tetapi lebih lemah atau lebih kuat peringkatnya.

Penyisipan vokal /e/ di antara dua konsonan pembentuk disertai pelemahan konsonan pertama ditunjukkan oleh dua skema berikut.

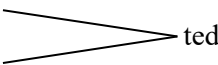
(1) TNK Kekeliruan Pemroduksian

B1 Indonesia: teb
B2 Arab : ṭb



(2) TNK Kekeliruan Pemroduksian

B1 Indonesia: ted
B2 Arab : ṭd



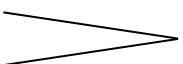
Demikian halnya untuk urutan konsonan ṭx, ḍb, ḍz, ḍj, ḍk, ḍx, ḍd, ḍd, qf, qj, dan ḥn.

Konsonan pertama pembentuk gugus konsonan /t/, /d/, /s/, dan /q/ dilemahkan dengan jalan mengubah

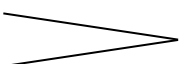
cirinya dari [+bulat] menjadi [-bulat], konsonan /θ/ dilemahkan dengan mengubah ciri [-kasar] menjadi [+kasar], dan /ħ/ diubah cirinya dari [+kasar] menjadi [-kasar].

Penyisipan vokal /e/ juga dapat disertai pelemahan konsonan kedua seperti ditunjukkan dua skema berikut.

(1) TNK Kekeliruan Pemroduksian

B1 Indonesia:	med		med
B2 Arab :	mḍ		

(2) TNK Kekeliruan Pemroduksian

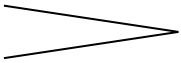
B1 Indonesia:	mek		mek
B2 Arab :	mq		

Penyisipan vokal /e/ yang disertai pelemahan konsonan kedua juga terjadi pada urutan konsonan tq, dṣ, dq, jθ, jð, xt, xθ, xð, xṣ, dan xð.

Konsonan kedua pembentuk gugus konsonan /ḍ/, /q/, /ṣ/, /t/, dan /ð/ dilemahkan dengan jalan mengubah cirinya dari [+bulat] menjadi [-bulat], dan konsonan /θ/ dan /ð/ dilemahkan dengan mengubah ciri [-kasar] menjadi [+kasar].

Kadang Penyisipan vokal /e/ disertai pelemahan seluruh konsonan pembentuk seperti ditunjukkan skema berikut.

TNK Kekeliruan Pemroduksian

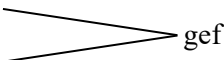
B1 Indonesia:	tek		tek
B2 Arab :	ṭq		

Sebelum vokal /e/ disisipkan, terlebih dahulu ciri [+bulat] konsonan /t/ dan /q/ diubah menjadi [-bulat].

Selanjutnya, terdapat pula penguatan konsonan pembentuk sebelum penyisipan vokal /e/. Penguatan tersebut dapat berlaku pada konsonan awal dan dapat pula pada konsonan kedua. Perhatikan skema-skema berikut!

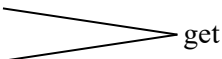
(1) TNK Kekeliruan Pemroduksian

B1 Indonesia: gef
 B2 Arab : ʕf



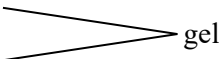
(2) TNK Kekeliruan Pemroduksian

B1 Indonesia: get
 B2 Arab : ʕt



(3) TNK Kekeliruan Pemroduksian

B1 Indonesia: gel
 B2 Arab : ʕl

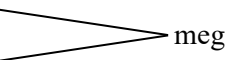


Ada dua ciri yang diubah dalam proses pelemahan konsonan pertama /ʕ/, yaitu [-malar, -kasar] menjadi [+malar, +kasar].

Skema berikut menunjukkan pelemahan konsonan kedua sebelum penyisipan vokal /e/.

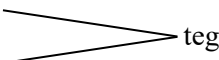
(1) TNK Kekeliruan Pemroduksian

B1 Indonesia: meg
 B2 Arab : mʕ



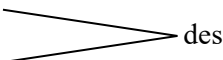
(2) TNK Kekeliruan Pemroduksian

B1 Indonesia: teg
 B2 Arab : tʕ



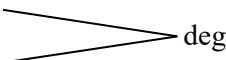
(3) TNK Kekeliruan Pemroduksian

B1 Indonesia: des
 B2 Arab : dθ



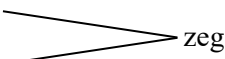
(4) TNK Kekeliruan Pemroduksian

B1 Indonesia: deg
 B2 Arab : dʕ

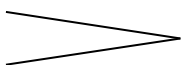


(5) TNK Kekeliruan Pemroduksian

B1 Indonesia: zeg
 B2 Arab : zʕ

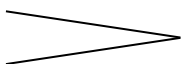


(6) TNK Kekeliruan Pemroduksian

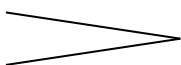
B1 Indonesia: $\int eg$  $\int eg$
 B2 Arab : $\int ʔ$

Ada juga penyisipan vokal /e/ di antara dua konsonan pembentuk gugus konsonan bahasa Arab, yang disertai oleh pelemahan konsonan pertama dan penguatan konsonan kedua, seperti ditunjukkan skema-skema berikut.

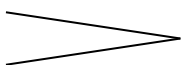
(1) TNK Kekeliruan Pemroduksian

B1 Indonesia: teg  teg
 B2 Arab : $tʔ$

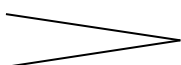
(2) TNK Kekeliruan Pemroduksian

B1 Indonesia: deg  deg
 B2 Arab : $dʔ$

(3) TNK Kekeliruan Pemroduksian

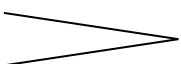
B1 Indonesia: seg  seg
 B2 Arab : $ʃʔ$

(4) TNK Kekeliruan Pemroduksian

B1 Indonesia: seg  seg
 B2 Arab : $\thetaʔ$

Sebaliknya, skema-skema berikut menunjukkan penguatan konsonan pertama dan pelemahan konsonan kedua sebelum penyisipan vokal /e/.

TNK Kekeliruan Pemroduksian

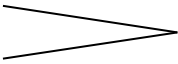
B1 Indonesia: get  get
 B2 Arab : $ʔt$

Apabila konsonan kedua pembentuknya bercirikan [+rendah], dalam hal ini /ʔ/, /h/, /ʕ/, /ħ/, dan konsonan pertama bukan termasuk kelas [-konsonantal, +sonoran] atau luncuran, maka yang disisipkan adalah vokal [+rendah] /a/. Diduga itu sebagai pengaruh dari ciri konsonan kedua. Konsonan-konsonan kedua yang tidak ada dalam bahasa

Indonesia diubah menjadi bunyi tertentu. Bunyi /ʔ/ dan /h/ dilemahkan menjadi /ʔ/ dan /h/. Perhatikan skema berikut ini!

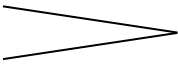
(1) TNK Kekeliruan Pemroduksian

B1 Indonesia: baʔ
B2 Arab : bʔ



(2) TNK Kekeliruan Pemroduksian

B1 Indonesia: bah
B2 Arab : bh



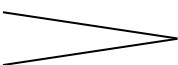
Kekeliruan pemroduksian sebagaimana diperlihatkan kedua skema di atas juga berlaku bagi urutan konsonan bh, bʔ, mʔ, mh, mh, mʔ, fʔ, fh, fh, fʔ, tʔ, th, th, tʔ, dʔ, dh, dʔ, tʃ, th, th, tʃ, dʃ, dh, dh, dʃ, θʔ, θh, θh, θʔ, ðʔ, ðh, ðh, ðʔ, sʔ, sh, sʔ, zh, zʔ, sʃ, sh, sh, sʃ, ðʃ, ðh, ðʔ, nʔ, nh, nʔ, rʔ, rh, rʔ, lʔ, lh, lh, lʔ, jʔ, jh, jh, jʔ, ʃʔ, ʃh, kh, kʔ, kʃ, kh, ʃʔ, ʃh, qʔ, qh, qh, qʔ, ʒh, ʔk, ʔq, ʔx, ʔh, ʔh, xʔ, ʔk, dan ʔq.

Bunyi-bunyi /tʔ/, /dʔ/, /θʔ/, /ðʔ/, /dʔ/, /ðʔ/, /qʔ/, /ʒʔ/ yang dikandung oleh gugus konsonan tertentu mengalami pelemahan atau penguatan dengan mengubah ciri [+bulat] yang melekat padanya menjadi [-bulat], ciri [-kasar] menjadi [+kasar], dan [-kasar, -malar] menjadi [+kasar, +malar].

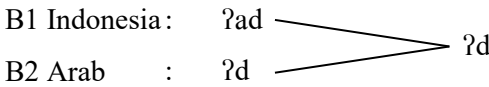
Ada empat gugus konsonan yang mengalami penyisipan vokal /a/ sebagai pengaruh dari konsonan /ʔ/ dan /h/ hasil perubahan dari /x/. /a/, /ʔ/, dan /h/ merupakan segmen seciri yaitu [+rendah]. Gugus konsonan yang dimaksud adalah /ʔf/, /ʔd/, /ʔdʔ/, dan /tx/. Perhatikan skema-skema berikut!

(1) TNK Kekeliruan Pemroduksian

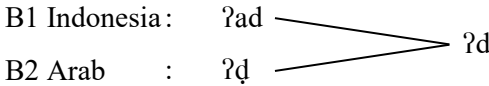
B1 Indonesia: ʔaf
B2 Arab : ʔf



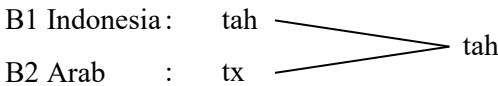
(2) TNK Kekeliruan Pemroduksian



(3) TNK Kekeliruan Pemroduksian

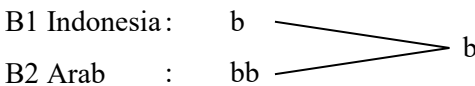


(4) TNK Kekeliruan Pemroduksian

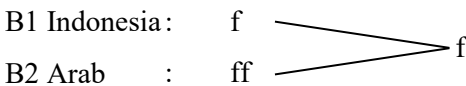


Beberapa gugus konsonan dalam bahasa Arab merupakan konsonan geminasi atau kembar. Biasa juga disebut konsonan panjang karena durasi pengartikulasiannya panjang. Terhadap kelompok gugus konsonan bahasa Arab ini, pebelajar berbahasa Indonesia diramalkan akan melakukan kekeliruan dalam pemroduksiannya, berupa pelemahan dengan jalan memendekkan durasinya sehingga menghasilkan bunyi konsonan non-geminal (konsonan tunggal). Perhatikan dua skema berikut!

(1) TNK Kekeliruan Pemroduksian



(2) TNK Kekeliruan Pemroduksian



Gejala transfer negative yang sama juga terjadi pada urutan konsonan tt, tt, dd, dd, θθ, θθ, δδ, δδ, zz, ss, δδ, nn, rr, ll, jj, ss, yy, kk, qq, ww,, ss, xx, ff, hh, dan hh.

Sama dengan pola kekeliruan sebelumnya, apabila konsonan pembentuk tidak terdapat dalam bahasa Indonesia, maka ia diganti dengan konsonan yang paling dekat secara

fonetis, baik dengan cara pelemahan maupun dengan cara penguatan.

Di antara gugus konsonan bahasa Arab terdapat gugus konsonan yang mengandung kelas [-konsonantal, +sonoran] atau luncuran. Bunyi luncuran tersebut diprediksi akan diproduksi sebagai bunyi vokal sekelas. Konsonan /w/ dan /u/ sama-sama kelas [+tinggi, +bulat], sedangkan /y/ dan /i/ sama-sama kelas [+tinggi, -bulat]. Dengan demikian, /w/ akan direalisasikan sebagai /u/ dan /y/ diartikulasikan sebagai /i/. Tentu saja disertai penggantian konsonan pembentuk lainnya bila tidak dikenal dalam bahasa Indonesia. Dua skema berikut menunjukkan hal itu.

(1) TNK Kekeliruan Pemroduksian

B1 Indonesia:	bu		bu
B2 Arab :	bw		

(2) TNK Kekeliruan Pemroduksian

B1 Indonesia:	mu		mu
B2 Arab :	mw		

Transfer negatif kekeliruan pemroduksian seperti dua skema di atas juga dialami oleh urutan konsonan fw, mw, tw, qw, θw, dw, sw, dw, nw, lw, fw, jw, qw, zw, fw, hw, my, fy, dy, θy, dy, sy, sy, dy, ny, fy, jy, qy, xy, zy, fy, hy, wb, wm, wf, wt, wd, wq, wθ, wð, ws, wz, wš, wð, wn, wl, wj, wf, wk, wq, wz, wx, yb, ym, yf, yt, yd, yt, yq, yθ, yð, ys, yz, yš, yð, yn, yr, yl, yj, yf, yk, yq, yz, yx, yf, yh dan y?

Dari skema-skema sebelumnya terlihat jelas bahwa penyisipan terjadi pada gugus konsonan bahasa Arab yang tidak memiliki padanan terdekat secara fonetis dalam bahasa Indonesia. Adapun gugus konsonan yang memiliki padanan terdekat secara fonetis hanya diproduksi secara keliru melalui penggantian, baik dengan pelemahan maupun dengan penguatan. Pelemahan dan penguatan itu terdiri atas: (1) pengubahan ciri [+bulat] menjadi [-bulat], misalnya, /t/ menjadi /t/, (2) pengubahan ciri [-kasar] menjadi [+kasar],

misalnya, /θ/ menjadi /s/, (3) perubahan ciri [+bersuara] menjadi [-bersuara], misalnya, /z/ menjadi /s/, (4) perubahan ciri [+bersuara] menjadi [-bersuara], misalnya, /t/ menjadi /d/, (5) perubahan ciri [+anterior] menjadi [-anterior], misalnya, /t/ menjadi /d/, (6) perubahan ciri [+malar, +kasar] menjadi [-malar, -kasar], misalnya, /ʒ/ menjadi /g/ dan /ʕ/ menjadi /ʔ/.

Kekeliruan dengan penggantian terhadap konsonan pembentuk gugus karena disebabkan oleh ketidaksesuaiannya dengan fonotaktik bahasa Indonesia dapat dilihat pada skema-skema berikut.

(1) TNK Kekeliruan Pemroduksian

B1 Indonesia :	bs	—	—	bs
B2 Arab :	bz	—	—	

(2) TNK Kekeliruan Pemroduksian

B1 Indonesia :	ms	—	—	ms
B2 Arab :	mʃ	—	—	

(3) TNK Kekeliruan Pemroduksian

B1 Indonesia :	pn	—	—	pn
B2 Arab :	fn	—	—	

Hal yang sama berlaku bagi urutan konsonan fj, dn, dl, dʃ, sx, zf, zn, zl, zj, zk, zx, nb, nk, nx, rʃ, rx, lz, lʃ, lx, ʃb, ʃm, ʃf, ʃt, ʃs, ʃz, ʃn, ʃl, ʃj, ʃx, kz, xb, xm, xd, xʃ, ht, hd, hz, ʔz, dan ʔʃ.

Adapun kekeliruan dengan penggantian akibat ketidakhadiran salah satu atau seluruh komponen pembentuk gugus konsonan dalam bahasa Indonesia merupakan bagian paling banyak dan kaya dalam bahasa Arab. Data menunjukkan bahwa terdapat 181 buah gugus konsonan jenis itu. Hal tersebut dapat dilihat dalam skema-skema berikut.

(1) TNK Kekeliruan Pemroduksian

B1 Indonesia :	bt		bt
B2 Arab :	bṭ		

(2) TNK Kekeliruan Pemroduksian

B1 Indonesia :	bs		bs
B2 Arab :	bṡ		

(3) TNK Kekeliruan Pemroduksian

B1 Indonesia :	bs		bs
B2 Arab :	bṣ		

Demikian halnya urutan konosnan bṡ, bṣ, bṣ, bṣ, bq, bx , mṡ, mṣ, mṣ, fṡ, fḍ, fṡ, fḍ, fṡ, fḍ, fq , ṡf, ṡm, ṡf, ṡṡ, ṡz, ṡn, ṡr, ṡl, ṡṡ, ḍm, ḍf, ḍd, ḍn, ḍr, ḍl, ṡb, ṡm, ṡf, ṡt, ṡt, ṡn, ṡl, ṡj, ṡk, ṡq, ṡx, ḍb, ḍm, ḍf, ḍn, ḍl, ḍr, ḍj, ḍk, ḍq, ḍx, ṡt, sq, zq, ṡb, ṡm, ṡf, ṡt, ṡt, ṡn, ṡl, nṡ, nḍ, nṡ, nḍ, nq, nṡ , ṡṡ, nq, rṡ, rḍ, rṡ, rḍ, rṡ, rḍ, rq, ṡt, ṡṡ, ṡḍ, ṡs, ṡz, ṡṡ, ṡṡ, ṡṡ, xḍ, xq, ṡb, ṡm, ṡt, ṡd, ṡt, ṡḍ, ṡs, ṡḍ, ṡq, kḍ, kṡ, kṡ, kḍ, qb, qm, qt, qd, qt, qḍ, qṡ, qḍ, qs, qz, qṡ, qḍ, qn, ql, qr, qṡ, ṡḍ, ṡṡ, ṡḍ, ṡs, ṡz, ṡṡ, ṡṡ, ṡṡ, xḍ, xq, ṡb, ṡm, ṡt, ṡd, ṡt, ṡḍ, ṡs, ṡz, ṡṡ, ṡṡ, ṡn, ṡl, ṡr, ṡj, ṡṡ, ṡh, ḥb, ḥm, ḥt, ḥd, ḥt, ḥḍ, ḥṡ, ḥḍ, ḥs, ḥz, ḥṡ, ḥl, ḥr, ḥj, ḥṡ, ḥh, ḥk, ḥq, ḥt, ḥṡ, ḥḍ, ḥṡ, ṡt, ṡṡ, ṡḍ, ṡṡ, dan ṡḍ

B. Kesulitan Mempelajari Fonotaktik Bahasa Arab Akibat Perbedaan Distribusi

Sebagian besar urutan konsonan yang berkontras secara distributif, sebagaimana telah dikemukakan pada subbab B, tidak dapat berada pada akhir kata dalam bahasa Indonesia. Sebaliknya, dalam bahasa Arab posisi tersebut sudah merupakan posisi yang lumrah. Hal itu dapat menimbulkan kesulitan dan kesalahan tersendiri bagi pembelajar berlatar belakang bahasa Indonesia ketika mempelajari atau

memproduksi kata-kata yang diakhiri gugus konsonan-gugus konsonan tadi. Kesulitan yang diramalkan dapat terjadi adalah kesulitan tingkat 8 dengan jenis kesalahan TNK Kekeliruan Pemroduksian, sebagaimana ditunjukkan dalam skema-skema di bawah ini.

(1) TNK Kekeliruan Pemroduksian

B1 Indonesia: bet# bet#
 B2 Arab : bt#

(2) TNK Kekeliruan Pemroduksian

B1 Indonesia: bed# bed#
 B2 Arab : bd#

(3) TNK Kekeliruan Pemroduksian

B1 Indonesia: ber# ber#
 B2 Arab : br#

(4) TNK Kekeliruan Pemroduksian

B1 Indonesia: bes# bes#
 B2 Arab : bs#

(5) TNK Kekeliruan Pemroduksian

B1 Indonesia: bek# bek#
 B2 Arab : bk#

(6) TNK Kekeliruan Pemroduksian

B1 Indonesia: bel# bel#
 B2 Arab : bl#

(7) TNK Kekeliruan Pemroduksian


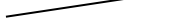
B1 Indonesia: ben# ben#
 B2 Arab : bn#

(8) TNK Kekeliruan Pemroduksian

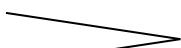
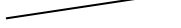
B1 Indonesia: bi# bi#
 B2 Arab : by#

- (9) TNK Kekeliruan Pemroduksian
 B1 Indonesia: ter# ter#
 B2 Arab : tr#
- (10) TNK Kekeliruan Pemroduksian
 B1 Indonesia: tel# tel#
 B2 Arab : tl#
- (11) TNK Kekeliruan Pemroduksian
 B1 Indonesia: der# der#
 B2 Arab : dr#
- (12) TNK Kekeliruan Pemroduksian
 B1 Indonesia: def# def#
 B2 Arab : df#
- (13) TNK Kekeliruan Pemroduksian
 B1 Indonesia: dem# dem#
 B2 Arab : dm#
- (14) TNK Kekeliruan Pemroduksian
 B1 Indonesia: d# d#
 B2 Arab : dh#
- (15) TNK Kekeliruan Pemroduksian
 B1 Indonesia: du# du#
 B2 Arab : dw#
- (16) TNK Kekeliruan Pemroduksian
 B1 Indonesia: ker# ker#
 B2 Arab : kr#
- (17) TNK Kekeliruan Pemroduksian
 B1 Indonesia: kem# kem#
 B2 Arab : km#

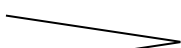
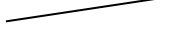
(18) TNK Kekeliruan Pemroduksian

B1 Indonesia: ken# 
 B2 Arab : kn# 



(19) TNK Kekeliruan Pemroduksian

B1 Indonesia: ?ab# 
 B2 Arab : ?b# 

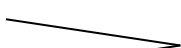

(20) TNK Kekeliruan Pemroduksian

B1 Indonesia: ?aj# 
 B2 Arab : ?j# 

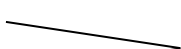

(21) TNK Kekeliruan Pemroduksian

B1 Indonesia: ?ar# 
 B2 Arab : ?r# 

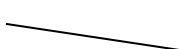

(22) TNK Kekeliruan Pemroduksian

B1 Indonesia: ?as# 
 B2 Arab : ?s# 

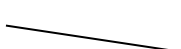

(23) TNK Kekeliruan Pemroduksian

B1 Indonesia: ?al# 
 B2 Arab : ?l# 

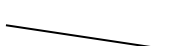

(24) TNK Kekeliruan Pemroduksian

B1 Indonesia: ?am# 
 B2 Arab : ?m# 

(25) TNK Kekeliruan Pemroduksian

B1 Indonesia: ?an# 
 B2 Arab : ?n# 

(26) TNK Kekeliruan Pemroduksian

B1 Indonesia: ?u# 
 B2 Arab : ?w# 

(27) TNK Kekeliruan Pemroduksian

B1 Indonesia: ?i# \ ?i#
 B2 Arab : ?y# /

(28) TNK Kekeliruan Pemroduksian

B1 Indonesia: jer# \ jer#
 B2 Arab : jr# /

(29) TNK Kekeliruan Pemroduksian

B1 Indonesia: jel# \ jel#
 B2 Arab : jl# /

(30) TNK Kekeliruan Pemroduksian

B1 Indonesia: fes# \ fes#
 B2 Arab : fs# /

(31) TNK Kekeliruan Pemroduksian

B1 Indonesia: fel# \ fel#
 B2 Arab : fl# /

(32) TNK Kekeliruan Pemroduksian

B1 Indonesia: fer# \ fer#
 B2 Arab : fr# /

(33) TNK Kekeliruan Pemroduksian

B1 Indonesia: seb# \ seb#
 B2 Arab : sb# /


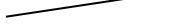
(34) TNK Kekeliruan Pemroduksian

B1 Indonesia: sek# \ sek#
 B2 Arab : sk# /

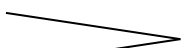
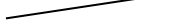
(35) TNK Kekeliruan Pemroduksian

B1 Indonesia: sef# \ sef#
 B2 Arab : sf# /

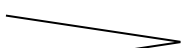
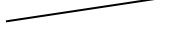
(36) TNK Kekeliruan Pemroduksian

B1 Indonesia: s#  s#
 B2 Arab : ss# 



(37) TNK Kekeliruan Pemroduksian

B1 Indonesia: sem#  sem#
 B2 Arab : sm# 

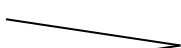

(38) TNK Kekeliruan Pemroduksian

B1 Indonesia: sen#  sen#
 B2 Arab : sn# 

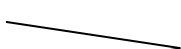

(39) TNK Kekeliruan Pemroduksian

B1 Indonesia: sel#  sel#
 B2 Arab : sl# 

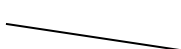

(40) TNK Kekeliruan Pemroduksian

B1 Indonesia: ser#  ser#
 B2 Arab : sr# 

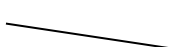

(41) TNK Kekeliruan Pemroduksian

B1 Indonesia: zeb#  zeb#
 B2 Arab : zb# 

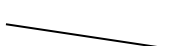

(42) TNK Kekeliruan Pemroduksian

B1 Indonesia: zem#  zem#
 B2 Arab : zm# 

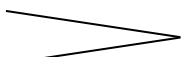
(43) TNK Kekeliruan Pemroduksian

B1 Indonesia: fek#  fek#
 B2 Arab : fk# 

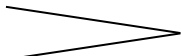
(44) TNK Kekeliruan Pemroduksian

B1 Indonesia: fer#  fer#
 B2 Arab : fr# 


(45) TNK Kekeliruan Pemroduksian

B1 Indonesia :	xel#		xel#
B2 Arab :	xl#		


(46) TNK Kekeliruan Pemroduksian

B1 Indonesia :	xer#		xer#
B2 Arab :	xr#		


(47) TNK Kekeliruan Pemroduksian

B1 Indonesia :	xu#		xu#
B2 Arab :	xw#		


(48) TNK Kekeliruan Pemroduksian

B1 Indonesia :	had#		had#
B2 Arab :	hd#		


(49) TNK Kekeliruan Pemroduksian

B1 Indonesia :	haʃ#		haʃ#
B2 Arab :	hʃ#		


(50) TNK Kekeliruan Pemroduksian

B1 Indonesia :	ham#		ham#
B2 Arab :	hm#		


(51) TNK Kekeliruan Pemroduksian

B1 Indonesia :	hal#		hal#
B2 Arab :	hl#		


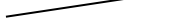
(52) TNK Kekeliruan Pemroduksian

B1 Indonesia :	har#		har#
B2 Arab :	hr#		

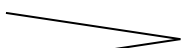
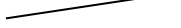
(53) TNK Kekeliruan Pemroduksian

B1 Indonesia :	hu#		hu#
B2 Arab :	hw#		

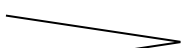
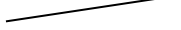
(54) TNK Kekeliruan Pemroduksian

B1 Indonesia: mes# 
 B2 Arab : ms# 



(55) TNK Kekeliruan Pemroduksian

B1 Indonesia: m# 
 B2 Arab : mm# 

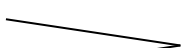

(56) TNK Kekeliruan Pemroduksian

B1 Indonesia: men# 
 B2 Arab : mn# 

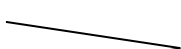

(57) TNK Kekeliruan Pemroduksian

B1 Indonesia: mel# 
 B2 Arab : ml# 

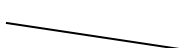

(58) TNK Kekeliruan Pemroduksian

B1 Indonesia: mer# 
 B2 Arab : mr# 

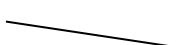

(59) TNK Kekeliruan Pemroduksian

B1 Indonesia: net# 
 B2 Arab : nt# 



(60) TNK Kekeliruan Pemroduksian

B1 Indonesia: nef# 
 B2 Arab : nf# 



(61) TNK Kekeliruan Pemroduksian

B1 Indonesia: nez# 
 B2 Arab : nz# 



(62) TNK Kekeliruan Pemroduksian

B1 Indonesia: ner# 
 B2 Arab : nr# 



(63) TNK Kekeliruan Pemroduksian

B1 Indonesia: leb# 
 B2 Arab : lb#  leb#



(64) TNK Kekeliruan Pemroduksian

B1 Indonesia: let# 
 B2 Arab : lt#  let#



(65) TNK Kekeliruan Pemroduksian

B1 Indonesia: led# 
 B2 Arab : ld#  led#



(66) TNK Kekeliruan Pemroduksian

B1 Indonesia: lek# 
 B2 Arab : lk#  lek#



(67) TNK Kekeliruan Pemroduksian

B1 Indonesia: lej# 
 B2 Arab : lj#  lej#



(68) TNK Kekeliruan Pemroduksian

B1 Indonesia: lef# 
 B2 Arab : lf#  lef#

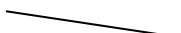

(69) TNK Kekeliruan Pemroduksian

B1 Indonesia: lah# 
 B2 Arab : lh#  lah#



(70) TNK Kekeliruan Pemroduksian

B1 Indonesia: li# 
 B2 Arab : ly#  li#



(71) TNK Kekeliruan Pemroduksian

B1 Indonesia: reb# 
 B2 Arab : rb#  reb#


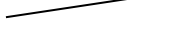
(72) TNK Kekeliruan Pemroduksian

B1 Indonesia: red# 
 B2 Arab : rd# 

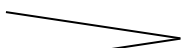

(73) TNK Kekeliruan Pemroduksian

B1 Indonesia: rek# 
 B2 Arab : rk# 


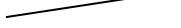
(74) TNK Kekeliruan Pemroduksian

B1 Indonesia: rej# 
 B2 Arab : rj# 


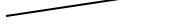
(75) TNK Kekeliruan Pemroduksian

B1 Indonesia: ref# 
 B2 Arab : rf# 



(76) TNK Kekeliruan Pemroduksian

B1 Indonesia: rez# 
 B2 Arab : rz# 



(77) TNK Kekeliruan Pemroduksian

B1 Indonesia: rah# 
 B2 Arab : rh# 

(78) TNK Kekeliruan Pemroduksian

B1 Indonesia: ren# 
 B2 Arab : rn# 

(79) TNK Kekeliruan Pemroduksian

B1 Indonesia: ur# 
 B2 Arab : wr# 

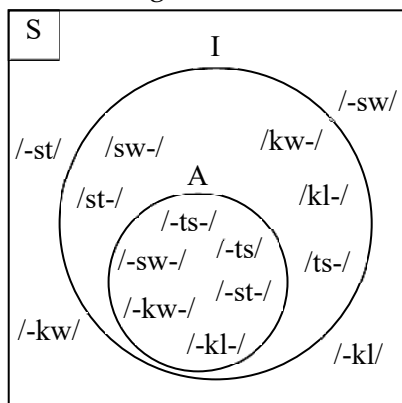
Dari 80 skema di atas dapat dibuat generalisasi bahwa hampir seluruh urutan konsonan yang tidak dapat berada di akhir kata bahasa Indonesia diramalkan akan diproduksi secara keliru oleh orang Indonesia dengan pola penyisipan

vokal [-tinggi, -rendah, -belakang] atau /e/. Urutan-urutan konsonan tersebut mengandung bunyi sekelas, yaitu [+konsonantal]. Dengan kata lain, setiap gugus konsonan yang terdiri atas bunyi-bunyi [+konsonantal] dan terletak di akhir kata diproduksi dengan menyisipkan vokal /e/ di antara kedua konsonan pembentuknya. Misalnya, gugus konsonan /rb/ menjadi /reb/.

Ada dua kelompok gugus konsonan lainnya, yang memiliki pola kekeliruan pemroduksian berbeda akibat distribusinya di akhir kata, yaitu: (1) gugus konsonan yang salah satu pembentuknya adalah bunyi berkelas [-konsonantal, +sonoran], yakni /wr/, /ʔw/, /xw/, /hw/, /dw/, /by/, /ly/, dan /ʔy/, (2) gugus konsonan yang diawali oleh bunyi berkelas [-konsonantal, -sonoran], yakni: /hl/, /hr/, /hd/, /hf/, /hm/, /dh/, /ʔb/, /ʔj/, /ʔr/, /ʔs/, /ʔl/, /ʔm/, /ʔn/, /ʔn/, dan /rh/, dan (3) gugus konsonan yang pembentuknya adalah bunyi yang sama, yakni /ss/ dan /mm/.

Kelompok pertama diproduksi secara keliru dengan mengubah ciri [-silabis] pada konsonan luncuran, dalam hal ini /w/ dan /y/, menjadi [+silabis]. Bunyi yang dihasilkan adalah /u/ dan /i/. Misalnya, /wr/ diproduksi sebagai /ur/, /hw/ sebagai /hu/, dan /by/ sebagai /bi/. Kelompok kedua diproduksi dengan menyisipkan vokal [+rendah, +belakang, -panjang] atau /a/ di antara dua konsonan. Misalnya, /hd/ direalisasikan sebagai /had/ di akhir kata, /ʔb/ sebagai /ʔab/, dan /rh/ sebagai /rah/. Adapun kelompok ketiga diproduksi oleh pebelajar dengan melepaskan salah satu konsonan pembentuknya atau melemahkan konsonan geminal (dalam linguistik dua konsonan sama berurutan disebut konsonan geminal atau konsonan panjang, karena pengartikulasiannya memiliki durasi lebih lama). Jadi, gugus konsonan /ss/ diucapkan sebagai /s/ dan gugus konsonan /mm/ diartikulasikan sebagai /m/ di akhir kata.

Selanjutnya, dalam mempelajari urutan fonem bahasa Arab /kl/, /kw/, /st/, dan /sw/ tidak ada kesulitan akibat kekontrasan distributif, karena seluruh bentuk distribusi dalam bahasa Arab juga terdapat dalam bahasa Indonesia. Distribusi dalam bahasa Indonesia bahkan lebih luas, seperti yang ditunjukkan oleh diagram Penn berikut.



Gambar 5. Distribusi gugus konsonan bahasa Arab dan bahasa

Indonesia

Keterangan:

A = Arab

I = Indonesia

S = Semesta



Ada implikasi lain yang dihasilkan oleh penelitian menyangkut kontras fonotaktif ini. Semua urutan konsonan dalam bahasa Arab tidak pernah berada di awal, sehingga urutan konsonan bahasa Indonesia yang dapat berada di awal kata, ketika berada pada posisi itu, diramalkan akan sulit dipelajari oleh pebelajar berlatar belakang bahasa Arab. Beberapa urutan fonem yang dimaksud adalah /br/, /bl/, /by/, /fr/, /fl/, /tm/, /ts/, tr/, /dw/, /dr/, /sm/, /sf/, /st/, /sn/, /sr/, /sl/, /sk/, /sw/, /jr/, /kn/, /kr/, /kl/, /kw/, dan /wr/.

C. Kesulitan Mempelajari Fonotaktik Bahasa Arab Akibat Ketidaksamaan



Pada pembahasan sebelumnya telah dikemukakan sebelas item kontras urutan konsonan bahasa Arab dan bahasa Indonesia yang menunjukkan ketidaksamaan. Konsonan-konsonan yang mirip itu berbeda dari segi kedudukan dan ciri salah satu ruas. Kelompok kontras yang berbeda kedudukan salah satu ruasnya adalah $\text{ñj} : \text{ñj}$, dan kelompok kontras yang berbeda ciri salah satu ruasnya yaitu: (1) $\text{b}\text{z}:\text{bg}$, (2) $\text{s}\text{z}:\text{sg}$, (3) $\text{l}\text{z}:\text{lg}$, (4) $\text{r}\text{z}:\text{rg}$, (5) $\text{z}\text{b}:\text{gb}$, (6) $\text{z}\text{d}:\text{gd}$, (7) $\text{z}\text{r}:\text{gr}$, (8) $\text{z}\text{z}:\text{gz}$, (9) $\text{z}\text{m}:\text{gm}$, dan (10) $\text{z}\text{n}:\text{gn}$.

Dapat diprediksi bahwa ketidaksamaan jenis kedua menimbulkan kesulitan tingkat 8 dalam mempelajari gugus-gugus konsonan bahasa Arab $/\text{b}\text{z}/$, $/\text{s}\text{z}/$, $/\text{l}\text{z}/$, $/\text{r}\text{z}/$, $/\text{z}\text{b}/$, $/\text{z}\text{d}/$, $/\text{z}\text{r}/$, $/\text{z}\text{z}/$, $/\text{z}\text{m}/$, dan $/\text{z}\text{n}/$ bagi pebelajar berbahasa Indonesia, dengan jenis kesalahan TNK Kekeliruan Pemroduksian. Dapat pula ditebak bahwa realisasi pengucapan gugus-gugus konsonan itu adalah bandingannya sendiri dalam bahasa Indonesia, yaitu: $/\text{bg}/$, $/\text{sg}/$, $/\text{lg}/$, $/\text{rg}/$, $/\text{gb}/$, $/\text{gd}/$, $/\text{gr}/$, $/\text{gz}/$, $/\text{gm}/$, dan $/\text{gn}/$, seperti ditunjukkan oleh skema-skema berikut.


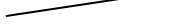
(1) TNK Kekeliruan Pemroduksian





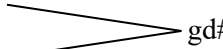

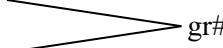

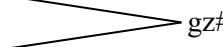



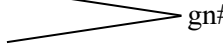
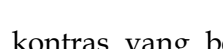
B1 Indonesia: $\text{bg}\#$ 
 B2 Arab : $\text{b}\text{z}\#$ 

(2) TNK Kekeliruan Pemroduksian

B1 Indonesia: $\text{sg}\#$ 
 B2 Arab : $\text{s}\text{z}\#$ 

(3) TNK Kekeliruan Pemroduksian

B1 Indonesia: $\text{lg}\#$ 
 B2 Arab : $\text{l}\text{z}\#$ 

- (4) TNK Kekeliruan Pemroduksian
 B1 Indonesia: rg# 
 B2 Arab : rʕ# 
- (5) TNK Kekeliruan Pemroduksian
 B1 Indonesia: gb# 
 B2 Arab : ʕb# 
- (6) TNK Kekeliruan Pemroduksian
 B1 Indonesia: gd# 
 B2 Arab : ʕd# 
- (7) TNK Kekeliruan Pemroduksian
 B1 Indonesia: gr# 
 B2 Arab : ʕr# 
- (8) TNK Kekeliruan Pemroduksian
 B1 Indonesia: gz# 
 B2 Arab : ʕz# 
- (9) TNK Kekeliruan Pemroduksian
 B1 Indonesia: gm# 
 B2 Arab : ʕm# 
- (10) TNK Kekeliruan Pemroduksian
 B1 Indonesia: gn# 
 B2 Arab : ʕn# 

Adapun kelompok kontras yang berbeda kedudukan salah satu ruasnya tidak menimbulkan kesulitan apa-apa, karena pada hakikatnya keduanya sama. Memang, konsonan /ŋ/ dalam /ñj/ merupakan fonem dalam bahasa Indonesia, sementara dalam bahasa Arab hanya merupakan alofon. Tetapi tetap saja secara fonetis bunyi itu dipersepsi sama oleh telinga. Keadaan ini berbeda dengan kelompok pertama tadi yang salah satu bunyi pembentuknya memang berbeda secara fonetis.

PENUTUP

Kontras fonotaktik antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia yang terbagi ke dalam lima kategori. Ditemukan sebanyak 11 titik ketidaksamaan, 490 titik yang tidak ada dalam bahasa Indonesia, 24 titik yang tidak ada dalam bahasa Arab, 36 titik tanpa perbedaan, dan 85 titik dengan distribusi yang berbeda.

Kontras tersebut dapat menimbulkan beberapa tingkat kesulitan dalam mempelajari bahasa Arab bagi penutur bahasa Indonesia. Misalnya, ada tingkat kesulitan 8 untuk elemen-elemen fonologis yang berkontras secara divergensif atau konvergensif yang bisa menyebabkan kesalahan dalam pemroduksian. Kemudian ada tingkat kesulitan 1 untuk elemen-elemen fonologis yang berkontras namun tidak muncul dalam bahasa Indonesia yang dapat memicu kekeliruan dalam pemroduksian. Dan terakhir, ada tingkat kesulitan 4 untuk elemen-elemen fonologis yang memiliki kontras dalam ketidaksamaan ciri pembeda atau proses fonologis tertentu yang juga bisa menimbulkan kekeliruan dalam pemroduksian.

Uraian dalam buku ini merupakan hasil penelitian. Sekaitan dengan hal tersebut, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat disampaikan. Pertama, sangat disarankan bagi para pengajar bahasa Arab untuk mempertimbangkan tingkat kesulitan materi dalam merancang kurikulum pembelajaran. Uraian dalam buku ini dapat dijadikan referensi agar proses transfer dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab dapat diminimalisir selama pembelajaran.

Kedua, mengingat keterbatasan waktu dalam melakukan penelitian, masih ada beberapa isu yang belum tergali secara mendalam, seperti kontras distribusi ruas

dalam kata dan kontras struktur suku kata antara bahasa Arab dan Indonesia. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dalam topik-topik tersebut sangat disarankan.

Terakhir, perlu digarisbawahi pentingnya analisis kontrasif dan analisis kesalahan berbahasa dalam mengevaluasi kesulitan mempelajari bahasa asing. Dengan demikian, sangat diharapkan adanya penelitian lanjutan yang menggabungkan kedua teknik analisis tersebut, khususnya dalam konteks fonologi bahasa Arab.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwimarta, Sri Sukesih. et.al. 1984. *Pembinaan Bahasa Nasional*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Al-Khuli, Muhammad Ali. 1982. *A Dictionary of Theoretical Linguistics: English-Arabic with an Arabic-English Glossary*. Libanon: Librairie du Liban.
- Anis, Ibrahim. 1970. *Al-Lugat bayna al-Qawmiyyat wa al-ālamiiyyah*. Mesir: Dār al-Ma'ārif.
- Arsyad, Azhar. 1997. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya: Beberapa Pokok Pikiran*. Ujung Pandang: IAIN Alauddin Ujung Pandang.
- Ba'dulu, Abdul Muis. 2001. "Morfosintaksis". Bahan Kuliah. Makassar: Program Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar.
- Beeston, A. F. L. 1970. *The Arabic Language Today*. London: Hutchinson University Library.
- Cahyono, Bambang Yudi. 1995. *Kristal-kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Chadziq, Moh., Ch. 1991. *Methode Khusus Membaca Al-Qur'an*. Surabaya: Al-Ihsan.
- Chaer, Abdul. 1993. *Pembakuan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

_____. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chejne, Anwar G. 1996. *Bahasa Arab dan Peranannya dalam Sejarah*. Terjemahan oleh Aliuddin Mahjudin. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Chomsky, N & M. Halle. 1968. *The Sound Pattern of English*. New York: Evanston, and London: Harper & Row.

Dardjowidjojo, Soenjono. 1995. *PELLBA 8 (Pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa Atma Jaya: Ketiga)*. Yogyakarta: Kanisius.

de Saussure, Ferdinand. 1993. *Pengantar Linguistik Umum*. Terjemahan oleh Rahayu. S. Hidayat. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1997. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Echols, John M. & Hassan Shadily, 1996. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

Gazzawi, Sabah. 2000. *The Arabic Language*. Washington D.C.: Center for Contemporary Arab Studies.

Halim, Amran & Yayah B Lumintintang (Ed). 1983. *Kongres Bahasa Indonesia III*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Harms, R.T. 1968, *Introduction to Phonological Theory*. New Jersey: Prentice-Hall Inc.

Hyman, L.M. 1975, *Phonology: Theory and Analysis*. New York: Holt Rinehart and Winston.

Kaseng, Syahrudin. 1989. *Linguistik Terapan: Pengantar Menuju Pengajaran Bahasa yang Sukses*. Jakarta:

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

- Kenstowic, Z.M. dan C. Kisseberth. 1977. *Generative Phonology, Description and Theory*. New York: Academic Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ladefoged, Peter. 1982. *A Course in Phonetics*. Washinton D.C.: Harcourt Brace Jovanovich Publishers.
- Lagousi, Kulla. 1992. *Pola Bunyi Bahasa Bugis*. Tesis tidak diterbitkan. Makassar: Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
- Lapoliwa. 1981. *A Generative Approach to the Phonology of Bahasa Indonesia*. Camberra: The Australian National University.
- Lass, Roger. 1991. *Fonologi: Sebuah Pengantar untuk Konsep-konsep Dasar*. Terjemahan oleh Drs. Warsono, M.A. et al. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Lyons, John. 1995. *Pengantar Teori Linguistik*. Terjemahan oleh J Soetikno. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mackey, Willian Francis. 1984. *Analisis Bahasa untuk Pembelajaran Bahasa*. Terjemahan oleh Abd. Syukur Ibrahim et. al. Surabaya: Usaha Nasional.
- Marsono. 1999. *Fonetik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Moeliono. 1997. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Mohammed, Abdel Raziq Hassan. 1996. *Dirāsāt taqābuliyyat bayna al-‘Arabiyyat wa al-Malāyūwiyyah*. Kuala Lumpur: A.S. Noordeen.
- Moleong, Lexy L. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Noeng. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nasir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nicket, G. 1971. *Contrastive Linguistics and Foreign Language Teaching*. Cambridge University Press.
- Parera, Jos Daniel. 1993. *Leksikon Istilah Pembelajaran Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 1997. *Linguistik Edukasional: Metodologi Pembelajaran Bahasa, Analisis Kontrasif Antarbahasa, Analisis Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Pike, Kenneth L. 1994. *Fonemik: Teknik Menurunkan Bahasa ke dalam Tulisan*. Terjemahan oleh Kulla Lagosi. Ujung Pandang: FPBS IKIP.
- Postal, P. M. 1968. *Aspect of Phonological Theory*. New York: Harper & Row.
- Pranowo. 1996. *Analisis Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purwanto, M. Ngalim. 2000. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ramlan, M. 1987. *Morfologi, Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karyono.
- Richards, Jack. C. 1978. *Error Analysis: Perspectives on Second Language Acquisition*. London: Longman Group Limited.

- Robins, RH. 1967. *Sejarah Singkat Linguistik*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- _____. 1992. *Linguistik Umum, Sebuah Pengantar*. Terjemahan oleh Soenarjati Djajanegara.
- Samsuri. 1991. *Analisis Bahasa, Memahami Bahasa Secara Ilmiah*. Jakarta: Erlangga.
- Schane, A. Stanford. 1992. *Fonologi Generatif*. Terjemahan oleh Kentjanawati Gunawan. Jakarta: Summer Institute of Linguistics-Indonesia.
- Simanjuntak, Mangantar. 1990a. *Teori Fitur Distingtif dalam Fonologi Generatif, Perkembangan dan Penerapannya*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- _____. 1990b. *Teori Linguistik Chomsky dan Teori Neurolinguistik Wernicke, Ke Arah Suatu Teori Bahasa Yang Lebih Sempurna*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Surono, et.al. 1990. *Perbandingan Prefiks Meng- dalam Bahasa Indonesia dengan Prefiks Nasal Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tarigan, Henry Guntur. 1988. *Pembelajaran Kedwibahasaan*. Bandung: Angkasa.
- _____. 1989. *Pengajaran Analisis Kontrastif Bahasa*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Umar, Ahmad Mudñar. 1985. *Dirāsat al-Sñawot al-Lugawiy*. Kairo: 'Ālam al-Kutub.
- Verhaar, J. M. W. 1996. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Wise, Halary. 1987. *Arabic at a Glance*. New York: Barron's Educational Series, Inc.

Yūnus, Fathiy 'Āliy & Mahmūd Kāmil al-Naqāt. 1981. *Asāsiyyat Ta'līm al-Lugat al-'Arabiyyat wa al-Tarbiyyat al-Dīniyyah*. Kairo: Dār al-Tsaqāfat li al-Tñibā'at wa al-Nasyr.

Yusuf, Suhendra. 1998. *Fonetik dan Fonologi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Yusuf, Tayyar & Syaiful Anwar. 1997. *Metodologi Pembelajaran Agama dan Bahasa Arab*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.